

# WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

*(Studi kasus pada PPTQ al-Asy'āriyyah dan API Raudhātut Tholibīn)*



*Oleh:*

**NURUL MUBIN**

**NIM: 04913023**

**TESIS**

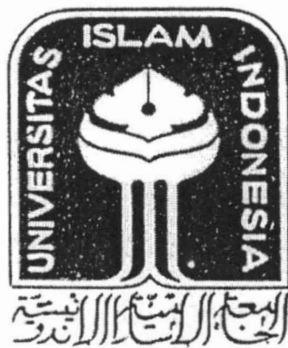
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2006**

# WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

*(Studi kasus pada PPTQ al-Asy'āriyyah dan API Raudhātut Tholibīn)*



*Oleh:*

**NURUL MUBIN**

**NIM: 04913023**

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2006**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 68/PS-MSI/Peng./VII/2006

TESIS berjudul : WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN  
(Studi Kasus pada PPTQ *al-Asy'ariyyah* dan API *Raudhatut Tholibin*)

Ditulis oleh : Nurul Mubin

N. I. M. : 4913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 13 Juli 2006

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nurul Mubin  
Tempat/tgl.lahir : Wonosobo, 15 April 1980  
N. I. M. : 4913023  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN  
(Studi Kasus pada PPTQ *al-Asy'ariyyah* dan Asrama Perguruan  
Islam (API) *Raudhatut Tholibin*)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

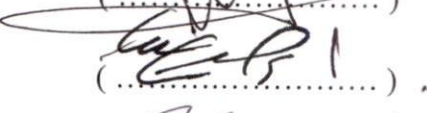
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

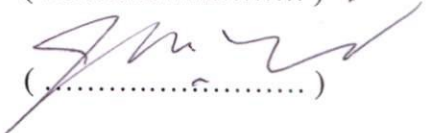
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2006

Pukul : 15.00 – 16.00 WIB

Hasil / Nilai : 86 / A

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII  
  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 251/PS-MSI/ND/VI/2006**

**TESIS berjudul : WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Qur'an Asy'ariyyah Kalibeber dan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhatut Tholibin Jawar, Mojotengah, Wonosobo)**

Ditulis oleh : Nurul Mubin

NIM : 04913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Juni 2006

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAQISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah Kalibeber dan Asrama Perguruan Islam (API) Raudhatut Tholibin Jawar, Mojotengah, Wonosobo)**

Ditulis oleh : Nurul Mubin

NIM : 04913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Juni 2006  
Pembimbing

  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. 3: 159)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada :

**“Pemilik Cinta Sejati, Penyejuk Nurani”**

**Ayahanda Bapak Darwito**

**Ibunda Waryati**

**“ Pembimbing Ketabahan, Kemandirian dan Harapan”**

**Bapak H. Muhammad Aspari**

**Ibunda Hj. Nur Jannah**

**Untuk Istri**

**“Sumber Inspirasi Perjuangan dan Harapan”**

**Eva Maulida Nishfia**

**Keluarga Besar**

**“Yang Gigih Berjuang Menghadapi Kejamnya Kehidupan “**

**Kang Ismanto, Mbak Rus, Kang Suroso, Mbak Asiyah,**

**Kang Sabar Santoso, Mbak Tus, Kang Nur Faudin,**

**Mbak Musringah**

**Adikku**

**“Dalam Pengabdian dan Proses Merenda masa Depan”**

**Linda Nur Fitri Astutik**

**Yusuf Muttaqien**

## KATA PENGANTAR



Al-Hamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi ini, sebagai proses panjang dalam rangka menggapai cita-cita luhur bagi terbentuknya peradaban baru yang lebih baik, serta dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu agama Islam.

Selesainya Tesis ini tidak lepas dari peranan dan kontribusi dari berbagai pihak, oleh karena itu perlu penulis ucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda, Bapak Darwito dan Ibu Waryati, dengan ketulusan cinta kasihnya memberikan spiritualitas kesabaran, kearifan, keberanian serta teladan dalam rangka menghadapi kehidupan yang serba susah ini.
2. Bapak H. Muhammad Aspari dan Ibu Hj. Nur Jannah, atas motivasi dan do'a restunya, sehingga penulis semangat menyelesaikan studi ini.
3. Adinda Eva Maulida Nishfia. SHI, yang senantiasa mendampingi dan mendorong untuk tetap berjuang membangun peradaban baru yang lebih baik.
4. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid MEC
5. Bapak Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS yang telah memberikan banyak perhatian.

6. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar. MA. Yang telah membimbing dalam penulisan Tesis ini.
7. Para Guru Besar dan para Dosen di lingkungan Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta.
8. Keluarga Besar Al-Magfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz, khususnya kepada KH. Akhmad Fakhri Muntaha Al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo dan KH. Drs. Mukhotob Hamzah MM. Para pengurus dan santri, khususnya pak lurah, Ustadz Usman Hakim Alh. SPd.I, Mbak Iffah Masturoh, Mas Ali Nazilatul Furqon.
9. Keluarga Besar Al-Magfurlah KH. Ibrahim, dan Pengasuh Kiai Nur Yasin Ibrohim (Gus Yasin) yang telah memberi ijin penelitian. Juga para pengurus dan santri, khususnya Ustadz S. Zakaria dan Ustadz Habib Mansur yang memberikan berbagai data untuk penelitian ini.
10. Bapak H. Masykur Masykub (alm) Direktur PP Lakpesdam-NU Jakarta dan Mbak Lilis Nurul Husna yang telah berkenan memberikan kemudahan Beasiswa baik pada program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, maupun pada program pascasarjana Ilmu Religi Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, walau akhirnya tidak selesai. Tanpa kebaikan mereka rasanya tidak mungkin studi ini dapat selesai.
11. Ketua Bidang Akademik dan seluruh karyawan MSI UII Yogyakarta.

12. Ta'mir dan Pengurus Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan kemurahannya memberikan kemudahan bagi penulis untuk tidur dan istirahat di serambi Masjid, ketika penulis tidak mampu lagi membayar uang kos dan kontrakan di Asrama Tiban, Yogyakarta.

Harapan dan do'a semoga jerih payah mereka, akan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah S.W.T. Dan semoga ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri terlebih bagi banyak orang. Amin.



Wonosobo, Juli 2006

Penulis

**Nurul Mubin**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAKSI INDONESIA .....	xvii
ABSTRAKSI INGGRIS .....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	26

## **BAB II : TINJAUAN UMUM WAWASAN DEMOKRASI**

A. Pengertian dan Konsep Demokrasi .....	28
B. Demokrasi Dalam Lintasan Sejarah.....	34
C. Demokrasi Dalam Islam.....	43

## **BAB III : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

A. Letak Geografis .....	63
B. Sekilas Sejarah PPTQ al-Asy'ariyyah.....	65
C. Sejarah API Raudhātut Tholibīn .....	76

## **BAB IV : KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN**

A. Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren.....	92
1. Kiai Sebagai Pemimpin Pendidikan Islam.....	95
2. Kiai dan Kepemimpinan Agama .....	98
3. Kiai dan Kepemimpinan Masyarakat.....	104

## **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Demokrasi dalam Pandangan Islam .....	108
2. Pemahaman Pesantren Terhadap Demokrasi .....	112
3. Syari'at Islam dan Jaminan Masa Depan Bangsa .....	122
4. Efektivitas lembaga DPR/DPD bagi Aspirasi Masyarakat .....	124
5. Efektivitas Keterlibatan Masyarakat Secara langsung (Deliberatif) Dalam Pengambilan Kebijakan.....	125

6. Mekanisme pengambilan Kebijakan dalam Pesantren.....	127
7. Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi wawasan demokrasi ....	129
8. Kurikulum, Materi dan Metode Pembelajaran Demokrasi di Pesantren .....	131

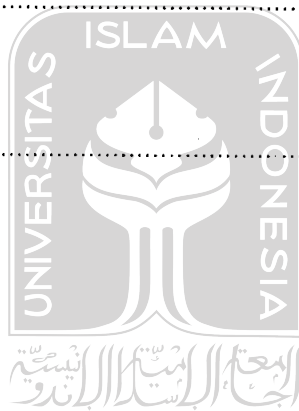
**BAB V : P E N U T U P**

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran-saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA.....	143
---------------------	-----

TENTANG PENULIS

LAMPIRAN



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN

Tabel	1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	26
Lampiran	1. Tentang Penulis	
Lampiran	2. Panduan Wawancara	
Lampiran	3. Surat Keterangan API Raudhātut Tholibīn	
Lampiran	4. Surat Keterangan PPTQ al-Asy'āriyyah	



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**  
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah  
dan Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn)

**Abstraksi**

**Oleh : Nurul Mubin**

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah ikut serta dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan memelihara tradisi ke-Islaman dan menyebarkan ilmu-ilmu ke-Islaman. Keberadaannya besar pengaruhnya terhadap pemahaman dan kultur masyarakat. Dalam konteks ini, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di warisi khazanah keilmuan Islam klasik, dihadapkan pada problem kontemporer seperti halnya wacana dan praktek demokrasi modern. Demokrasi menawarkan sistem ketatanegaraan, sosial dan pemerintahan yang menekankan pada nilai-nilai kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Sementara ajaran Islam sendiri memiliki perangkat norma yang mengatur sistem ketatanegaraan, sosial dan pemerintahan.

Disinilah kajian ini menarik untuk di eksplorasi, bagaimana wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini dilakukan di PPTQ al-Asy'ariyyah Kalibeber dan API Raudhātut Tholibīn, Jawar, Wonosobo dengan menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada interpretasi, kejelasan, dan makna, untuk mendapatkan data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis, sebagai langkah memahami realitas kehidupan pesantren guna menemukan suatu yang nyata dan jelas serta sesuatu yang tidak nampak di permukaan menyangkut wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren. Sementara pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisa data menggunakan teknik diskriptif analisis dalam usaha membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren, dipahami sebagai "teo-demokrasi" atau kekuasaan mutlak ada pada Tuhan. Namun, beberapa hal dipahami sebagai bagian demokrasi, yaitu (*istikhlāf*) Pergantian pemimpin dan (*ahl al-hall wa al-'aqd*) atau sistem formatur dan *baiat*.

Selain itu, transformasi kepemimpinan kiai di pesantren di ranah wawasan demokrasi menunjukkan bahwa kiai di pesantren sebagai *single power* yang memegang hak veto atas berbagai kebijakan pesantren, sekalipun ada proses musyawarah.

Sementara pada aspek metode, kurikulum dan materi, belum ada karena pesantren telah memegang konsep yang ada, antara lain karya Imam Al-mawardi *al-Ahkamu as-Sulthāniyyah*. Namun dalam kenyataannya justru banyak praktek-praktek demokrasi yang di lakukan di pesantren, sebagaimana dalam pemilihan lurah pondok dengan pemilihan langsung oleh santri.

Penelitian ini sangat penting untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pesantren dimasa yang akan datang menyangkut demokrasi. Pesantren di harapkan membuka diri terhadap wawasan demokrasi supaya ada kesinambungan pemahaman, pembelajaran, pendidikan dan pengalaman demokrasi, sehingga akan terwujud tatanan sosial baru yang lebih beradab.

**KNOWLEDGE OF DEMOCRACY IN ISLAMIC BOARDING  
HOUSE EDUCATION**  
**( Case Study in PPTQ al-Asy'ariyyah and API Raudhātut Tholibin)**

**Abstraction**  
**by : Nurul Mubin**

Islamic Boarding House as institution of islamic education had a big roles on educate people, kept islamic tradition and spreading islamic sciences. Islamic Boarding House had a big influenced on understanding of people culture. In this context Islamic Boarding House as institution of Islamic education that in herit classical science of Islam facing contemporary problems such as theory in practise of modern democracy. Democracy offering political system, social and government that emphasize at liberty, fraternity ang egalaty values. While, Islamic doctrin had units of norm that rules political system, social and government.

It is interesting to be explored, how knowledge of democracy in Islamic Boarding House education. This research take place in PPTQ al-Asy'ariyyah Kalibeber and API Raudhātut Tholibin, Jawar, Wonosobo. This research use qualitative methode which is oriented to interpretation , resolved and meaning to get perfect data. This research use socio-anthropologies approach, as step to understand of reality in Islamic Boarding House life, to find something real, clear and invisible thing on surface that related to knowledge of democracy in Islamic Boarding House education. While in gat hering data use observation technique, interview and documentation, and in analizing data the researcher use discriptive technique to get conclusion.

The result of reserch shows that knowledge of democracy in Islamic Boarding House education as “ teo-democracy” or obsolote authority just on God. But, many thing as part of democracy, i.e *istikhlāf*, regeneration of leader and (*ahl al-hall wa al-aqd*) or formation system and *baiat*.

Besides, leader tranformation of kiai in Islamic Boarding House on knowledge of democracy shows that kiai in Islamic Boarding House single power who had veto on some Iskamic Boarding House policy, although there is discussion process.

While on aspect of methodology, curriculum, and items there is not yet, because Islamic boarding House just had a concept that they had, such as work of Imam Al-Mawardi “ *al-Ahkamu as-Sulthāniyyah*”. But in reality there are many practiseof democracy in Islamic Boarding House, such as election of chief organization in Islamic Boarding House (*lurah*). They use direct election by Islamic Students (*santri*).

This research is very important to give opinion for Islamic Boarding House in the future related to the democracy. Islamic Boarding House will be expected to enclose from knowledge of democracy in order to get continity understanding, learning, education and experience of democracy, so it will be emerge new social organization more civilised.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I. LATAR BELAKANG MASALAH :**

Wawasan tentang demokrasi bukan saja menjadi tema pokok yang banyak di bicarakan di negara berkembang, akan tetapi merupakan persoalan penting bagi negara-negara maju. Tidak hanya pada aspek implementasi demokrasi yang kini banyak menimbulkan masalah-masalah baru bagi negara-negara maju dan terutama bagi negara-negara berkembang, akan tetapi juga persoalan wacana demokrasi yang masih kontroversial.

Demokratisasi merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mencari bentuk dan sistem suatu negara untuk mengatur dan membuat sistem pemerintahan dan masyarakat di dalam wilayah teritorial tertentu. Demokrasi sebagai nilai-nilai yang mengedepankan adanya jaminan atas terciptanya tatanan masyarakat yang semakin beradab, diantaranya nilai-nilai penghargaan atas perbedaan suku, agama, dan etnis, nilai-nilai yang menjamin perlindungan hak-hak masyarakat dalam negara, dan terjaminnya hak-hak politik masyarakat dalam menentukan kebijakan yang di amanatkan kepada para pemimpin negara. Idealitas demokrasi ini hampir-hampir di dambakan semua orang. Hal ini juga di dukung oleh kesepakatan yang umum tentang pengertian demokrasi, sebagaimana hasil riset Lembaga Kajian Demokrasi dan Hak Asasi atau Demos pada tahun 2003-2005 dinyatakan, bahwa arti demokrasi, yang berasal dari kata Yunani *demos* (rakyat) dan *kratos* (kekuasaan), adalah suatu keadaan dimana rakyat yang

berada dalam posisi setara secara politik mengendalikan apa yang mereka anggap sebagai urusan publik dalam suatu masyarakat tertentu. Meski demikian, seringkali muncul berbagai perdebatan yang merujuk pada adanya perbedaan antara apa yang disebut sebagai demokrasi “prosedural” (*procedural democracy*), bahkan sementara belakangan ini lebih di kenal dengan nama demokrasi “substansif” (*substantive democracy*)<sup>1</sup>

Sementara itu, beberapa aliran keagamaan menganggapnya sebagai konsep yang *bid'ah* karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan ini mengatakan bahwa dalam konteks Indonesia pelaksanaan demokrasi sudah di atur oleh kekuasaan mutlak Tuhan dengan petunjuknya dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga yang paling tetap dalam konteks Indonesia adalah mengikuti apa yang pernah dilakukan semasa zaman Nabi Muhammad SAW atau ketika kepemimpinan negara menggunakan sistem *Khalifah*, *Imamah* dan *Ummah*.

Salah satunya pandangan tentang demokrasi diungkapkan oleh kelompok Islam Fundamentalists, yang menganggap bahwa tidak ada konsep demokrasi, karena semua hal sudah ditentukan oleh otoritas Tuhan. Sebagaimana di uraikan oleh Ulil Abshar Abdalla bahwa, “Kelompok Islam fundamentalis sudah sejak lama memiliki kritik mendasar atas demokrasi modern, atau terhadap demokrasi sendiri sebagai ide. Bagi mereka, demokrasi pada dasarnya adalah cacat sebab didasarkan pada sebuah “asumsi filosofis” yang keliru dan bertentangan dengan pandangan teologis

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Demos, *Menjadikan Demokrasi Bermakna*, Demos. cet 1, 2005, hal 1

Islam. Demokrasi artinya adalah kekuasaan rakyat, sementara dalam Islam, kekuasaan ada di tangan Allah SWT.

Kaum Islam fundamentalis, salah satunya melalui Sayyid Qutb, mengajukan konsep dasar yang berbeda secara diametral dengan demokrasi, yaitu *hakimiyyah ilāhiyyah*, atau kedaulatan dan kekuasaan Allah. Kalangan inipun terpecah menjadi dua, ada kelompok yang bisa secara setengah hati menerima demokrasi sebagai prosedur, tetapi tetap menempatkannya dalam kerangka kedaulatan Tuhan. Kelompok ini, antara lain di wakili oleh pemikir Pakistan, Abdul A'la Al-Maududi, mengajukan konsep tentang “teo-demokrasi” atau demokrasi yang berlandaskan pada batas-batas (*hudud*) yang telah di tetapkan oleh Tuhan. Kelompok kedua menganggap bahwa Islam telah mencukupi segala-galanya, sehingga tak membutuhkan “pinjaman konseptual” dari sumber lain, seperti konsep demokrasi yang dianggap sekuler itu.<sup>2</sup>

Argumen diatas di dasarkan pada pandangan bahwa, Islam dengan perangkat *syari'ah* sudah lengkap untuk melakukan penataan situasi negara dan bangsa, sehingga konsep demokrasi yang sedang di jalankan tidak relevan bagi Indonesia. Kelompok Islam ini gencar melakukan kampanye dan aksi-aksi dakwah untuk menegakkan syari'at Islam di Indonesia, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kelompok ini berpandangan bahwa agama bukan hanya sebagai agama, akan tetapi juga sebagai sistem ideologi. Ketika Islam sebagai Ideologi maka “*harakah al-mabda*” (panasnya

---

<sup>2</sup> Ulil Abshar Abdalla, dalam *Forum Warga, Demokrasi Reprsentatif vs Deliberatif*, LAKPESDAM, Jakarta, 2004, hal. 7

ideologi) itu akan menggerakkan turbin pemikiran dan mewujudkan dalam bentuk perjuangan untuk melawan kezaliman.<sup>3</sup>

Jadi demokrasi masih menjadi persoalan, pada aspek tertentu, konsep demokrasi prosedural sudah cukup untuk Indonesia, akan tetapi pandangan berbeda mengatakan bahwa, dengan demokrasi ini justru menghantarkan masyarakat Indonesia ke dalam situasi krisis yang berkepanjangan, sementara itu pandangan lain mengatakan, bahwa perlu adanya pendalaman atas demokrasi yang sudah ada, karena demokrasi prosedural telah memiliki peluang untuk terjadinya pembajakan terhadap hak-hak masyarakat oleh elit individu atau oleh kepentingan partai politik. Kelompok ini mengajukan konsep deliberatif yang berasal dari kata latin *deliberatif*, yang artinya” konsultasi” “menimbang-nimbang,” atau “musyawarah”. Dengan meningkatkan intensitas partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan agar masyarakat tidak dirugikan oleh kebijakan tersebut. Walaupun belum populer di kalangan masyarakat, akan tetapi konsep ini mulai dilakukan di beberapa daerah seperti di Kota Wonosobo dengan Kongres Rakyat Wonosobo (KRW) pada tahun 2005, Rembug Warga Cilacap (RWC) di kabupaten Cilacap, dan Musyawarah Besar Rakyat (MUBES) di kabupaten Jepara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sangat gencar melakukan perjuangan penegakan Syari'at Islam di Indonesia dengan berbagai aktivitas dakwah. Perjuangan untuk di berlakukan kembali sistem Khilafah Islamiyah dilakukan setelah *Khilāfah Islamiyyah* ini di bubarkan pada tahun 1924 oleh Kamal Attartuk, seorang agen Inggris keturunan yahudi, yang melakukan sekularisasi. Selengkapnya baca *Ai-Wa'fie* Nomer 55, Edisi Maret 2005.

<sup>4</sup> Lihat, laporan akhir tahun *Program Pemberdayaan masyarakat Sipil dalam Proses Otonomi daerah, Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya manusia (lakpesdam) NU* Jakarta tahun 2005.

Belum tuntasnya perdebatan tentang diskripsi dan landasan epistemologi dari wawasan demokrasi ini juga mempengaruhi terhadap wawasan demokrasi yang dibangun dan diajarkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satunya lembaga pendidikan pesantren yang *nota bene* sebagai institusi sosial yang memiliki kontribusi besar bagi transformasi masyarakat Indonesia.

Beberapa data menunjukkan, pendidikan pesantren selalu terlibat dalam berbagai aktivitas yang terkait langsung dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah mencatat keterlibatan aktor pesantren dan juga lembaga pendidikan pesantren dalam pemberontakan melawan kolonial Belanda. Pemberontakan kaum santri terhadap penjajah seperti di Cirebon (1802-1806), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Padri di Sumatera Barat (1821-1838) dan perang Aceh (1873-1908).<sup>5</sup>

Fenomena diatas mengalami banyak pergeseran, dari perjuangan membela bangsa dan negara, perjuangan membangkitkan semangat perdagangan yang kemudian berdiri Serikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1905 yang di motori oleh H. Samanhudi. Satu tahun kemudian SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI) 1906, disusul kemudian perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam menangani persoalan pendidikan dan sosial pada tahun 1912 dengan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta dan perjuangan KH Hasyim Asy'ari (1926) dengan mendirikan Nahdhatul Ulama' yang merupakan embrio dari Taswirul Afkar atau kelompok diskusi yang di

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 102.

motori oleh KH Wahab Hazbullah (1914), lalu berganti nama menjadi Nahdhatul Wathan (1916) yang merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan sebagai respon terhadap situasi politik internasional.<sup>6</sup>

Sejalan dengan situasi politik yang berkembang di tanah air, ormas-ormas keagamaan terlibat dalam berbagai aktivitas politik. Salah satu buktinya adalah hasil rumusan para pendiri negara ini yang terlibat secara langsung dalam perumusan Pancasila sebagai azas dasar negara.

Sejarah membuktikan, lembaga pesantren yang terlibat dalam berbagai kegiatan politik praktis dan terseret dalam persoalan dukung mendukung. Sejarah mencatat selama Orde Baru berkuasa, institusi pendidikan pesantren terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam persoalan partai politik, beberapa pesantren berafiliasi dan bergabung dengan Golkar, sebagaimana Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) Al-Asy'āriyyah, Kalibeyer, Wonosobo, Jawa Tengah, yang sangat mendukung dan mensukseskan keberadaan Golkar di kota dingin tersebut. Sikap berbeda justru dilakukan oleh Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Thalibīn, Jawar, Wonosobo, Jawa Tengah, yang menjaga jarak dengan Pemerintah ketika itu dengan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sementara ketika pemilu 1999 secara serentak kedua pesantren terbesar di kota tersebut mendukung keberadaan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

---

<sup>6</sup> Tentang sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama (NU), Baca, Andre Feillard, *NU vis-a'-vis Negara*, LKiS, Yogyakarta, 1999 hal 7-29.

Selain itu, belum sepenuhnya nilai-nilai demokrasi itu termanifestasikan dalam tindakan demokrasi secara benar. Beberapa hal menunjukkan bahwa dalam demokrasi berlaku mekanisme voting, dan kenyataannya kadangkala keputusan yang “negatif” dan merugikan masyarakat diambil karena mekanisme demokrasi itu. Sementara dalam pesantren sepertinya tidak di temukan mekanisme voting dalam pengambilan keputusan, akan tetapi yang lebih populer adalah musyawarah mufakat.

Dari kenyataan diatas, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian tentang bagaimana wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren.

Wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren merupakan persoalan yang belum rampung, karena pesantren sangat lekat dengan tradisi Islam yang kuat, sehingga pendidikan dan pengajarannya sangat di dominasi oleh wacana-wacana Islam klasik yang tentunya berbeda pemahamannya mengenai demokrasi yang modern ini. Penelitian ini sangat memungkinkan dilakukan untuk menggali khazanah pesantren tentang wawasan demokrasi, karena di dalam nilai-nilai pendidikan pesantren juga terdapat khazanah klasik yang memungkinkan untuk menjadi referensi bagi terbentuknya model demokrasi di Indonesia.

Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran, sekaligus dalam rangka menggali berbagai persoalan wawasan demokrasi, karena wawasan ini kurang populer di kalangan pesantren.

Dalam konteks inilah penelitian tentang wawasan demokrasi yang pada penelitian ini di fokuskan pada Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah Kalibeper dan Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Raudhātut Tholibin, Jawar Wonosobo menjadi sangat penting.

Selain itu, penelitian ini juga sebagai alat evaluasi terhadap pelaksanaan demokrasi di tanah air juga sebagai dasar untuk merumuskan langkah-langkah baru dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Dari penelitian ini di harapkan dapat di peroleh data tentang bagaimana pemahaman tentang prinsip dasar demokrasi dan bagaimana pesantren memahami konsep demokrasi ini. Bahkan sejauh mana wawasan demokrasi itu di transformasikan dalam pendidikan pesantren.

## II. RUMUSAN MASALAH :

Dari uraian latar belakang masalah diatas , maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian dan pemahaman tentang demokrasi serta bagaimana konsep musyawarah sebagai salah satu implementasi demokrasi di Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah dan Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibin?

2. Bagaimana signifikansi kepemimpinan kiai dalam transformasi wawasan demokrasidi Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) al-Asy'āriyyah dan Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn?
3. Bagaimana kurikulum, metode dan materi pokok wawasan demokrasi di Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) ai-Asy'āriyyah dan Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn?

### III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN :

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengasuh pesantren, pengurus dan santri terhadap makna demokrasi, makna musyawarah dan bagaimana pemahaman pesantren terhadap demokrasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi kepemimpinan kiai dalam melakukan transformasi wawasan demokrasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum, metode dan materi-materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan pesantren terkait dengan wawasan demokrasi. Sedangkan penelitian ini dilakukan di harapan setidaknya memberikan manfaat sebagai berikut :
  - a. Secara akademik , penelitian ini merupakan sarana untuk menguji dan membuktikan bagaimana pemahaman pendidikan pesantren terhadap wawasan demokrasi dan musyawarah yang di kembangkan dalam pendidikan pesantren. Ia juga di harapan akan menjadi

literatur tentang pendidikan, khususnya tentang wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren.

- b. Secara institusional penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi proses perumusan agenda strategis dalam konteks membuka partisipasi lembaga pendidikan pesantren dalam ranah demokrasi di Indonesia.

#### IV. TELAAH PUSTAKA :

Penelitian-penelitian untuk mengukur bagaimana wawasan demokrasi dalam pesantren, sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan orang. Beberapa tulisan tentang demokrasi dan pendidikan yang bersifat penjajagan antara lain sebagai berikut :

*Kitab al-Ahkāmus-sulthāniyyah wal-wilāyatut-diniyyah* yang di tulis oleh Imam al-Mawardi, dalam buku ini Imam al-mawardi secara terinci menjelaskan tentang hukum tata negara yang meliputi tata cara pengangkatan kepala negara, pengangkatan menteri (*Wazir*), Pengangkatan Gubernur Provinsi, Pengangkatan pemimpin jihad, Pemimpin Polisi dalam negeri, jabatan hakim (*Qadhi*), dan ketentuan lain yang semuanya diuraikan dalam sembilan belas bab yang merupakan kaidah dan teori-teori yang diambil dari kajian Fiqh dan beberapa contoh kepemimpinan semasa *Khulafāura'syidīn*. Namun demikian menurut hemat saya beberapa hal kaidah dalam kajian kitab ini memang relevan, akan tetapi dalam perkembangannya persolan demokrasi dan kebangsaan tidak lagi dapat di jawab dengan beberapa kaidah-kaidah yang ada dalam kitab tersebut, karena

adanya pengaruh wacana modern tentang demokrasi yang banyak dilakukan di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan lainnya, dengan konsep demokrasi “ modern” tersebut, negara-negara itu semakin maju dalam lebih dapat menjamin hak-hak warga negara dalam beberapa hal. Walaupun juga banyak kritik karena demokrasi “ modern” ini diiringi dengan semakin menonjolnya kebebasan-kebebasan yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dibangun di negara timur dan negara-negara di wilayah Asia Tenggara.

Namun demikian karya ini juga menuai banyak kritik antara lain, al-Mawardi dinilai mengkhianati hak-hak rakyat, demokratisasi, dan melegalkan represi kekuasaan.<sup>7</sup>

Selain itu buku *Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*, yang ditulis oleh DR. Zamroni MA. Tulisan ini merupakan kumpulan tulisan yang dibukukan pada Bigraf Publising Yogyakarta pada tahun 2001. Dalam beberapa hal karya ini menguraikan berbagai tawaran tentang pentingnya demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi sifatnya sangat umum, dan juga bukan penelitian yang mencoba mengukur pendapat pelaku pendidikan, praktisi pendidikan, namun lebih banyak pada harapan dan kerangka yang sifatnya sangat teoritis, sehingga kualitas yang diuji juga berkuat pada kerangka teoritis.

Berikutnya buku terbitan P3M Jakarta, yang merupakan buku kumpulan dari hasil-hasil halaqah dan pelatihan yang terhimpun dalam buku

---

<sup>7</sup> Sumanto al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, mengingatkan Islam Tunggal*, Kerjasama Ilham Institute, Rumah Kata, Yogyakarta, 2005 hal. 150.

berjudul *Demokratisasi dan Demiliterisasi, Wacana dan Pergulatan di Pesantren* cetakan pertama maret 2001, dan buku *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, tahun 2001. Kedua buku ini lebih banyak mengupas tentang berbagai tulisan dan pendapat beberapa pemilik pesantren dan juga tokoh-tokoh utama yang ada dalam pesantren tentang pandangannya mengenai Demokrasi dan pesantren, akan tetapi tidak secara utuh di uraikan, karena tidak ada pendapat yang mewakili warga belajar di lingkungan lembaga pendidikan pesantren mengenai wawasan demokrasi ini. Tentunya argumen para kyai dan aktivis pendidikan pesantren berbeda dengan argumen para santri tentang wawasan demokrasi.

Pembahasan yang cukup relevan juga ditulis oleh Prof Dr. Ustman Abu Bakar pada pidato pengukuhan guru besar madya, pada STAIN Surakarta, yang berjudul "*Pendidikan Politik Islam, Sebuah Prospek Menuju Masyarakat Madani*" dalam karya ini secara eksplisit di ungkapkan pentingnya pendidikan politik Islam yang mengandaikan peran umat Islam dalam konteks politik dengan konsep "*haig politics*" atau dengan politik tingkat tinggi , bukan politik kelas rendahan. Gaya politik tingkat tinggi mengedepankan politik dengan ukhuwah, membangun saling pengertian dan kerjasama keduniaan yang seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalfahan.

Lebih dari itu Prof Dr. Ustman Abu Bakar juga menekankan pentingnya peranan yang seharusnya dimainkan oleh pendidikan Islam,

menekankan perlunya pendekatan pendidikan politik Islam bagi usaha membentuk masyarakat Madani.

Keempat buku diatas tidak spesifik, sehingga ruang lingkup pembahasannya sangat eksploratif terhadap berbagai wacana yang sifatnya lebih pada harapan dan mengungkapkan berbagai kemungkinan masa depan, yang lebih berpijak dari anggapan sementara yang sifatnya sama-sama teoritik. Untuk itu penelitian ini sangat penting karena sifatnya yang sangat spesifik dan penelitian lapangan sehingga ruang lingkup pembahasan lebih fokus.

## V. KERANGKA TEORI :

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak saja berkuat dengan kajian –kajian keagamaan. Akan tetapi juga di suguhkan dengan kajian-kajian lain seperti halnya kemasyarakatan dan wacana kebangsaan. Salah satunya adalah wawasan demokrasi yang banyak diperdebatkan ini. Karena pesantren selama ini mengkaji begitu mendalam tentang *fiqh* yang mengatur berbagai tatanan kehidupan. Dalam hal ini kajian pesantren tentang demokrasi, dan ketatanegaraan serta pemerintahan juga dikaji lewat tafsir hadits dan juga *fiqh*. Sehingga ketika memandang realitas kontemporer justru dengan alat bantu ilmu dan kajian yang pernah ada dan berlaku pada zaman yang kini kajian tersebut tidak mampu menjawab problem kebangsaan dan demokrasi.

Sistem sosial yang diyakini oleh pesantren telah ditata secara rigid dan telah final ini membuat pesantren tertutup dari dunia luar. Padahal realitas berbicara lain, bahwa ada sistem yang justru mengendalikan sistem sosial dan masyarakat. Secara historis sistem dan tatanan sosial itu tidak terbentuk oleh kerangka norma agama, melainkan adanya sebab “alamiah” ( sosial, sebagaimana di sebutkan oleh ilmuwan modern) yang terkait dengan tatanan sosial.

Masyarakat manusia yang didasarkan pada keluarga besar atau klan, cenderung menciptakan unit-unit sosial berdasarkan solidaritas ‘ashābiyah (solidaritas klan). ‘ashābiyyah merupakan pengikat yang mengikat kelompok-kelompok sosial agar tetap bersama-sama dan merupakan basis otoritas politik.<sup>8</sup> Sebaliknya otoritas politik diperlukan untuk membuat urusan manusia menjadi tertata dan harus dipikul oleh individu atau kelompok yang paling berkuasa dalam masyarakat. Dan otoritas politik formal adalah negara. Negara menjadi penentu utama nasib kekuasaan politik. Teori para teolog dan filosof menganggap agama sebagai basis tatanan sosial dan kenegaraan. Hal ini di tentang oleh Ibnu Khaldun. Menurutnya sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan orang nampaknya tidak mengakui pesan –pesan inspirasi “ilāhiyyah” tetapi tetap memepertahankan negara-negara yang makmur.

---

<sup>8</sup> Perhatikan kitab “*Muqaddimah*” karya Ibnu khaldun sebagaimana di kutip dalam Dr. Abdel Wahab El-Affendi, terjemahan dari karya *Who Need an Islamic State* (1991) dalam *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam*. LKiS Yogyakarta: cet ke-2 tahun 1994

Negara secara alamiah tumbuh dari tatanan sosial, karena tanpa otoritas sentral dan otoritas tak tersaingi, masyarakat akan hancur oleh peperangan yang tiada hentinya. Bentuk negara yang paling primitif dan paling dasar adalah kekuasaan alamiah (*mulk tabi'īn*) yang berdasarkan kekuatan brutal. Pada tingkat lebih tinggi adalah kekuasaan politik atau kekuasaan rasional (*mulk siyāsī*) yang berdasarkan pencarian rasional untuk memenuhi kebutuhan publik.

Selain itu, kajian tentang demokrasi juga di pahami sebagai sistem sosial yang mengedepankan kedaulata rakyat sebagai pilar penting dalam pengambilan kebijakan. Tentunya berbeda dengan konsep Abdul A'la al-Maududi tentang “*teo-demokrasi*” atau bahkan pendapat ilmuwan lain bahwa agama tidak mengatur secara rigid tentang demokrasi, akan tetapi nilai-nilainya saja. Adapaun mekanisme dan tehnisnya menyerahkan sepenuhnya kepada kecerdasan akal manusia. Namun demikian inti dari perdebatan ini adalah bermuara pada konteks “*membangun kemaslahatan*” untuk masyarakat secara luas.

Dalam konteks inilah sesungguhnya, prinsip dasar Islam mengatur kehidupan publik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan kesejahteraan secara umum. (*al-maslahah al-'āmmah*)

Kemaslahatan ini diperlukan untuk tujuan utamanya menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang terdiri dari 1) hak dan kebebasan beragama (*hifz ad-dīn*), 2) Keselamatan fisik atau jiwa (*hifz an-nafs*), 3) keselamatan keluarga atau keturunan (*hifz an-nasl*), 4) Keselatan harta Benda

atau hak milik (*hifz al-māl*), dan 5) keselamatan akal atau kebebasan berfikir (*hifz al-'aql*)<sup>9</sup>

Namun “kemaslahatan” yang ingin diciptakan dalam kerangka ini adalah kemaslahatan yang diatur oleh sistem dan lembaga formal yang disebut sebagai negara dan agama termasuk didalamnya adalah sistem demokrasi, yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan keadilan.

Dalam konteks kemaslahatan ini, Demokrasi ditempatkan sebagai sistem politik atau pemerintahan yang memiliki pola relasi kekuasaan yang ditentukan dan di kontrol oleh kedaulatan rakyat. Abraham Lincoln pada tahun 1863, mengatakan bahwa demokrasi adalah : “*government of the people, by people, for the people* ( pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.) Sementara Alfian sebagaimana di kutip oleh Musthafa Kamal Pasha, dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan (*Civil Education*), mengatakan bahwa, pada hakekatnya konsep demokrasi mengandung pengertian utama, yaitu bahwa kedaulatan politik itu berada di tangan rakyat. Yang menjadi perbedaan ialah dalam cara bagaimana kedaulatan rakyat itu diatur dan dilaksanakan. Bila mana pengertian utama kedaulatan rakyat itu, tidak terkandung dalam suatu sistem politik, walaupun sistem

---

<sup>9</sup> Asy-Syatibi, *al-muwāfa-qat Fi Usul al-Ahkam*. Sebagaimana dikutip oleh Umaruddin Masdar, dalam “*Membaca pikiran Gus-Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*,” Pustaka Pelajar, Yogyakarta: cet ke-2 1999. hal. 13

politik masih memakai nama demokrasi, namun pada hakekatnya sistem politik itu tidaklah demokratis.<sup>10</sup>

Dalam sejarah asalnya, demokrasi adalah gagasan modern yang menjadi bagian dari proses penyatuan arus modern dengan wacana yang melingkupinya. Munculnya gagasan demokrasi ini bersamaan dengan terjadinya proses sekulerisasi.<sup>11</sup> Dimana kekuasaan agama di paksakan dengan kekuasaan negara (*state*). Sekularisasi ini terjadi pada agama-agama seperti Islam dan Kristen. Dalam agama Kristen, munculnya pemisahan kekuasaan Gereja yang di pegang oleh Paus.

Dalam Islam, wacana pemisahan agama dan negara juga menjadi perdebatan yang hingga kini belum tuntas. Salah satu hal yang bisa di jadikan sebagai bukti bahwa peninggalan sekularisasi ini berpengaruh terhadap ide dasar demokrasi mengenai kedaulatan. Gagasan tentang kedaulatan ini telah membawa implikasi pada terbentuknya sentralisasi administrasi dan batasan teritorial negara yang relatif jelas. Komunitas politik di pandang lebih otonom, tidak lagi tunduk pada otoritas keagamaan<sup>12</sup>. Sehingga kedaulatan sebagaimana pandangan Thomas Hobes (1588-1679), kedaulatan sebagai perwujudan dari kontrak sosial.<sup>13</sup> Sehingga dapat di katakan, bahwa, demokrasi dalam sejarahnya di ilhami dari gagasan tentang substansi makna tentang kedaulatan, yang memberikan kebebasan

---

<sup>10</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Pendidikan Kewarganegaraan ( Civic Education )*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta, cet kedua, 2002. hal. 82

<sup>11</sup> Aidul Fitriciada Azhari, *Menemukan Demokrasi*, Muhammadiyah University Press, cet pertama, Surakarta, 2005. hal. 9

<sup>12</sup> *ibid.* hal. 11

<sup>13</sup> *ibid.* hal 17

dan otonomisasi terhadap individu dan lembaga negara untuk mengatur tatanan sosial dan teritorial, tanpa diintervensi oleh sistem keagamaan.

Demokrasi sebagaimana makna modern tersebut, dapat berlaku dalam lingkungan dan situasi sosial umum. Lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki “kearifan” yang terus di pertahankan sampai saat ini, diantaranya, mekanisme dan model pengambilan kebijakan yang mengedepankan “musyawarah” serta mekanisme “veto” atau keputusan akhir berada pada otoritas kiai sebagai pengasuh pesantren dan juga sebagai pemimpin lembaga.

Kiai sebagai *sigle power* dalam pengambilan kebijakan pesantren yang berakibat pada sistem yang sentralistik dalam pesantren. Sehingga peran-peran kiai *realtuif* lebih banyak dalam pengambilan kebijakan pesantren, bahkan dalam lingkungan sosial tertentu. Kiai sangat besar pengaruhnya. Posisi kiai menempati posisi yang cukup elit. Dalam kajian ilmu politik, elit merupakan kebutuhan obyektif setiap masyarakat. Realitas menunjukkan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok orang yang memiliki kualitas dan kehadiran kekuasaan sosial politiknya sangat diperlukan. Konsep tentang elit ini melahirkan situasi sosial baru yang mencerminkan adanya dinamika masyarakat, karena dalam struktur masyarakat akan ada orang yang memerintah dan kelompok yang diperintah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 23

Disinilah ada sistem interaksi secara simbolik. Kiai di simbiolkan sebagai pihak yang memiliki segala kelebihan dan keistimewaan semnata masyarakat umum dan santri terutama sebagai pihak yang tidak memiliki apa yang ada pada kiai. Cara kerja ini di sebut sebagai teori Interaksionisme simbolik. Menurut teori ini, orang senantiasa dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka harus berbergerak terus menerus dari satu situasi keituasi yang lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermkana apabla di tafsirkan atau di definisikan. Dasar pemikiran lain dari teori ini dalah bahwa manusia adalah mahluk pencipta, pengguna dan pencipta simbol<sup>15</sup>

Perilaku kiai dalam kontek kepemimpinan pesantren maupun dalam masyarakat, di ciptakan oleh definisi lingkungan dan bagaimana lingkungan mendefinisikan kiai. Sehingga wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren juga sangat di pengaruhi oleh definisi lingkungan pesantren baik santri, kiai dan juga pengurus.

Pesantren sebagai lembaga yang mewarisi tradisi keislaman klasik dalam memandang demokrasi juga sangat banyak di pengaruhi oleh kajian demokrasi dan kebangsaan yang paling populer dalam pesantren yaitu kitab al-Ahkam al-Sulthaniyyah, karya Imam Al-mawardi yang banyak mengupas berbagai hal tentang sistem pemerintahan Islam.

Selain itu, kajian tentang demokrasi juga di pahami sebagai sistem sosial yang mengedepankan kedaulata rakyat sebagai pilar penting dalam

---

<sup>15</sup> Prof Dr. Imam Suprayogo, *Penelitian Sosial Agama*, Rosda, Bandung: 1999; Hal 105

pengambilan kebijakan. Tentunya berbeda dengan konsep Abdul A'la Almaududi tentang “teo-demokrasi” atau bahkan pendapat ilmuwan lain bahwa agama tidak mengatur secara rigit tentang demokrasi, akan tetapi nilai-nilainya saja. Adapaun mekanisme dan teknisnya menyerahkan sepenuhnya kepada kecerdasan akal manusia. Namun demikian inti dari perdebatan ini adalah bermuara pada konteks “ membangun kemaslahatan” untuk masyarakat secara luas.

Dalam lingkungan pendidikan pesantren, wawasan demokrasi merupakan wawasan yang kurang mendapat perhatian serius baik oleh kalangan kyai dan ustadz juga di kalangan santri. Walaupun pesantren yang *notabene* sangat kaya akan khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman yang di dalamnya banyak mengupas tentang demokrasi dalam pengertian yang berbeda tentunya dengan pengertian modern, namun dalam khazanah Islam ini, kajian dan wawasan tentang demokrasi sangat banyak jumlahnya. Walaupun yang dimaksud demokrasi adalah sistem pemerintahan dan kenegaraan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Islam memiliki sejarah pembentukan sistem politik dan kenegaraan yang cukup sistematis dan rapi di masanya. Ketika awal kepemimpinan Islam di turunkan dalam bentuk kepemimpinan *Khalifah* merupakan fenomena yang cukup unik dalam sistem ketatanegaraan dan sistem sosial. Namun hal yang paling populer dikalangan pendidikan pesantren yang berkaitan dengan persoalan demokrasi, masih berkuat pada ranah sebagai

demokrasi yang berdasarkan atas hasil musyawarah. Prinsip ini di tunjukan dalam beberapa ayat suci al-Qur'an antara lain, QS. Ali Imran (3: 159), QS Asyūra (41:38) yang secara nyata ayat ini memerintahkan untuk melakukan proses musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.

Selain musyawarah, konsep lain yang sangat populer dalam Islam adalah pemberlakuan syari'at Islam, baik secara substansial atau hanya sebatas pada simbol Islam. Islam di pandang telah cukup lengkap dan memiliki aturan yang baku dalam sistem sosial dan ketata negaraan. Demokrasi diartikan sebagai pengakuan atas kedaulatan manusia juga tidak meninggalkan sama sekali kedaulatan Tuhan.

## VI. METODE PENELITIAN :

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan :

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci terhadap suatu obyek yang diinginkan dengan mempelajarinya berbagai data penguat atau pendukung suatu kasus.<sup>16</sup>

Selain itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berorientasi pada interpretasi, kejelasan, dan arti yang diberikan kepada manusia dari suatu kejadian, subyek, obyek, orang lain, dan situasi lingkungan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Hadari Nanawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

<sup>17</sup> Drs. Sarbiran. M.Ed. Ph.D, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, 2001. hal. 12

Pada sisi lain, penelitian kualitatif menekankan pada aspek menyeluruh dan holistik, sehingga dengan pendekatan ini akan ditemukan data, informasi dan berbagai kekayaan yang ada di lapangan, sehingga penelitian ini akan mendapatkan data secara komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan-pendekatan, karena cakupan ilmu pengetahuan yang begitu luas dan untuk menelaah secara keseluruhan, diperlukan pendekatan dalam kajian tersebut. Karena ilmu pengetahuan tidak akan memberikan patokan moral suatu tindakan<sup>17</sup>. Disinilah perlu adanya pendekatan-pendekatan. Pendekatan lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Normatif- Religius. Normatif merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima. Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji segala sesuatu yang menjadi pokok kajian menuju suatu pemekaran makna untuk mencapai suatu kesimpulan melalui nuansa tradisi.<sup>18</sup>

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis-antropologis. Pendekatan ini untuk memahami realitas sosial kehidupan pesantren untuk menemukan suatu yang nyata dan jelas serta sesuatu yang tidak nampak di permukaan guna menemukan tentang wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren.

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994 hal 44

<sup>18</sup> Dr. H. Muhtarom. M.H. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam*, Pustaka Pelajar, cet 1 Yogyakarta, 2005, hal. 29

## 2. Lokasi Penelitian :

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Asya'ariyah Kalibeber dan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn Jawar Mojotengah, kedua di Wonosobo, Jawa Tengah.

## 3. Populasi :

Populasi penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus yayasan, dan beberapa orang ustadz/dzah, pengurus dan beberapa orang santri senior, serta alumni baik yang ada di Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, maupun santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn Jawar, Mojotengah.

Populasi ini dipilih sebagai pihak yang merepresentasikan kedua pesantren tersebut. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah responden dan tokoh-tokoh sebagai berikut : KH Faqih Muntaha al-Hafidz, Pengasuh PPTQ al-Asy'ariyyah, KH. Habibullah Idris, ketua MUI Kabupaten Wonosobo sekaligus mantan ajudan pribadi KH Muntaha Al-Hafidz (alm), KH. Drs. Mukhotob Hamzah MM, Ketua yayasan al-Asy'ariyyah sekaligus Wakil Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Ustadz Usman Hakim, Lurah Pondok Pesantren al-

Asy'āriyyah Kalibeber, Iffah Masturoh, dan Ali Nazilatul Furqon, keduanya santri PPTQ al-Asy'āriyyah.

Selain itu beberapa tokoh dan responden dari Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn, Jawar Wonosobo antara lain ; KH. Raden Mu'tikun Asnawi, Rois Syuriyah PCNU Wonosobo dan Kiai Nur Yasin, pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn sekaligus putra bungsu dari al-maghfurallah KH Ibrahim (Pendiri API Raudhātut Tholibīn ), Ustadz S. Zakaria, Alumni API Roudhātut Tholibīn, Habib Mansur santri sekaligus lurah API Raudhātut Tholibīn.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tehnik yaitu :

##### a. Observasi.

Observasi dimaksudkan untuk mengamati dan melihat dalam rangka memahami dan mencari jawaban, sekaligus mencari bukti terhadap fenomena sosial.<sup>18</sup> Observasi juga dilakukan pada aktivitas dan kejadian –kejadian yang ada dalam lapangan penelitian, sehingga observasi yang dilakukan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran dari realitas yang lebih utuh.

##### b. Wawancara.

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tohroni M.Si, *Metodologi Penelitian Sosial Agama. Rosda Karya Bandung, hal. 167*

Teknik yang kedua adalah dengan melakukan wawancara baik formal maupun informal. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan data dari apa yang didapat di lapangan baik menurut observasi, pengamatan atau melalui wawancara untuk mengetahui wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren, study kasus pada PPTQ al-Asy'āriyyah Kalibeber Wonosobo dan Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn Jawar, Wonosobo.

Teknik wawancara bersifat langsung dengan menggunakan *interview guide* sebagai langkah untuk mensistematisasikan alur wawancara dan pembatasan wawancara.

Karena keterbatasan daya ingat manusia, maka dalam wawancara menggunakan alat tulis dan alat bantu *tape recorder*<sup>19</sup>

## 5. Instrumen Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara sebagai alat penelitian, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah questioner atau pertanyaan-pertanyaan uraian tentang wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren. Kisi-kisi instrument ini kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. 1

---

<sup>19</sup> Harsja Bahtiar, *Pengamatan Sebagai suatu Metode Penelitian*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode, Metode.*, hal 154

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR
Wawasan terhadap pengertian demokrasi modern dan demokrasi dalam Islam	Wawasan tentang pengertian dan makna demokrasi modern dan demokrasi menurut Islam	1
Wawasan terhadap pelaksanaan sistem demokrasi di Indonesia	Wawasan terhadap pelaksanaan demokrasi prosedural yang menjamin keterwakilan rakyat dalam lembaga legislatif	2
	Wawasan terhadap prospek demokrasi Deliberatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan, agar tidak terjadi sabotase terhadap aspirasi masyarakat oleh elit politik pembuat kebijakan	3
	Wawasan terhadap pelaksanaan demokrasi menurut Islam, yang akan menjamin kesejahteraan dan kemakmuran terhadap masyarakat dengan berlakunya syari'at Islam di Indonesia	4
	Pandangan terhadap mekanisme Voting sebagai salah satu mekanisme demokrasi	5
	Wawasan terhadap musyawarah sebagai salah satu mekanisme pengambilan keputusan di pesantren	6

	Wawasan terhadap makna musyawarah sebagai salah satu implementasi demokrasi dalam Pondok Pesantren	7
	Wawasan terhadap pemahaman warga pondok pesantren terhadap demokrasi	8
Wawasan terhadap signifikansi kepemimpinan Kyai dalam rangka transformasi demokrasi dalam pendidikan	Wawasan terhadap pola kepemimpinan Kyai dilingkungan pendidikan pesantren	9
	Wawasan terhadap mekanisme pemilihan, pengangkatan pengurus pondok pesantren dan Pemilihan Pengurus Blok.	10
	Wawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, metode dan materi tentang demokrasi dalam pendidikan pesantren	11

## 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian *deskripsi interpretasi*, yaitu penelitian dilakukan dengan melakukan deskripsi dan interpretasi pada data-data yang berhubungan dengan permasalahan. Dan melakukan analisa terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan *deskripsi interpretatif* yang disajikan dalam bentuk narasi.

## VII. SISTEMATIKA PEMBAHASAN :

Sistematika pembahasan pada penelitian ini menggunakan kerangka berpikir *deduktif* (piramida terbalik) yang tersusun dalam lima bab. Uraian umum tentang isi dari masing-masing bab ialah sebagai berikut :

*Bab I. Pendahuluan.* Bab ini berisi tentang alasan penelitian ini dilakukan, permasalahan penelitian yang hendak dijawab, pentingnya penelitian ini dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu dan logika berpikir yang diuraikan dalam bentuk sistematika pembahasan.

*Bab II. Landasan Teori.* Bab ini menguraikan tentang wawasan demokrasi yang meliputi pengertian dan proses sejarah perjalanan demokratisasi di Indonesia, serta tarik menarik pemahaman demokrasi baik dari kalangan Islam maupun kelompok sekuler. Pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan demokrasi dan kebangsaan yang diawali dengan pengertian wawasan demokrasi, model-model demokrasi menurut perspektif Barat dan Islam, dan bagaimana realitas demokrasi dalam pondok pesantren serta fungsi, peran wawasan demokrasi, tantangan masa depan wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren di tengah arus globalisasi.

Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan bagaimana musyawarah menjadi bagian dari demokrasi dalam pendidikan Pondok Pesantren.

*Bab III. Gambaran Umum Daerah Penelitian.* Bab ini menguraikan tentang letak geografis daerah penelitian, sejarah perkembangan PPTQ al-Asy'ariyyah dan API Roudhātut Tholibīn, serta bagaimana kondisi umum kedua pesantren tersebut.

*Bab IV. Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Wawasan Demokrasi di Pesantren.* Bab ini akan diuraikan bagaimana pola kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan pesantren, kepemimpinan kiai dalam masyarakat dan kepemimpinan kiai dalam agama.

*Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan.* Bab ini akan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui penelitian ini serta melakukan analisis yang mendalam guna mendapatkan kesimpulan.

*Bab VI. Penutup.* Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis terhadap data penelitian yang ditemukan. Pada bagian akhir akan disertakan daftar pustaka dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TINJAUAN UMUM WAWASAN DEMOKRASI

#### A. Pengertian dan Konsep Demokrasi

Dalam pengertian yang lazim di pakai,, kalimat demokrasi berasal dari arti harfiahnya, (demokrasi: *democracy*) yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *Krataia* berarti pemerintahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Antonio Giddens dalam *Beyond Left and Right: The Future of Radical politics* sebagaimana di kutip oleh Abdul Ghofur M.Ag. (2002) bahwa demokrasi pada dasarnya mengandung makna suatu sistem politik dimana rakyat memegang kekuasaan tertinggi, bukan raja atau kaum bangsawan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dalam wacana politik modern, demokrasi di definisikan seperti yang dirumuskan oleh negarawan Amerika, Abraham Lincoln pada tahun 1863, yang mengatakan: “*government of the people, by people, for the people* ( pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Secara epistemologi, demokrasi di pandang sebagai pemerintahan oleh rakyat. Sehingga dalam pelaksanaan kebijakan pemerintahan selalu menjunjung tinggi aspirasi dari rakyat. Namun demikian dalam penafsiran yang beragam atas substansi demokrasi ini, selalu mengalami evolusi yang cukup beragam yang di warnai dengan berbagai argumen yang berpengaruh terhadap pelaksanaan demokrasi yang di pandang sebagai nilai (*value*). Para teoritisi demokrasi tahu betul bahwa hakekat demokrasi sesungguhnya

---

<sup>20</sup> Abdul Ghofur M.Ag, *Demokratisasi Dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, Pustaka Pelajar dan Walisonggo Press, Yogyakarta, 2002. hal 15

bukan terletak pada sistemnya, melainkan nilai (*valeu*), atau norma (*norm*) politik yang terdapat dalam masyarakat.<sup>21</sup> Karena demokrasi di pandang sebagai nilai, maka penerjemahan dalam kerangka praktis dalam bingkai sistem dan mekanisme prosedural. Seperti halnya di Indonesia, substansinya tetap mengedepankan nilai-nilai demokrasi, akan tetapi di sertai dengan kearifan lokal yang dimilikinya (*Local Wizdom* ). Sebut saja bagaimana Indonesia mengagas demókrasi Pancasila, demokrasi terpimpin, demokrasi liberal dan sebagainya.

Selain itu, peristiwa politik juga berpengaruh terhadap norma politik. Dalam setiap peristiwa politik terkandung informasi dan pengetahuan politik bagi masyarakat. Pengaruh ini berakibat pada pemahaman dan diskursus tentang wacana demokrasi dan sistem politik kita. Sehingga demokrasi sebagai nilai dan norma di pandang sebagai sistem dan aturan prosedural yang sangat rentan terhadap aroma kepentingan dari proses politik yang berjalan di tanah air.

Memang banyak pemaknaan atas demokrasi, namun dalam pengertian modern, demokrasi ditekankan pada substansi kekuasaan tertinggi adalah pada rakyat.

Demokrasi sebagai pilihan bentuk pemerintahan atau sistem prosedural yang merupakan proses panjang dalam kesejarahannya. Konsep tentang demokrasi merupakan pilihan dari sekian model dan bentuk suatu pemerintahan. Jadi demokrasi bukan satu-satu konsep dan nilai ideal yang

---

<sup>21</sup> Valina Singka Subekti, Zulkifli Hamid, *Memastikan Arah Baru Demokrasi, Membangunkan Tidur Lelap Sukarno*, Laboratorium Ilmu Politik, Fisip UI dan Mizan, Bandung 2000. hal 125

ada, karena dalam prakteknya demokrasi yang di impikan itu merupakan pengandaian nilai dari sebuah proses dimana masyarakat merasakan adanya hegemoni dan ketidakadilan dari suatu sistem bernegara. Maka yang terjadi adalah, upaya untuk melakukan perubahan sistem, prosedur dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan melakukan berbagai upaya sebagai pengejawantahan dari substansi demokrasi, baik melalui tahapan pergantian kepemimpinan, mekanisme pengambilan kebijakan oleh parlemen sebagai manifestasi kepentingan rakyat.

Menurut Aristoteles, ada enam bentuk skema pemerintahan yang sangat populer. Ke-enamnya adalah bentuk konstitusi yang benar yakni, monarki, aristokrasi, dan demokrasi moderat; dan tiga bentuk lainnya merupakan yang tereduksi; yakni tirani, oligarki, dan demokrasi ekstrem atau hukum rimba. Dalam kelompok pertama, aturan ditegakkan demi kesejahteraan rakyat, dan yang terakhir untuk kepentingan pribadi pemegang kekuasaan.<sup>22</sup>

Demokrasi di asumsikan lahir dengan cita rasa nasionalisme, tapi nasionalisme hanya berkembang sehat melalui suatu atmosfer politik yang demokratis.<sup>23</sup>

Walaupun sejarah juga mencatat, bahwa nasionalisme pernah berkembang tanpa demokrasi ketika abad ke-20 ketika kebangsaan Jerman

---

<sup>22</sup> Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, cet pertama, 2002. hal. 99

<sup>23</sup> Muh Ryias Rasyid, *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia, menghadapi Tantangan Globalisasi*, Ibnu Yarsif Watampone, Jakarta, cetakan pertama, 1998. hal 14.

di bawah kekuasaan Nazi. Demikian juga demokrasi pernah berjalan tanpa nasionalisme seperti yang terjadi pada jaman Yunani Kuno.

Dari sudut pandang kenegaraan, demokrasi berarti pemerintahan yang terbatas. Ruang gerak dan kewenangannya dibatasi bukan saja oleh konstitusi yang mengatur hal pembagian atau pemisahan kekuasaan dan saling hubungan di antara cabang-cabang pemerintahan. Tetapi oleh pemilihan umum yang menempatkan prinsip kebebasan dan kesetaraan sebagai nilainya yang utama. Pemerintahan demokratis juga di batasi oleh hadirnya warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, pers yang bebas dan bertanggung jawab, kesepakatan untuk menghormati hak-hak asasi manusia yang mengharuskan setiap konflik di selesaikan secara damai.

Menurut John Keare dalam *Democracy and Civil Society* (1988) sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, MA, mengatakan bahwa demokrasi bukanlah musuh bebuyutan ataupun teman kental kekuasaan negara. Demokrasi menghendaki pemerintahan untuk memerintah masyarakat sipil secara tidak berlebihan ataupun terlalu sedikit. Sementara itu, tatanan yang lebih demokratis tidak dapat dibangun melalui kekuasaan negara, ia juga tidak bisa di ciptakan tanpa kekuasaan negara.<sup>24</sup> Demokrasi hanya dapat dan datang dari bangsa yang berkebiasaan berpikir rasional, yang emosi-emosinya wajar, lazimnya dikendalikan oleh otak. Suatu *nasion* demokrasi adalah *nasion* dari bangsa yang cerdas.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, MA. *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Rosda Karya, Bandung, 2000. hal 6

<sup>25</sup> Y.B. Mangun Wijaya, *Menuju Republik Indonesia Serikat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999. hal 179-180

Sementara Samuel P. Huntington mendefinisikan demokrasi berdasarkan pemilihan, merupakan definisi minimal. Bagi sebagian orang, demokrasi memiliki atau seharusnya memiliki konotasi yang jauh lebih luas dan idealistis. Bagi mereka, “ demokrasi sejati” itu yang berarti *liberti, agalite, fraternite*, kontrol yang efektif oleh warga negara terhadap kebijakan pemerintah, pemerintah yang bertanggung jawab, kejujuran dan keterbukaan dalam percaturan politik, musyawarah yang rasional harus didukung dengan informasi yang cukup, partisipasi dan kekuasaan yang setara, dan berbagai kebijakan warga negara lainnya.<sup>26</sup>

Selain itu, latar kesejarahan perjalanan demokrasi ini juga di periodisasikan oleh Samuel P. Huntington sebagai berikut ; Gelombang pertama, demokratisasi ada pada periode Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika, yakni perluasan hak untuk memilih, yang kini disebut kriteria minimalis demokrasi (1828-1926). Di susul gelombang balik saat kekuasaan Fasis dan Komunis bangkit untuk meruntuhkan rezim demokrasi yang korup dan otoriter. Kemudian gelombang demokratisasi kedua (1943-1962) muncul pada Perang Dunia II, yang bangkit karena pendudukan sekutu yang mendorong terbentuknya pranata-pranata baru. Gelombang balik kedua (1958-1975) muncul ketika terjadi kudeta yang di kerjakan oleh pihak militer dan ini terjadi beberapa negara, diantaranya Amerika Latin dan

---

<sup>26</sup> Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, Terj. Asril Marjohan. ( Jakarta: Grafiti, 1997) cet, 2 hal. 8

kawasan Asia. Disusul gelombang ketiga demokrasi (1974-) yang di tandai dengan kian banyaknya negara yang memilih sistem politik demokrasi.<sup>27</sup>

Secara umum, ada dua konsep yang mendominasi wawasan demokrasi modern, yaitu konsep demokrasi Barat dan konsep demokrasi Komunis. Konsep demokrasi Barat lebih menekankan pada elemen-elemen prosedural bagi sebuah struktur demokratis. Sebaliknya konsep demokrasi Komunis lebih menekankan pada hal-hal yang substantif. Perbedaan tersebut menurut William Ebestein “*Democracy*” dalam William D. Halsey & Bernard Johnston ( eds) *Collier’s Encyclopedia* (New York: Macmillan educational Company, 1988), VIII:75, sebagaimana di kutip oleh Umaruddin Masdar dalam “Membaca Pemikiran Gus-Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi”, dengan mengilustrasikan pada kasus pemaknaan “demokratisasi” untuk Jerman Pasca Perang Dunia Kedua. Setelah berhasil melumpuhkan kekuatan Jerman pada Perang Dunia II, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Uni Soviet yang tergabung dalam kekuatan sekutu menguasai negeri itu. Negara sekutu tersebut sepakat untuk mendemokratisasi Jerman. Namun antara ketiga negara Barat dan Uni Soviet tidak sepakat tentang apa makna dan implementasi dari gagasan demokratisasi itu. Bagi Barat, demokratisasi berarti prinsip atau metode-metode dasar serta proses dalam kehidupan publik Jerman, seperti pemilihan umum yang bebas, kebebasan pers, persamaan di muka hukum, kebebasan berbicara dan berserikat, serta kebebasan beroposisi.

---

<sup>27</sup> Eko Prasetyo, *Demokrasi Tidak Untuk Rakyat*, Resist Book, Yogyakarta, cet 1 2005 hal

Sedangkan menurut konsep Komunis, demokratisasi Jerman berarti, menguatkan pemerintahan yang akan mewujudkan apa yang mereka klaim sebagai “kepentingan terbaik” bagi masyarakat Jerman. Dalam kacamata Komunis, kepentingan terbaik itu tidak ada lain adalah komunisme.

Menurut konsep Barat, rakyat adalah hakim terbaik bagi kepentingan mereka sendiri. Karena itu, rakyat harus di beri kebebasan penuh untuk mengekspresikan pandangan dan aspirasinya.<sup>28</sup>

John Locke, pemikir yang beraliran falsafat modern mengatakan bahwa yang mendasari pemikiran demokrasi adalah empirisme rasional. Asumsinya empirisme rasional adalah, semua pengetahuan manusia merupakan derivasi dari pengalaman. Sebagai contoh, sistem multi partai dalam negara demokrasi lahir dari asumsi bahwa negara partai oposisi dalam banyak hal barangkali membawa kebenaran.<sup>29</sup>

## B. Demokrasi dalam lintasan sejarah

Demokrasi dimulai di Yunani di sebuah lingkungan dimana filsafat berkembang di sana sebagai ilmu, serta merupakan pusat kreativitas seni terbesar dari segala zaman. 2500 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 508, seorang yang bernama Cleisthenes mengadakan beberapa pembaharuan dalam sistem pemerintahan Athena. Bentuk pemerintahan baru itu kemudian di sebut “*Democratia*,” Pemerintahan (oleh) rakyat” sekarang dua puluh lima abad kemudian, *demokratia* itu diakui sebagai “tolok ukur” tak

---

<sup>28</sup> Umarudin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus-Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Cetakan kedua 1999, hal. 31-32.

<sup>29</sup> *Ibid.*

terbantahkan keabsahan politik bagi bangsa di dunia di sebagian besar bumi ini.<sup>30</sup>

Selain itu, tokoh-tokoh demokrasi Yunani Kuno adalah; Solon (638-558 SM) tokoh pembuat hukum, Pericles, (490-429 SM) Jenderal negarawan dan Demosthenes (385-322 SM) negarawan-orator. Masing-masing dengan kemampuannya membela demokrasi sebagai suatu sistem politik yang terbaik. Namun demikian kritik tajam terhadap teori demokrasi juga bermunculan dari para pemikir. Antara lain Aristoteles dan Plato.<sup>31</sup>

Plato sangat mendambakan Aristokrasi, yaitu suatu sistem pemerintahan oleh sekelompok para cendekiawan guna kepentingan seluruh rakyat.<sup>32</sup> Sementara Aristoteles, mengatakan bahwa sistem pemerintahan berdasarkan demokrasi dapat dengan mudah di pengaruhi oleh para *damagog* (perusak) yang akhirnya merosot menjadi kediktatoran. Maka Aristoteles menerimanya dalam format negara *politea*, yaitu demokrasi dengan undang-undang dasar atau demokrasi yang bersilat moderat.<sup>33</sup>

Plato yang mengusulkan adanya pemerintahan yang dikemudikan oleh orang bijak. Kemudian Aristoteles yang juga murid Plato mengembangkan pendapat Plato yang tetap memberikan ruang bagi pendapat rakyat. Bahkan Aristoteles mengembangkan ide tentang demokrasi ini dengan mengombinasikan pemerintahan yang stabil adalah pemerintahan

---

<sup>30</sup> Abdul Ghofur. M.Ag. *Demokratisasi.*, hal. 21

<sup>31</sup> *ibid.* 22

<sup>32</sup> Moh. Kusnardi, SH, dan Prof.Dr. Binta R. Saragih, MA. *Ilmu Negara*, Jakarta: Gya Media Pratama, 1995, hal. 152-154.

<sup>33</sup> Khamami Zada dan Ida Muzayyad (ed) *Wacana Politik Hukum dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 79

yang terdapat elemen Monarki, Aristokrasi dan Demokrasi.<sup>34</sup> Aristoteles mengindikasikan bahwa, bentuk pemerintahan yang baik adalah yang paling kondusif bagi kebahagiaan hidup rakyatnya. Ia juga menegaskan bahwa pembuat konstitusi harus melibatkan watak dan tradisi rakyat dan lingkungan tempat mereka hidup. Konstitusi yang baik bagi kebanyakan negara dan kehidupan yang terbaik bagi kebanyakan manusia, dengan tidak menganggap standar kebijakan yang berada di atas manusia yang hebat, atau pendidikan yang di hadiahkan oleh alam dan keadaan atau negara ideal yang hanya merupakan aspirasi semata, namun dengan mempertimbangkan kehidupan yang di situ mayoritas bisa berbagi dan bentuk pemerintahan yang bisa di capai oleh negara pada umumnya.

Aristoteles menjelaskan, bahwa negara yang paling bisa dipraktekkan adalah negara yang dia sebut "*polity*" atau pemerintahan konstitusional. Sebagai akibatnya, suatu demokrasi moderat yang di dalamnya terdapat jabatan-jabatan penting terpenuhi dengan memilih orang-orang terpercaya. Aristoteles mengolongkan bentuk pemerintahan ini sebagai penggabungan oligarki dan demokrasi, meskipun acap kali ia memberikan pandangan bahwa ia lebih dekat kepada bentuk aristokratik.<sup>35</sup>

Dua puluh tiga abad setelah eksperimen demokrasi di Athena, dunia menyaksikan berbagai sistem politik yang tidak ada kaitannya dengan

---

<sup>34</sup> Eko Prasetyo, *Demokrasi*, hal. 9

<sup>35</sup> Henry J. Schmandt, *Filsafat*, hal. 110

prinsip-prinsip demokrasi. Yang mendominasi panggung sejarah adalah monarki, kesultanan, dan negara-negara teokratik.<sup>36</sup>

Teori demokrasi juga berkembang pada masa Renaissance. Tokohnya adalah Machiaveli yang menyusun karya berjudul "*Discorsi*" (Politik Kerakyatan) dalam buku ini di lukiskan adanya tiga pola kekuasaan yang mampu menjunjung kepentingan rakyat, yakni: Kerajaan (*principato*), kedua, Dewan Perwakilan kalangan atas aristokrasi (*ottimati*), dan ketiga, partisipasi masyarakat atau demokrasi (*popolare*). Secara spesifik Machiaveli tidak membahas tentang demokrasi, akan tetapi Machiaveli menginginkan ramuan dari berbagai bentuk pemerintahan yang kemudian dinamai Republik. Pembentukan pandangan demokrasi saat itu memang berkaitan dengan bagaimana cara mempertahankan dan membatasi kekuasaan. Dalam kaitan ini ada kebutuhan agar rakyat memiliki "wakil" yang bisa melakukan kontrol, pembatasan sekaligus pendelegasian atas kepentingan-kepentingannya.<sup>37</sup>

John Locke merumuskan bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang memiliki legislatif ( pembuat undang-undang) Yudikatif ( Pelaksana Undang-Undang dan hukum). Gagasan ini kemudian diperluas oleh Montesquie yang memisahkan tiga aspek kekuasaan, yakni kekuasaan Legislatif, kekuasaan Yudikatif dan kekuasaan Eksekutif. Ajaran ini

---

<sup>36</sup> Abdul Ghofur. M.Ag., *Demokratisasi*., hal 25

<sup>37</sup> Eko Prasetyo, *Demokrasi*... hal 10

kemudian dinamai dengan sistem *tria politica* ini kemudian dijadikan kaidah penerapan sistem politik modern.<sup>38</sup>

Sebagai konsep yang cukup populer di hampir seluruh negara di dunia, demokrasi juga berkembang di Indonesia. Jika di runut historisitas demokrasi Indonesia, Miriam Budiharjo sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, setidaknya membagi perkembangan demokrasi Indonesia dalam tiga masa. Yaitu; (1) Masa Republik Indonesia I (1945-1959), yakni, masa demokrasi konstitusional, yang menonjolkan peranan parlemen dan partai-partai yang karena itu kemudian dinamakan demokrasi parlemen.; (2) Masa Republik Indonesia II (1959-1965), yakni masa demokrasi terpimpin yang dalam banyak aspek telah menyimpang dari demokrasi konstitusional yang secara formil merupakan landasan dan menunjukkan beberapa aspek demokrasi rakyat; (3) Masa Republik Indonesia III (1956-) yakni masa demokrasi Pancasila yang merupakan demokrasi konstitusional yang menonjolkan sistem presidensial.<sup>39</sup>

Wacana dan praktek demokrasi di Indonesia, setidaknya memberikan banyak pengalaman demokrasi yang cukup berharga. Beberapa tahapan pemilu dilakukan sebagai langkah mencari format dan sistem kenegaraan yang di idealkan. Beberapa tahapan pemilihan umum pernah dilakukan, pertama pada tahun 1955 yang di ikuti oleh banyak partai politik (multi partai) yang hasilnya pemilihan DPR dan Badan konstituante, dalam perkembangannya, Pemilu 1971 juga dilakukan sebagaimana amanat Sidang

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Galang Press, Yogyakarta, cet 1 2002, hal 148

Istimewa MPR tahun 1967, sementara pada pemilu 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, Pemilu di ikuti hanya dengan tiga partai politik yaitu PPP, PDI, Golkar. Namun pada Pemilu 1999 dilakukan dengan multi partai sebagaimana Pemilu tahun 1955 yang merupakan pemilu pasca rezim Orde Baru, dan ketika Pemilu 2004 mulai ada perubahan sistem pemilu langsung, dengan pemilihan DPR, DPD dan Presiden dan wakil secara langsung. Bahkan berkembang pada level paling bawah yaitu pemilihan Bupati dan Wakil Bupati secara langsung.

Bentuk dari demokrasi langsung adalah demokrasi yang dilakukan di Athena, Yunani Kuno, tetapi implementasi dalam negara modern dengan jutaan warga negara demokrasi langsung sangat sulit untuk dilaksanakan. Karena itu, pada abad ke-18 para ilmuwan yang menginginkan kembalinya sistem demokrasi mulai memikirkan metode paling praktis, diantaranya dengan menawarkan pembagian kekuasaan kepada para wakil rakyat. Di sinilah sebenarnya terjadi banyak reduksi, terutama jika kepentingan sang wakil secara individu maupun kelembagaan berseberangan dengan kepentingan rakyat yang diwakilinya.<sup>40</sup> Dalam beberapa sistem, seperti yang dianut negara Swiss, rakyat memiliki hak veto atas keputusan yang diambil wakilnya.

Swiss adalah satu-satunya negara yang menerapkan sistem demokrasi hampir menyerupai aslinya. Swiss memiliki struktur wilayah administrasi kekuasaan yang terbagi menjadi tiga level, yaitu; tingkat

---

<sup>40</sup> Rafi'udin M Tamar, *Antara Demokrasi Langsung dan Perwakilan: Mencari Ruang Permusyawaratan Rakyat*, Swara Warga, Edisi XII/Tahun. 2005

nasional, kanton ( daerah), dan desa. Selain di tingkat nasional, sebagian besar kanton dan komunitas juga memiliki parlemen, di dalam parlemen rakyat terlibat secara legal dalam perubahan konstitusi maupun perubahan undang-undang. Melalui pengumpulan tanda tangan dalam jumlah tertentu rakyat berhak mengusulkan perubahan konstitusi yang harus di bicarakan dan diambil keputusannya dalam parlemen.

Sementara implementasi demokrasi perwakilan dalam beberapa hal akan dapat mempermudah proses pengambilan kebijakan, sementara pada aspek kelemahannya akan dapat dengan mudah terjadinya tawar menawar dan jual beli yang mengabaikan sama sekali kepentingan jutaan rakyat.

Di Indonesia, ruang keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengambilan kebijakan memang belum seluas yang ada di Swiss, akan tetapi peluang untuk itu mulai terbuka. Beberapa hal antara lain adanya kebijakan otonomi daerah dengan mengadakan pemilihan kepala daerah secara langsung, muncul beberapa peraturan daerah (Perda) partisipasi yang memberikan payung hukum bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan publik.

Definisi terhadap makna demokrasi memang sangat beragam. Menurut Sutoro Eko,<sup>41</sup> demokrasi adalah cara atau seni “Pergaulan Hidup” untuk mencapai kebaikan bersama. Prinsip dasar demokrasi adalah, mendengarkan dan menghargai orang lain.

---

<sup>41</sup> Sutoro Eko, Ketua STPMD “APMD” dan Direktur Eksekutif Institute for Research and Empowrrment (IRE) Yogyakarta. Selengkapnya baca Swara Warga Edisi XIII/1/Th. 2005 hal 7

Sebagai seni pergaulan hidup, demokrasi dapat diwujudkan dalam level prosedural dan level kultural. Demokrasi prosedural antara lain terkait dengan mekanisme pembuatan keputusan, penentuan pemimpin, dan artikulasi kepentingan masyarakat. Sedangkan demokrasi pada level kultural terkait dengan budaya atau tata krama (*fatsoen*) pergaulan hidup sehari-hari dalam arena masyarakat sipil. Ini tercermin dalam kultur yang toleran, terbuka, egaliterian, bertanggung jawab, *mutual trust*, kepedulian warga, kompetensi politik dan seterusnya.

Lebih lanjut, Sutoro Eko menegaskan bahwa, demokrasi prosedural banyak di pengaruhi oleh dua tradisi pemikiran. Demokrasi liberal dan demokrasi komunitarian.

Demokrasi prosedural diukur dengan bekerjanya tiga nilai penting: kontestasi, liberalisasi dan partisipasi. Secara prosedural kompetisi, liberalisasi dan partisipasi di lembagakan dalam pemilihan dan lembaga perwakilan. Setiap individu bebas berkompentensi memperebutkan jabatan-jabatan publik baik eksekutif maupun legislatif melalui proses pemilihan. Prinsip *one man one vote* dalam prinsip liberal ini sangat di pegang teguh.

Sementara demokrasi komunitarian lahir sebagai kritik atas demokrasi liberal. Karena demokrasi liberal ini di nilai menjadi hegemoni universal yang melakukan penyeragaman praktek demokrasi liberal di seluruh dunia. Di manapun demokrasi akan dimaknai sebagai kebebasan individu , pemilihan secara bebas, dan partisipasi. Jarang sekali orang berargumen bahwa demokrasi adalah metode untuk mencapai kebersamaan

secara kolektif. Dua penganut pemikiran ini, Barber (1983) dan Walzer (1984)<sup>42</sup> menyatakan bahwa individualisme liberal cenderung merusak kewarganegaraan dan menafikan *civic virtue*. Artinya, semangat individualisme liberal tidak mampu memberikan landasan yang kokoh bagi kebebasan dan kesetaraan bagi warga dalam bingkai demokrasi komunitas. Pandangan ini memang menekankan pada otonomi individu seperti kaum liberal, namun yang di tonjolkan bukan kebebasan individu tetapi penghargaan pada otonomi individu serta pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk memaksimalkan aktualisasi diri dalam ikatan kolektif.

Kedua teori di atas, sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, demokrasi liberal mereduksi pemaknaan demokrasi hanya sebatas pada pemilihan pemimpin dan lembaga perwakilan, yang di yakini sebagai wadah partisipasi publik. Format demokrasi perwakilan di desain secara formal melalui peraturan, yang akan menimbulkan apa yang di sebut Robert Michel sebagai *oligarki elite*. Segelintir elit yang mengendalikan pemerintahan dan pembuatan keputusan itu umumnya bersifat konservatif dan punya kepentingan sendiri yang tercerabut dari konstituennya, tetapi mereka selalu mengklaim mewakili rakyat banyak.

Sementara model demokrasi deliberatif merupakan bentuk ekstrem demokrasi prosedural yang di jiwai oleh tradisi komunitarian. Demokrasi deliberatif menekankan pada pengambilan keputusan dilakukan dengan partisipasi aktif warga secara langsung, tanpa menggunakan mekanisme

---

<sup>42</sup> Ibid hal 8

voting atau perwakilan, melainkan melalui dialog dan musyawarah. Model demokrasi seperti ini dapat menghindarkan terjadinya oligarki elite dalam pengambilan keputusan. Demokrasi deliberatif juga menghindari kompetisi individual memperebutkan posisi pemimpin dalam proses pemilihan (*voting*) langsung, sehingga akan mengurangi praktek-praktek teror, kekerasan, money politics dan KKN.

### C. Demokrasi dalam Islam

Demokrasi adalah sebagai suatu kenyataan situasi politik abad Ke-20, karena hampir semua gerakan politik mengklaim bersifat demokratis dan mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi ini. Argumentasi yang dibangun sangat masuk akal dan banyak memberikan harapan yang luar biasa bagi sebagian besar warga masyarakat karena dalam demokrasi terdapat beberapa ruang mutlak yang bebas sebagai panggung rakyat untuk menentukan segala sesuatu terhadap baik-buruknya suatu negara. Maka demokrasi sangat ideal bagi pembentukan situasi yang damai, yang menjamin terhadap setiap hak – hak masyarakat.

Maka jelaslah bahwa demokrasi sebagai konsep yang universal yang dapat di terima oleh semua kalangan termasuk Islam. Banyak teori politik Islam yang secara eksplisit menuliskan atau bertindak dalam rangka mendukung terhadap gerakan untuk demokrasi ini. Perhatikan saja konsep

Abdul A'la Al-Maududi dan Imam Khumaini, seorang politisi Iran yang sangat di kenal dengan “ *Theo Demokrasi Islam* ”<sup>43</sup>

Demokrasi memang di kenal sebagai konsep modern, bahkan banyak pihak yang mengakui bahwa demokrasi sebagai ciri dan identitas karakter yang khas terutama di abad ke –20 ini. Namun karena adanya proses evolusi yang terjadi dalam perjalanan praktek demokrasi ini, sebagaimana yang terjadi di Eropa Barat dan Amerika Utara, maka pemahaman ini pun tidak lepas bahwa gagasan demokrasi yang berkembang saat ini adalah gagasan demokrasi Barat.

Akan tetapi, penting kiranya melakukan klarifikasi atas hal itu, karena tidak serta merta demokrasi yang di bangun dan di upayakan di Barat itu tidak Islami.

Ada beberapa persamaan antara konsep dan prinsip nilai demokrasi dengan konsep Islam. Sebagaimana diuraikan oleh Masdar Farid Mas’udi, jika sebuah gagasan yang mendasarkan pada prinsip kebebasan, kesetaraan dan kedaulatan manusia untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan urusan publik, maka hal itu sejalan dengan Islam. Ajaran Islam yang menekankan pada hak-hak dasar yang harus di usahakan sepenuhnya baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain, masyarakat atau negara yang meliputi *hifdz al-nafsi*, hak hidup, *hifdz al-din*, hak beragama atau berkeyakinan, *hifdz al-aqli*, hak untuk berfikir, *hifdz al-māl*, hak milik

---

<sup>43</sup> Rene Klaff, *Prinsip-Prinsip Demokrasi dan Pemerintahan Yang Baik*, dalam Ulil Abshar Abdalla (ed), *Islam dan Demokrasi, Demokrasi dalam Masyarakat Islam*, Kerjasama FNS Indonesia, dan Pusat Studi Islam Paramadina, Jakarta, cet 1 2002. hal. 110

individu, *hifdz al-irdh*, hak mempertahankan nama baik, dan *hifdz al-nasl* dan untuk memiliki dan melindungi keturunan.<sup>44</sup>

Pasca perang dunia ke II, wacana tentang demokrasi sangat mendominasi wacana kenegaraan di seluruh dunia. Bahkan ekspansi Amerika Serikat terhadap kekuasaan Sadam Husein salah satunya juga menggunakan isu tentang demokrasi sebagai tawaran terbaik bagi masyarakat Irak pasca kepemimpinan Sadam Husain. Demikian juga Indonesia, karena oleh banyak kalangan menilai sistem demokrasi di tanah air tidak dapat melepaskan Indonesia dari krisis yang berkepanjangan.

Konsep demokrasi merupakan kreasi manusia yang di dalamnya terdapat tawar menawar gagasan dan kerangka ideal tentang konsep tersebut. Tidak ada yang absolut dalam konsep demokrasi. Sementara konsep Islam adalah konsep yang absolut yang merupakan penciptaan Tuhan. Tidak ada campur tangan wahyu dan Tuhan dalam persoalan demokrasi ini. Konsep demokrasi tidak diterima sebagaimana adanya. Karena dalam perumusan demokrasi, agama tidak dilibatkan sama sekali. Dengan begitu maka demokrasi adalah sekuler. Namun demikian konsep demokrasi ini juga mempengaruhi terhadap dunia Islam.

Menurut William Liddle dan Saiful Mujani dalam “Islam, kultur Politik, dan Demokratisasi, Demokrasi dan HAM, vol 1. No. 1 (2000) 133-5. sebagaimana dikutip oleh Kamarruzaman Bustaman-Ahmad, membagi ke dalam tiga kelompok pemikiran.

---

<sup>44</sup> Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Demokrasi di Indonesia*,. Dalam Taswirul Afkar, edisi no 3 tahu 1998, hal 11

*Pertama*, Islam dan Demokrasi adalah dua sistem politik yang berbeda. Islam tidak bisa di subordinasikan ke dalam demokrasi . Islam merupakan sistem politik yang *self-suffient*. Islam dan demokrasi bersifat *mutually exclusive*.<sup>45</sup>

*Kedua*, Islam berbeda dengan demokrasi, kalau demokrasi di definisikan secara prosedural seperti dipahami dan di praktikkan di negara-negara demokrasi maju (seperti AS dan negara-negara Eropa Barat). Tapi, Islam merupakan sistem politik demokratis kalau demokrasi di definisikan secara substantif, yakni kedaulatan di tangan rakyat, dan negara merupakan terjemahan dari kedaulatan rakyat ini.

*Ketiga*, Islam adalah sistem nilai yang membenarkan dan mendukung sistem politik demokratis seperti yang dipraktekkan di negara-negara maju.<sup>46</sup>

Dalam Islam ada sistem ketatanegaraan dan sistem pemerintahan yang setidaknya nilai-nilai yang ada dalam Islam itu dalam beberapa hal ada kesamaan dengan apa yang ada dalam substansi demokrasi.

Sementara itu, Kuntowijoyo, menawarkan enam kaidah-kaidah demokrasi. Yaitu: (1) *ta'āruf* (Saling Mengenal); (2) *syūra* Perdebatan Islam dan demokrasi juga memunculkan perdebat (musyawarah); (3) *ta'āwun* (Kerjasama); (4) *maslahah* (menguntungkan masyarakat); (5) *'adl* (adil) dan (5) *taghyir* (perubahan)<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis*., 143

<sup>46</sup> Ibid hal 144

<sup>47</sup> ibid. hal 145

Terlepas dari kontroversi tentang Islam dan demokrasi, ada pertautan antara konsepsi Islam tentang tatanan sosial dan pemerintahan dengan konsepsi demokrasi modern. Persoalan utama yang seringkali mencari perdebatan adalah sistem dan bentuk pemerintahan.

Dalam Islam mengenal adanya konsep tentang *al-Dien* dan *al-Daulah* adalah terletak pada bagaimana tatanan sosial itu dibentuk menurut kesepakatan bersama komunitas-komunitas masyarakat dalam satu unit sosial. Karena sejarah membuktikan, tidak ada konsep tentang negara yang jelas semasa Nabi SAW. Demikian juga pada masa pemerintahan *Khulafauro 'syidin* yang menggantikan kepemimpinan Nabi, maupun pemerintahan pasca *Khulafauro 'syidin*.

Selain itu bagaimana konsep *al-Dien* dan *al-Dualah* ini menjadi salah satu faktor penting dalam cita-cita ideal tentang pembentukan negara yang demokratis. Apakah kedua konsep ini bisa dijadikan dua keping mata uang yang sama-sama bernilai dalam konteks pembentukan cita-cita ideal tentang masyarakat dan pemerintahan.

Islam, yang di yakini kebenarannya oleh mayoritas masyarakat Indonesia, sebagai agama yang membawa berbagai pengalaman sejarah dalam rangka pembentukan budaya masyarakat Arab. Arab sebagai wilayah yang banyak mengalami percampuran budaya baik budaya pra Islam, Islam dan pasca Islam. Bahkan sekarang ini masih mengikuti sistem monarki konstitusi dalam bentuk kerajaan. Maka konsep Islam tentang *al-Dien* dan *al-Daulah*, tidak akan lepas dari fenomena sejarah yang berkembang di

masa awal pembentukan sistem pemerintahan Islam. Di sinilah munculnya persinggungan *al-Dien al-Daulah*.

Beberapa pandangan berpendapat, bahwa, Islam yang di yakini sebagai sistem keyakinan yang sifatnya sangat tertutup dan berlaku bagi umat Islam saja. Tidak berlaku bagi umat yang tidak mengakui Islam sebagai keyakinan mereka. Sementara di wilayah yang berbeda justru menganggap Islam sebagai sistem sosial. Sebagaimana yang terjadi di Madinah.

Konsep Islam tentang *al-Dien* dan *al-Daulah* ini muncul pada abad ke XX bersamaan dengan ketegangan antara praktek pemikiran politik Islam dan negara di wilayah-wilayah yang beragama Islam. Arab Saudi sebagai negara Islam paling awal bentuk pemerintahannya menggunakan sistem kerajaan yang tentunya sangat feodalistik yang bertentangan dengan Islam. Berbeda dengan Iran sebagai negara Republik yang memiliki konstitusi, presiden, parlemen dan partai-partai politik. Dalam pandangan banyak kalangan lembaga-lembaga negara seperti tersebut juga bukan khas Islam.

Ketika Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada saat menjadi khalifah di Madinah mungkin menjadi salah satu ukuran konsep negara. Karena ketika itu, Muhammad bukan sebagai Rasul. Akan tetapi sebagai pemimpin (*khalifah*) sebuah wilayah negara yang masyarakatnya beranekaragam suku, agama dan golongan. Kenyataan ini pada perkembangannya melahirkan salah satu konsep tatanan sosial baru bagi masyarakat Madinah yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah (*Mitsaq*

*al-Madi\_nah*)<sup>41</sup>. hal tersebut oleh Muhammad Arkoun disebutkan sebagai “Eksperimen Madinah”, yang menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dan kehidupan berkonstitusi yang tak jauh beda dengan konsep demokrasi yang dikembangkan di Barat.

Namun pada saat aktor-aktor sejarahnya berbeda, sebagaimana *Khulafā al-Rasyidun* pada masa pemerintahan awal mengalami pergeseran yang cukup besar pada konstelasi realitas politik pada masa-masa berikutnya. Idealitas politik Islam yang dikembangkan Nabi berubah total ketika sistem Khalifah dilakukan oleh para sahabat pengganti. Bahkan sejarah mencatat suksesi kepemimpinan di negara Islam pada masa awal ini selalu diwarnai dengan pertumpahan darah.

Fenomena skisme<sup>42</sup>, (Perpecahan) dalam rangka perebutan kekuasaan, desakralisasi kekuasaan negara yang mengarah pada cara-cara sekuler dengan memisahkan antara urusan negara dengan agama pada masa Dinasti Umayyah. Dan praktek-praktek Dinasty Abbasiyah yang mengedepankan pola kepemimpinan yang absolut dan melakukan praktek politisasi agama dan dominasi negara terhadap rakyat, merupakan potret atas realitas pemerintahan Islam ketika itu.

<sup>41</sup> Baca Nurcholis Madjid, “*Agama dan Negara dalam Islam*” *Telaah atas Fikih Siyasy Sunni*, dalam Rahman (ed.), 1995. hlm. 591

<sup>42</sup> Tentang “skisme” oleh para sejarawan di ceritakan bagaimana umat berpecah belah dan bahkan saling menumpahkan darah mewarnai perjalanan sejarah awal-awal pembentukan sistem pemerintahan Islam yang selalu berbeda pandangan. Perbedaan ini bahkan menyeret pada pertarungan prinsip dan pandangan keagamaan. Skisme ini berawal dengan terbantainya Khalifah Utsman Bin Affan sebagai yang dilanjutkan pada masa-masa berikutnya, sejarawan Islam menyebutnya dengan “*al-fitnah, al-Kubra*”, selanjutnya baca Nurcholis Madjid, *Skisme dalam Islam : Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historis Terhadap Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam*, dalam Uday Munawwar-Rachman (ed.), 1995, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, cet. 2, Jakarta: Paramadina, hlm. 669-673.

Maka jelaslah bahwa, idealitas politik Islam berbeda dengan realitas politik Islam. Politik Islam dipandang sebagai penggabungan “agama dan politik”. Dalam istilah gerakan Islam Modern, Islam adalah *din wa daulah* (agama dan negara), sehingga sifatnya sangat universal. Islam adalah agama moral kolektif, dan di dalam Islam tidak membicarakan secara khusus tentang politik. Hanya saja, secara umum Islam sebagaimana dinyatakan dalam kitab Al-Qur’an hanya memberikan petunjuk secara umum dalam rangka pelaksanaan berbangsa dan bernegara. Beberapa ayat itu antara lain mengenai kedudukan manusia,

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ  
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. 3.: 26)<sup>43</sup>,

Ketaatan terhadap pemimpin

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

<sup>43</sup> Al-Imran, ayat: 26.

benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(Q.S. 4: 59)<sup>44</sup>

#### Prinsip-prinsip musyawarah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu<sup>246</sup>]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. 3: 159)<sup>45</sup>

#### Prinsip-prinsip keadilan

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S. 16:90)<sup>46</sup>

#### Hubungan antar umat beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ<sup>ط</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

<sup>44</sup> An-nisa' ayat : 59.

<sup>45</sup> Ali Imran, ayat : 159.

<sup>46</sup> An-nahl, ayat : 90.

بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ بِالعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui” ( Q.S. 2: 256)<sup>47</sup>.

Dari sinilah dapat di simpulkan bahwa, prinsip politik Islam adalah sebagai berikut: Prinsip Tauhid, Risalah<sup>48</sup>, dan Khalifah.

Prinsip *Khalifah*, atau pemimpin, atau istilah ini muncul setelah Nabi Muhammad mangkat dari jabatannya. Perdebatan mulai muncul di antara sahabat-sahabat Nabi. Dalam kerangka ideal terwujudnya sistem Kekhalifahan ini didasarkan pada apa yang telah disabdakan oleh Nabi yang diungkapkan oleh Umar Bin Khattab. Ketika orang-orang berselisih dalam prosesi pemilihan itu, “*Rasulullah meridhoi dia (Abu Bakar ) untuk agama kita (menjadi Imam sholat atas tunjukan Nabi), apakah kita tidak rela menjadi dunia kita (menjadi khalifah)?* Maka, di baiatlah Khalifah Abu Bakar dan menyampaikan pidato tentang visi, misi dan aksi yang di buat dalam bentuk sepeluh statemen politiknya, antara lain; khalifah dipilih dan dibaiat bukan atas ambisi pribadi, *khalifah* mempunyai kedudukan yang sama dengan warga negara lain tanpa pengecualian di depan hukum. Jika *khalifah* menjalankan dan membela kebenaran harus didukung dan dibela

<sup>47</sup> Al-Baqarah, ayat: 256.

<sup>48</sup> Kedua Prinsip ini “*Tauhid dan Risalah*“ secara singkat prinsip tauhid adalah prinsip kesaksian atas Tuhan yang maha kuasa, dalam konteks ini mutlak tuhan tidak ada hirarki terhadap relasi manusia, Ia mutlak berdiri sendiri, dan prinsip tauhid ini merupakan landasan teologis tentang keberadaan tuhan sebagai raja (*mulk*). Ketauhidan itu mutlak dan sentralistik sifatnya. Sementara Risalah merupakan fungsi kenabian berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Muhammad, sebagai hamba dan Rasuli, sekaligus sebagai Nabi untuk mentransformasikan nilai-nilai Tuhan dalam kehidupan ini.

(*social support*), dan jika *khalifah* menyimpang dari kebenaran harus di luruskan (*social control*), kejujuran adalah amanah, kedustaan atau korupsi adalah bentuk pengkhianatan, si lemah dipandang kuat karena teraniaya dan harus diberi hak yang telah dirampas si kuat, si kuat dipandang lemah karena menganiaya dan harus dicabut hak si lemah daripadanya. Jangan sekali-kali meninggalkan *jihād*, karena setiap kaum yang meninggalkan *jihād*, maka Allah akan menghinakannya. Kewajiban menaati perintah selama masih dalam kebenaran, dan tidak ada kewajiban menaatinya jika menyimpang dari kebenaran.

Istilah ini kemudian sangat populer bagi posisi kepemimpinan pasca Nabi sampai pada kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib pasca kematian Utsman Bin Affan. Pada saat itulah perseteruan antar kelompok mulai muncul. Debat tentang sistem pemerintahan Islam mulai berkejolak. Selain itu muncul pula oposisi dari Aisyah, Talhah dan Zubair, ra yang berakibat perang *jamal* (unta), dan oposisi yang paling kuat datang dari Muawiyah bin Abi Sofyan yang menimbulkan perang *Siffin*.

Secara militer Ali menang, akan tetapi perilaku politik yang dilakukan Muawiyah cukup licik. Sehingga mengajukan *arbitrase* (perjanjian damai), dalam negosiasi ini Ali kalah. Akibatnya, mulai muncul perpecahan karena adanya ketidaksepakatan atas keputusan perjanjian damai tersebut. Sebagian kelompok mendukung Ali, yang kemudian disebut Syiah, sebagian lagi membelot yang kemudian disebut Khawarij.<sup>49</sup> Mulai saat

---

<sup>49</sup> Dr, Amir An-Najjar, *Aliran Khawarij, Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, terj, Jakarta, 1993.

itulah Sistem Kekhalifahan mengalami banyak pergeseran antara substansi *dien* dan *daulah*.

Dari proses improvisasi tentang *dien* dan *daulah* ini muncul berbagai pandangan ideal atas politik Islam. Beberapa pandangan mazhab tentang agama dan negara yang muncul di kemudian hari antara lain:

*Pertama: Mazhab al-Maniyah* (sekuler), pengikut Mazhab ini adalah Ali Abdurraziq (1888-1966). Pemikiran tentang negara dan agama adalah, kepemimpinan Nabi bersifat politis, Nabi hanya ditugasi soal-soal keagamaan bukan soal-soal politik. Demikian juga Syeikh Khālid Muhammad Khālid dalam bukunya *From Here We Start*, ia menyamakan kekhalifahan dengan kepausan Katholik Roma Abad Pertengahan Eropa. Ia menganjurkan pemisahan antara agama dan negara.<sup>50</sup>

*Kedua: Mazhab Washatiyah*, (Moderasionisme). Pemikiran ini mencoba merangkul unsur-unsur yang dapat dipersatukan sebagai suatu keharmonisan yang tidak saling berlawanan. Tokoh-tokoh mazhab ini antara lain, Husaien Haikal (1888-1956). Ia berpendapat bahwa Islam tidak memberikan preferensi kepada suatu sistem politik tertentu<sup>51</sup>.

*Ketiga: Mazhab Ushuliyah* (Fundamentalise). Kelompok inilah yang bertekad mengembalikan peradaban Islam masa lalu dengan tujuan syari'at Islam dan menyerukan bahwa Islam adalah agama negara<sup>52</sup>. Tokoh-tokoh

---

<sup>50</sup> Muchotob Hamzah, *Menjadi Politisi Islami (Fiqh Politik)*, Lakpesdam, Narasi Unggul, Wonosobo, 2002. hlm. 90-92.

<sup>51</sup> Ibid, hlm 93-99

<sup>52</sup> Dr. Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Vs Barat*, Terj, Rabbani Press, 1998. hlm. 75

kelompok ini antara lain, Imam Al-Mawardi (364-450 )<sup>55</sup>, Al-Farabi (257-339) dan lain-lain.

#### D. “Musyawarah” dan Demokrasi di Pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri, yaitu orang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren memiliki arti sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Johns sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Haidar Daulay ( 2001)<sup>48</sup> mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>49</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang sudah berkembang, dan mengalami berbagai perubahan dalam banyak hal, akibat dari tuntutan zaman. Modernisme dan proses kolonialisme dipandang sebagai proses yang banyak memberikan dampak dan perubahan pola pesantren. baik dalam hal kajian-kajian pesantren maupun sistem pendidikan di pesantren. demikian juga dalam persoalan pemahaman dan pandangan pesantren terhadap wacana modern seperti halnya demokrasi. Pesantren juga memberikan andil yang besar dalam transformasi wawasan demokrasi ini. Pesantren sebagai gudang ilmu yang memiliki banyak stok teori dan konsep tentang sistem

---

<sup>55</sup> untuk Mengetahui pikiran –pikiran Al-Mawardi tentang teori politik Islam baca dalam karyanya, *al-ahkamus-Sulthāniyyah wal-wilayatud-Diniyyah*, cet, I Al-Maktab, Beirut, 1996.

<sup>48</sup> Prof. Dr. Haedar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana Yogyakarta, 2001. hal 7

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, :984, hal, 18

sosial dan ketatanegaraan sangat memberikan warna lain dalam diskursus tentang demokrasi ini.

Wawasan demokrasi pesantren sangat terkait dengan konsep musyawarah yang sangat populer dalam pesantren. sebagaimana dalam Islam memang tidak ada konsep yang secara lugas mengatakan demokrasi, akan tetapi ada beberapa prinsip etika dalam Islam yang sesungguhnya hampir tidak ada perbedaan dengan konsep demokrasi. Antara lain prinsip musyawarah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (Q.S. 3: 159),

Pada ayat ini diungkapkan secara jelas, bahwa dalam pengambilan keputusan dalam suatu perkara maka harus menggunakan mekanisme musyawarah. Dalam persoalan ini musyawarah yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai mufakat, sehingga setiap orang dan individu dapat menyampaikan gagasan dan pandangannya secara langsung. Musyawarah merupakan salah satu mekanisme dalam pengambilan kebijakan yang sangat memungkinkan akan terjadinya proses tawar-menawar antara peserta musyawarah. Sehingga segala keputusan dapat dipertanggung-jawabkan secara bersama-sama.

Akan tetapi dalam praktek demokrasi modern, pengambilan keputusan secara musyawarah dilakukan dengan sistem perwakilan. Sehingga tidak semua orang dapat terlibat secara langsung dalam pengambilan suatu keputusan. Rasulullah SAW banyak memberikan contoh-contoh dalam mengambil kebijakan dengan terlebih dahulu bermusyawarah. Diantaranya, ketika perdebatan tentang cara memanggil kaum muslimin

untuk menunaikan sholat berjama'ah jika waktunya telah tiba. Pada awal tahun pertama hijriyah Rasulullah SAW dan para sahabatnya bekerja sama membangun Masjid, di kota Madinah Al Munawarah. Ketika itu, Rasulullah SAW dan para sahabatnya melakukan sholat tanpa ajaran (*adhan*) terlebih dahulu. Lama kelamaan jumlah kaum Muslimin bertambah, sedangkan kota Madinah memiliki jumlah wilayah yang sangat luas yang berpenduduk terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Pada saat itulah terjadi masalah untuk mengajak kaum muslimin agar bersegera melaksanakan sholat di Masjid. Kemudian Rasulullah SAW melakukan musyawarah untuk menampung usulan-usulan dari banyak pendapat. Sebagian sahabat berpendapat, jika telah datang waktu sholat, kibarkan saja bendera di tempat yang tinggi agar dapat dilihat orang banyak. Namun pendapat itu tidak menyelesaikan masalah, karena dengan itu tidak akan dapat membangunkan orang yang tidur dan lupa.

Sahabat lain mengusulkan agar menyalakan api di atas gunung, usulan itu di tolak karena bertentangan dengan keyakinan Islam. Api adalah syiar dari agama Majusi, ada lagi yang mengusulkan menggunakan terompet, pendapat ini juga ditentang karena alat itu pernah di pakai oleh orang-orang Yahudi. Demikian juga usulan untuk menggunakan lonceng untuk memanggil orang sholat juga diungkapkan, namun banyak yang menolak karena lonceng sering di pakai oleh orang Nasrani. Kemudian ada seorang sahabat yang mengusulkan untuk menggunakan syiar Islam sebagai cara untuk memanggil kaum muslimin melaksanakan sholat.

Dalam sidang itu di sepakati ada adzan ketika waktu sholat telah tiba. Usulan ini didasarkan pada mimpi sahabat Abdullah Bin Zaid bin Tsa'labah Al- anshari, antara sadar dan tidurnya, seseorang telah berkata kepadanya “ maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang nanti harus kamu ucapkan ketika kamu memanggil untuk sholat?” kemudian, orang itu mengajarnya lafazd adzan. Abdullah Bin Zaid melaporkan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata kepadanya, “ Ajarkan kepada Bilal sebab ia ( Bilal) lebih keras suaranya daripada kamu.”

Dari peristiwa ini, ada beberapa hal yang dapat kita baca sebagai pelajaran berharga tentang penting penyelesaian dari berbagai persoalan melalui musyawarah. Rasulullah SAW memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk mengikuti dan berpendapat dalam musyawarah. Musyawarah juga dapat berimplikasi positif pada penyakit jiwa yang cenderung sombong dan tidak mau mendengarkan orang lain. Dengan cara musyawarah dan dialog secara berlahan kecenderungan buruk ini dapat teratasi.<sup>50</sup>

Musyawarah merupakan proses yang biasa dilakukan dalam pengambilan keputusan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Musyawarah dalam tradisi pesantren dilakukan bukan hanya pada saat memutuskan persoalan yang remeh-temeh, akan tetapi juga persoalan yang besar juga di putuskan dalam musyawarah. Walaupun namanya beragam, sesuai dengan tingkat kesulitan yang di hadapi. Model musyawarah dalam pesantren antara lain :

---

<sup>50</sup> Selengkapnya dalam Najib Khalid Al'Amir, Judul aslinya, *Min Asalibir-rasul Saw. Fit-Tarbiyah*, Maktabah al-Busyah Al Islamiyah, Kuwait. Cet 1 1990. hal. 85-89

### 1. **Batsul Masāil ;**

Forum ini biasanya di gelar dalam rangka menyelesaikan problem kemasyarakatan yang ada, sementara dalam kajian-kajian keilmuan pesantren tidak ada penjelasan secara rinci, maka pesantren melaksanakan “Batsul Masāil” atau membahas persoalan-persoalan diniyah, dan persoalan kemasyarakatan. Sementara Ruang lingkup pembahasannya dalam forum Batsul masail ini biasanya lebih spesifik dan tematik.

### 2. **Halaqah Ulama, Santri ;**

Halaqah para Ulama dan santri. Dalam Forum halaqah ini juga dapat dijumpai berbagai praktek musyawarah dan pengambilan kebijakan secara lebih bertanggung jawab. Dengan berbagai argumentasi yang dibuka secara bebas, maka dalam penyelesaian masalah melalui halaqah ini persoalan bisa terselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan dampak terhadap semua kalangan.

### 3. **Munas Alim Ulama’**

Praktek musyawarah dalam tradisi pesantren juga dilakukan dalam bentuknya yang lebih modern yaitu musyawarah nasional. Sudah menjadi kebiasaan para ahli pesantren termasuk di dalamnya para ulama dan pengasuhnya, yang jika melihat adanya situasi sosial yang tidak menentu dan perlu untuk di respons oleh kalangan pesantren, maka para ulama dan santri, melakukan kegiatan musyawarah nasional ini sebagai

bentuk respons dan apresiasi terhadap berbagai persoalan yang muncul. Munas alim dan Ulama ini biasa di gelar di saat situasi negara dan situasi sosial tidak menentu.

Dari hasil musyawarah ini para musyawirin ini mengeluarkan statemen atau lebih akrab dalam bahasa pesantren adalah Tausiyah atau rekomendasi kepada pihak-pihak lain untuk merespon dan melakukan sesuatu untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan.

Dari ketiga model permusyawaratan di pesantren, sama sekali berbeda dengan praktek dan model-model prosedur demokrasi modern. Tiga forum di atas tidak ada istilah voting dalam pengambilan kebijakan. Berbeda dengan konsep modern yang menjalankan voting sebagai salah satu mekanisme dan prosedur demokrasi. Yang terkadang keputusan yang dilakukan secara voting tidak mempertimbangkan suara mayoritas di luar forum pengambilan kebijakan.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Letak Geografis

Daerah penelitian yang dilakukan ini berada di kota Wonosobo, salah satu kabupaten yang merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten dan kota yang ada di provinsi Jawa Tengah. Terletak pada  $7^{\circ} .43' .13''$  dan  $7^{\circ} .04' .40''$  garis lintang selatan (LS) serta  $109^{\circ} .43' .19''$  dan  $110^{\circ} .04' .40''$  garis Bujur Timur (BT), pada ketinggian 250 – 2.250 dari permukaan laut.

Adapun batas wilayah Wonosobo sebagai berikut; sebelah utara perbatasan dengan kabupaten Banjar Negara dan Kabupaten Batang, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan kabupaten Magelang, sebelah selatan perbatasan dengan kabupaten Purworejo dan kabupaten Kebumen, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Kebumen.

Adapun luas wilayah kabupaten Wonosobo adalah 98.468 ha ( $984.68 \text{ km}^2$ ), atau 3,03% dari luas Jawa Tengah. Tanah sawah mencakup 18.696,68 ha (18,99%), tanah kering seluas 55.140,80 ha (55, 99%), hutan negara 18.909,72 ha(19,20%) perkebunan negara/swasta 2.764,51 ha (2,80%) dan lain-lain seluas 2.968,07 ha (3,1%).

Menurut data dari kantor catatan sipil dan kependudukan pada bulan juli 2005, jumlah penduduk Wonosobo (WNI) adalah 796.784 dan WNA 9 orang.<sup>51</sup>

Wonosobo memiliki latar belakang kesejarahan yang unik. Berdasarkan fakta historis mengenai keberadaan daerah ini. Bukti adanya candi-candi di kawasan Dieng, menunjukkan bahwa jauh-jauh hari, abad 5-6 atau 7 M0 telah dihuni oleh manusia. Bahkan daerah ini telah berdiri kerajaan Mataram Hindu. Maharaja Sanjaya mendirikan kerajaan di tengah kota Wonosobo yang kini menjadi pasar Wonosobo. jadi Wonosobo jauh hari telah di jelajahi dan dihuni oleh masyarakat yang cukup teratur sistem sosial, politik dan budaya serta spiritualnya.<sup>52</sup>

Namun dalam perkembangan berikutnya, pendapat lain tentang asal usul daerah ini bermula dari keberadaan dan peran ketiga kiai yang berkelana ke daerah ini. Mereka adalah kiai Walik, kiai Kolodete dan kiai Karim. Menurut cerita tutur, pada abad XVII, ketika kekuasaan Mataram mulai berkembang, di Wonosobo terdapat tiga orang Pengelana. Cerita tutur ini menerangkan bahwa kiai Kolodete berada di dataran tinggi Dieng, kiai Karim berada di Kalibeber, sedangkan kiai Walik berada di pusat kota

---

<sup>51</sup> Pemda Kabupaten Wonosobo, *Memori Serah Terima Jabatan Bupati Wonosobo periode 2000-2005*

<sup>52</sup> Otto Sukatno, *Dieng Poros Dunia, Menguk Jejak Peta Surga yang Hilang*, IRCiSoD, Yogyakarta, cet 1, 2004 hal. 78

Wonosobo. Ketiga tokoh tersebut kemudian dianggap sebagai cikal bakal adanya masyarakat Wonosobo.<sup>53</sup>

Sementara perkembangan Islam di daerah ini menurut beberapa sumber tertulis dan sumber cerita tutur yang berkembang dalam masyarakat yang menerangkan bahwa paling tidak awal abad XVII Islam sudah berkembang di Wonosobo.

Para penyebar Islam di daerah Wonosobo tersebut antara lain, kiai Asmoro Sufi, yang pertama kali membawa Islam ke Sapuran, sekarang menjadi kecamatan Sapuran yang di tandai dengan berdirinya sebuah Masjid di desa Bendosari. Menurut cerita tutur, kiai Asmoro Sufi adalah menantu Temenggung Wiroduto, salah seorang penguasa Wonosobo pada masa Mataram Islam. Daerah asal para kiai ini berasal dari Purworejo, yang kemudian menurunkan para kiai kiai yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren di Wonosobo. Kiai- kiai tersebut antara lain, kiai Ali Bendosari, kiai Syukur Sholeh, kiai Mansyur Krakal, kiai Abdul Fatah Tegalgot, kiai Sholeh Pancil, kiai Asy'ari, kiai Abdul Fakhri, kiai Munthaha, dan kiai Hasbullah. Kiai-kiai tersebutlah yang kemudian memunculkan beberapa pondok pesantren terkenal di Wonosobo.<sup>54</sup> salah satunya adalah kiai Munthaha yang berasal dari Yogyakarta, pada tahun 1800 M datang ke desa Kalibeber, untuk mengajarkan agama Islam dengan terlebih dahulu mendirikan Masjid. Pada fase berikutnya, penyebaran Islam ini kemudian di lanjutkan oleh kiai Durakhim dengan mendirikan pondok

---

<sup>53</sup> *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*, Kerjasama Pemda Wonosobo dengan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1994-1995 hal 59

<sup>54</sup> *Ibid*, hal 61

pesantren di Desa Kalibeber Garung pada tahun 1850 M. Para palanjutnya antara lain kiai Asy'ari ( 1900 M ) dan putranya yaitu kiai Munthaha, di Kalibeber Garung pada tahun 1859 M.<sup>55</sup>

Peranan Kyai dalam proses pembukaan daerah ini memang banyak di akui banyak pihak. Bahkan menurut beberapa keterangan, Wonosobo berasal dari dua kata yaitu, *wono* ( alas/ hutan; Bahasa Jawa), dan *sobo* ( dikunjungi ) jadi wonosobo adalah hutan yang sering dikunjungi.

Dalam Babad Wonosobo, sebagaimana di kutip oleh A. Muzan Al-Ramly ( 2005 ), mengatakan bahwa, nama Wonosobo tidak pernah lepas dari kiai Kelana yang datang ke daerah ini.<sup>56</sup> Sehingga dapat di simpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren dan kemajuan Islam di daerah ini tidak lepas peran dan keberadaan para ulama tersebut.

Data-data dan fakta diatas setidaknya juga menjadi salah satu latar belakang berdirinya beberapa pesantren di Wonosobo yang terkenal. Antara lain Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah Kalibeber dan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Thalibīn Jawar ini.

Berdasarkan letak geografis, kedua pesantren ini berada dalam satu wilayah kecamatan yaitu kecamatan Mojotengah. Daerah ini cukup mudah untuk di jangkau dari berbagai arah, karena letaknya sangat strategis untuk jalur umum, dari wonosobo sekitar 3 km, menuju pondok pesantren al-Asy'ariyyah, sementara 5 km menuju Pesantren Raudhātut Thalibīn, Jawar

<sup>55</sup> Ibid hal. 64

<sup>56</sup> A. Muzan Al-Ramly (ed), *Nahdhatul Ulama Wonosobo Dari Masa Kemasa, Sejarah dan Wacana Pemikiran Ke-Islaman*. Yayasan Fatanugraha, 2005. hal. 1

Wonosobo. bahkan jarak kedua psantren ini sangat dekat hanya 1 Km dari Kalibeber kearah utara.

## **B. Sekilas Sejarah (PPTQ) al-Asy'ariyyah Kalibeber.**

### **1. Latar Belakang Pendirian.**

Keberadaan pesantren ini tidak lepas dari keberadaan salah satu kiai kelana yaitu kiai Kárim yang berada di daerah Kalibeber kawedanan Garung. Sementara data lain menunjukkan pada pondok pesantren ini didirikan semasa jaman pra kemerdekaan.

Pada tahun 1830 Pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di Magelang. Ada beberapa pengikutnya yang meloloskan diri, diantaranya adalah Raden Hadiwijaya dengan nama samaran KH. Muntaha Bin Nida' Muhammad. Pada tahun 1832 KH Muntaha diterima oleh mbah Gelondong Jogomenggolo didaerah Kalibeber. Beliau mendirikan Masjid dan padepokan santri di Dusun Karang Sari, Ngebrak kalibeber.

Ditempat inilah ia mengajarkan agama Islam sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan agama masyarakat setempat, sehingga mereka secara berlahan masuk Islam. KH. Muntaha bin Nida' Muhammad wafat pada tahun 1960, setelah dua puluh enam tahun memimpin pesantren. Periode ini sebagai periode awal berdirinya pondok pesantren Al-Asy'ariyyah sekitar tahun 1832-1859.

Setelah wafatnya KH Muntaha bin Nida' Muhammad, beliau digantikan oleh putranya yaitu, KH. Abdurrochim (1860-1916). Ia di kenal sebagai seorang yang pandai dalam urusan pertanian. Ia juga pernah nyantri pada Pondok Pesantren kiai Abdullah bin KH Mustahal Jetis, Parakan Temanggung.

Pada masa kepemimpinannya dalam pesantren, Masjid Baituraochim yang kini berada di kompleks pesantren, pernah mengalami tiga kali perpindahan. Yaitu di daerah Ngebrak Kalibeber, ketika itu belum ada saniri yang menetap. Kemudian dipindah ke kebun langgar. Pada saat itu santrinya hanya ada delapan orang, kemudian yang ketiga adalah lokasi yang kini menjadi komplek pondok pesantren. salah satu bukti sejarah keberadaan pesantren semasa kepemimpinan KH. Abdurrochim adalah adanya tugu prasasti yang letaknya berada di depan Aula utama PPTQ al-Asy'āriyyah yang tertulis pada tahun 1832.<sup>57</sup>

KH Abdurrochim di kenal sebagai oarang yang pandai menulis al-Qur'an dengan tulisan tangan sendiri. Bahkan ketika beliau pergi haji ke tanah suci, selama dalam perjalanan beliau menulis al-Qur'an dan ketika sudah sampai di kampung halaman ia sudah selesai dalam proses penulisan al-Qur'an tersebut. Peristiwa inilah yang di kemudian hari menjadi salah satu inspirasi cucunya yaitu KH. Muntaha Alhafidz menulis al-Qur'an akbar, sebagai mushaf al-Qur'an terbesar di dunia.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Tim Penyusun, *Profil PPTQ al-Asy'āriyyah*, 2005. hal 17

<sup>58</sup> *ibid* hal. 18

Pada tahun 1916 KH Abdurrochim wafat, yang dimakamkan di makam karangsari, Ngberak Kalibeber.

Estafet kepemimpinan pesantren di serahkan kepada putranya, yaitu KH Asy'ari bin Abdurrochim pada tahun (1917-1949). Beliau pernah belajar di Krapyak Yogyakarta, dan ketika itu ia di ajak oleh KH Munawwir ke mekah selama 17 tahun. Selama di Mekkah ia selalu mengkhatamkan Al-quran. Selain itu, beliau juga pernah nyantri di Sumolangu, kebumen dan termas, Pacitan.

Kyai Asy'ari memimpin pesantren ini ketika situasi Indonesia tidak menentu, akibat penjajahan Belanda. Ketika itu sebagian santrinya mengikuti gerilya melawan penjajah. Pada masa agresi militer Belanda ke II, Belanda menyerang Wilayah Wonosobo, bahkan sampai ke daerah Ndero Ngisor. Sebelah barat desa Kalibeber yang medannnya sangat terjal dan berbukit-bukit. Pondok pesantren ini tidak luput dari serangan Belanda. Bahkan al-Qur'an tulisan tangan KH. Abdurrochim ikut di bakar. Sementara itu kiai Asy'ari sudah lanjut usia. Dan karena situasi tidak aman, maka kiai Asy'ari dalam usia lanjut terpaksa mengungsi ke Ndero Duwur, yang jaraknya 8 Km dari kalibeber. Dalam pengungsian itu beliau sedang sakit keras dan akhirnya wafat di tempat pengungsian. Kiai Asy'ari kemudian di makamkan di Ndero Duwur pada tanggal 13 Dzul Hijjah 1371/ 1949M.

Kepempinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Muntaha al-Hafidz. Kyai Muntaha merupakan ulama yang sangat

kharismatik. Semasa kepemimpinannya pesantren ini mengalami banyak kemajuan-kemajuan. Beberapa bukti kemajuan antara lain, karya yang sangat monumental yaitu penulisan al-Qur'an Akbar se-dunia yang kini di simpan di Bait al-Qur'an TMII Jakarta.

Beliau tidak hanya berkecimpung dalam dunia pesantren. beliau juga terlibat dalam berbagai aktivitas perjuangan kemerdekaan RI. Beliau mengikuti pertempuran di Palagan Ambarawa, sebagai komandan Barisan Muslim Temanggung (BMT), beliau juga pernah menjadi aktivis yang cukup progresif semasanya. Ketika usai muda, beliau menjadi anggota Konstituante dari kalangan Nahdliatul Ulama' (NU) Jawa Tengah. Bahkan ia juga banyak terlibat dalam perjuangan politik. Pada tahun 1956, KH Muntaha menjabat sebagai kepala Kantor Departemen Agama kabupaten Wonosobo. selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai anggota MPR RI tahun 1997.<sup>59</sup>

Kontribusi beliau dalam kemajuan pendidikan di pesantren dan kota wonosobo pada umumnya sangat luar biasa. Disamping mengelola pesantren yang menekankan pada nilai-nilai salafiyah, beliau juga mengimbangi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal. pada tahun 1960 beliau mendirikan TK Raudhātul Athfāl dan MI Ma'arif kalibeber. Pada tahun 1962 beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang menampati kompleks pesantren sebagai tempat kegiatan belajar mengajar (KBM).

---

<sup>59</sup> Selengkapnya, dalam Drs. Elis Suyono, Drs. Samsul Munir MA, *Biografi KH Muntaha Al-hafidz, Ulama Multidimensi*, UNSIQ dan PPTQ al-Asy'ariyyah, Wonosobo, cet 1 Maret 2004.

Keduanya kini di negerikan. Pada tahun 1986 KH Muntaha mendirikan lajnah Pengkajian al-Qur'an (LPQ) untuk mempersiapkan pendirian pesantren luhur al-Qur'an di Kalibeper. Pada tanggal 7 agustus 1987 dengan restu Mentri Agama RI, Munawwir Sadzali MA berdirilah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo kini menjadi Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

Selain itu beliau juga mendirikan SD, SMP, SMA dan SMK Takhasus al-Qur'an di Kalibeper. Bahkan KH Muntaha juga mendirikan SMP Takhasus Fillial untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat di pedesaan guna mendapatkan pendidikan yang layak. Diantaranya SMP Takhasus Fillial di desa Ndero Duwur, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo, sebuah daerah yang sulit di jangkau karena berada di dataran tinggi yang sangat terjal dan berbukit. SMP Takhasus di Kalimantan Timur, SMP Takhasus di kabupaten Banyumas, letaknya di daerah Tumiyang dan Buntu serta SMP Takhasus di Ambarawa, SMA Takhasus Fillial di Kepil Wonosobo. Semua lembaga pendidikan terutama yang ada di luar Kalibeper di kelola oleh para alumni Pesantren Al-Asy'ariyyah.

KH. Muntaha al-Hafidz memang banyak memberikan perubahan yang sangat progresif ditengah tuntutan zaman melalui fasilitasi dengan mendirikan lembaga pendidikan persekolah selain pondok pesantren.

Namun demikian, keberhasilan beliau juga tidak lepas dari peran adik beliau KH Mustahal Asy'ari yang terlibat secara aktif dalam

program-program strategis pesantren. KH Mustahal Asy'ari yang biasa di panggil Mbah Mus ini merupakan kiai yang sangat gemar menjalankan "tirakat" dengan tidak makan nasi selama 13 tahun. Bahkan sehari-hari beliau selalu menjadi Imam sholat jama'ah di Masjid Baiturahim Kalibeber.

Beliau juga terlibat dalam perjuangan memajukan pendidikan pesantren dan juga sekolah-sekolah. Kiprahnya dalam kemasyarakatan juga merupakan bentuk kepeduliannya pada kemajuan masyarakat. Beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD kabupaten Wonosobo pada tahun 1961-1966, bahkan ia pernah menjadi pegawai kantor Urusan Agama (KUA).

Usai melakukan perjuangan panjang dengan berkhidmat kepada masyarakat, KH Muntaha al-Hafidz Wafat pada tanggal 29 Desember 2004 dan dimakamkan di Ndero Duwur.

Setelah wafatnya KH Muntaha al-Hafidz, kepemimpinan pesantren di amanatkan kepada putra pertamanya, KH. Ahmad Faqih Muntaha al-Hafidz. KH. Ahmad Faqih Muntaha yang kerap di panggil Abah Faqih ini merupakan penerus dari kepemimpinan pondok pesantren Al-asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo kelima hingga sekarang.

KH. Faqih Akhmad Faqih Muntaha lahir di Kalibeber pada 3 maret 1955. semasa kecil ia mendapatkan pendidikan langsung dari Almagfurallah KH. Muntaha al-Hafidz, pada tahun 1973 beliau dikirim ke pesantren Termas Pacitan di bawah asuhan KH. Chabib Dimiyati,

sampai tahun 1978, kemudian belajar kepada KH. Ali Maksum Di Krapyak Yogyakarta selama satu tahun dan beliau belajar kepada KH Syafi'i di Pekalongan, dan pada tahun 1980 beliau nyantri dengan Mbah Dimiyati di Kaliwiro Wonosobo.

Beliau dikarunia enam orang putra dari pernikahannya dengan Shofiah Al-hafidzah binti KH. Abdul Qodir Cilongok, Banyumas. Dua dari ke-enam putranya adalah alumnus Yaman "*Ribat at-Ta'lim Khadzral maut*" di bawah asuhan Habib Salim As-satiri.

## 2. Yayasan al-Asy'ariyyah.

Salah satu cara dalam pengelolaan kelembagaan yang besar, pondok pesantren al-Asy'ariyyah mendirikan yayasan guna melaksanakan tugas-tugas harian yayasan. Pendirian yayasan ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Pada awalnya, KH Muntaha al-Hafidz mendirikan yayasan "Aswaja Baiturrochim" dengan akta notaris No: 27 tahun 1990. seiring dengan perkembangan waktu, nama yayasan di ganti menjadi "Yayasan al-Asy'ariyyah" yang dikuatkan dengan akta notaris nomer 79 tanggal 27 Pebruari 1989.

Adapun lembaga-lembaga yang bernaung di bawah yayasan al-Asy'ariyyah antara lain : PPTQ al-Asy'ariyyah, Madrasah Diniyyah

Salāfiyah, Darul Aitam (Panti Asuhan yatim), SD, SMP, SMA, Induk dan Fillial, serta SMK Takhasus.

Sedangkan dalam kerangka kerja teknis, terutama pada PPTQ al-Asy'āriyyah, maka di bentuk kepengurusan yang dimaksudkan sebagai pelaksana tugas harian di pesantren.

### **3. Sistem Pengajaran, Metode dan Materi.**

Pondok Pesantren al-Asy'āriyyah merupakan pondok pesantren yang menggunakan dua pendekatan sekaligus dalam rangka pelaksanaan pembelajaran. Karena pesantren ini di desain dengan dua model antara salafiyah dan modern. Hal ini tidak lepas dari peran KH. Muntaha selama beliau mengasuh pesantren ini. Selain mengurus pesantren yang memang bercorak salafi tersebut, juga berperan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, bahkan aktivitas politik. Sehingga proses yang di alami oleh KH Muntaha al-Hafidz selalu bersinggungan dengan realitas kontemporer. Modernisasi tidak dapat terhindarkan lagi. Walaupun Mbah Muntaha hanya mendapatkan pendidikan secara formal di pesantren, akan tetapi pergaulatan dan pengembaraannya jauh melampaui ulama-ulama dimasanya. Salah satu hal yang ketika itu cukup kontroversial, ketika NU kembali ke Khittah 1926 dengan menegaskan sikap politik NU dengan mengambil sikap politik, dalam arti untuk kemaslahatan rakyat, bukan dalam pengertian politik praktis, para Kyai dan Ulama ketika itu banyak yang mengambil sikap mendukung Partai

Persatuan Pembangunan (PPP) yang di yakini masih representatif untuk menyuarkan aspirasi masyarakat Islam. Akan tetapi sikap yang berbeda justru di ambil oleh KH Muntaha dengan mendukung pemerintah ketika Golkar dengan niatan untuk memajukan pendidikan maka harus kerjasama dengan pemerintah. Sikap dan argumentasi yang kontroversial inilah yang manfaatnya dirasakan langsung baik oleh masyarakat kalibeber khususnya dan Wonosobo serta Jawa Tengah pada umumnya.

Dua pola pendidikan salaf dan modern ini, sebagaimana di nyatakan KH Ahmad Faqih Muntaha, “ Pondok Kalibeber itu seperti Warteg ( Warung Tegal), Murah dan apa saja ada”<sup>60</sup> jadi mau belajar apa saja ada. Sekolah formal dari SD sampai Universitas ada. pendidikan agama memang itu yang di selenggarakan di pesantren.

Selain itu, santri yang mondok dipesantren ini juga rata-rata di sampung belajar di pesantren juga bersekolah dalam pendidikan formal, bahkan santrinya juga sebagian besar kuliah di universitas. Adapun Metode pengajaran di pesantren adalah sebagaimana pengajaran yang dilakukan di banyak pesantren yaitu, Sorogan dan Bandongan.

Adapun pengajaran dilakukan pada malam hari yang di kenal dengan Madrasah Diniyah Wustho dan Ulya ( Diniyah Malam) dengan kajian-kajian kitab sebagai berikut : Syifā’ul Jinān, Riyādatul Musthafidh, Risālātul Quro’ wal khufdz, Nadzam dan terjemah al-Jurūmiyyah, al-Jurūmiyyah makna gandul, Awāmil al-Jurjani,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan KH. Akhmad Faqih Muntaha, Pada tanggal 10 Mei 2006 di Kediannya Kalibeber, Wonosobo

Amsilātustasyrifiiyyah, Aqidātul jalāl, fasholātan, Mabadi'ul Fiqhiyyah (juz 1-4), Syafinatun Najā', Aqidatul Awām, Durrul Aqodu ad-diniyyah (Juz 1-4), Arba'in Nawawi, Washilatul Musthafā, Nadham Ta'limul Muta'allim, Akhlāqul Banain.

Adapun materi kajian untuk Diniyah Ulya, anatara lain; Hidāyātul Mustafidh, Mustholāhu at-Tajwīd, Jazāriyyah, Jurūmiyyah, Nadham Imriṭī, Amstilātustasrifiiyyah, Al-Maufudz Wa'lal, Maqsud, Safinatun Najāh, Sulamit Taufiq, Tijān Dhurori, Jawahirul al-Kalamiyyah, Fathul Majid, Bulughul Marōm, Washoyā, Ta'limul Muta'allim, Bidāyātul Hidāyah.

**C. Sejarah Pondok Pesantren Raudhātut Tholibīn. Jawar, Wonosobo.**

**1. Sejarah Pendirian Pesantren.**

Keberadaan Pondok Pesantren di Jawa khususnya tidak lepas dari proses penyebaran ajaran Islam. Demikian juga keberadaan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn, Jawar Mojotengah Wonosobo ini. Bahkan pesantren ini, dan juga PPTQ al-Asy'āriyyah keduanya berada pada wilayah yang secara historis memiliki latar belakang basis perkembangan ajaran Hindu dan Budha semasa kejayaan Mataram Kuno. Di kawasan ini termasuk basis penyebaran dan kekuasaan Hindu dan Budha di bawah kepemimpinan dinasti Syailendra dan dinasti Sanjaya. Keberadaan pesantren Raudhātut Tholibīn juga merupakan bagian terpenting dalam rangka melakukan

transformasi masyarakat dari aspek religiusitas. Perubahan keyakinan masyarakat yang semula mengikuti ajaran Hindu dan Budha kemudian secara berlahan mengikuti Islam. Hal ini merupakan fenomena yang tidak terbantahkan dari realitas pertarungan dan perebutan kekuasaan Mataram Kuno yang di warnai dengan religiusitas Hindu dan Budha dengan kekuasaan Mataram Islam. Pengaruh kekuasaan kerajaan ternyata juga berpengaruh terhadap aspek keagamaan yang di anutnya. Karena semasa itu sangat lekat dengan jargon “ Rojo Panotogomo” raja sekaligus pemimpin agama.

Keberadaan pesantren ini juga setidaknya bagian dari pengaruh arus besar penyebaran Islam di tanah Jawa. Secara historis Pondok Pesantren ini semula di dirikan pada tahun 1970-an Masehi, oleh seorang ulama muda yang sangat progresif yaitu KH Ibrahim. Semula pesantren ini tidak berada di Jawar Mojotengah, sebagaimana sekarang. Akan tetapi di Blederan, Mojotengah, Wonosobo. sebelum itu KH Ibrahim juga mendirikan pesantren di desa Larangan yang sekarang dinamakan Pondok Pesantren Roudhātut Tholibīn Roudhātut Thulāb di Jawar Blederan Mojotengah, Wonosobo.

Setelah mendapat perintah gurunya KH Khudhori (Alm) Tegalrejo Magelang untuk memindahkan pesantrennya, kemudian pesantren tersebut di pindah ke Jawar,<sup>61</sup> Mojotengah, dilokasi dekat jalan raya

---

<sup>61</sup> Faturahman ZA, *Usaha Usha Pondok Pesantren Roudhātut Tholibīn Dalam Mengembangkan Keagamaan di Daerah Jawar Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1984

menuju ke kawasan Dieng. Semenjak tahun 1973 Pondok Pesantren ini mengalami kemajuan cukup pesat.

## 2. Para Pengasuh.

### **KH. Ibrahim.**

Beliau dilahirkan di desa Maron, Kecamatan Garung, Wonosobo, tanggal 25 September 1930 dari pasangan suami istri KH. Abdul Aziz dan Ibu Ruhaniah yang di beri nama Ibrahim. Abdul Aziz adalah seorang yang taat beragama . pada usia 16 tahun, beliau sudah menjadi yatim, ibunya wafat pada tahun 1946. kemudian pada tahun 1947 KH. Abdul Aziz menikah untuk yang kedua kalinya dengan Ibu Rubiah.

Ibrahim merupakan anak kedua dari sepuluh bersaudara. Enam bersaudara hasil perkawinan KH. Abul Aziz dengan Ruhaniah, mereka adalah; Ny Hindun, KH Ibrahim, KH. Akhmad Qostholani, K, Syaifudin, Ny Rukoyah, Abdul Djamil. Sedangkan empat bersaudara dari perkawinan KH Abdul Aziz dengan Rubiah, di karuniani keturunan antara lain; NY Rsyidah, Mustamid, Ny, Sofiyatun, Ny Zainab.

Ibrahim semasa kecil mendapat pendidikan langsung dari kedua orang tuanya. Bahkan ayahanda Ibrahim adalah ulama yang sangat di kenal di daerah kecamatan Garung, selain itu ayahandanya juga orang yang peduli dengan pendidikan. Pada tahun 1975, KH

Abdul Aziz mendirikan Pondok Pesantren Al Falah di desa Maron kecamatan Garung, Wonosobo. Kini pesantren tersebut di tangani langsung oleh KH. Qostholani, adik kandung KH. Ibrahim.

KH. Ibrahim hanya mengenyam pendidikan formal sampai kelas tiga sekolah pemerintah. Kemudian melanjutkan nyantri kepada KH. Hasbullah di desa Kebumen, Mojotengah, Wonosobo. selanjutnya ia di 'kirim untuk belajar kepada KH. Khudhori di pesantren Tegalrejo, Magelang.

Pada tahun 1956, KH. Ibrahim menikah dengan Nur Azizah Binti Wahyani dari desa Larangan, Garung, Wonosobo dan di karunia enam orang keturunan. Mereka adalah; (1) Ny Mutakiyah, isri dari KH. Abu Dharin Pengasuh Pesantren Roudhātul Mujahidin di desa Larangan, Kecamatan garung, Wonosobo, (2) Nyai H, Istiqomah, kini istri KH. Raden Mu'tikun Asnawi, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar, desa Blederan Mojotengah, Wonosobo. (3). Muhammad Nur Aziz (alm) (4). Ny. Suti Nur Farida, istri KH. Nur Hidayatullah, pengasuh Pondok Pesantren Roudhātut Tholibin Jawar, Mojotengah, Wonosobo. dalam perkembanganya pada tahun 1990-an beliau mendirikan pesantren di desa Manggis, Kecamatan Mojotengah, Wonosobo. sedangkan estafet kepemimpinan pesantren di serahkan kepada putra terakhir KH. Ibrahim, yaitu K. Nur yasin yang lebih akrab di panggil Gus Yasin. (5) Umi Laila. (6).

Muhammad Nur Yasin,<sup>62</sup> kini sebagai pengasuh pesantren Raoudhatut Tholibin menggantikan KH. Nur Hidayatullah, atau kakak iparnya.

KH. Ibrahim bukan hanya peduli pada persoalan-persoalan pendidikan, akan tetapi ia juga sangat peduli terhadap kemajuan masyarakat. Ikhwal keterlibatan beliau dalam pengembangan masyarakat antara lain, beliau menjadi aktivis organisasi Nahdhātul Ulama' (NU) yang ketika itu sangat berseberangan dengan pemerintah baik ketika zaman Soekarno maupun ketika Orde baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto.<sup>63</sup> Bahkan KH. Ibrahim dengan menggunakan media gerakan Thōriqoh, seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Hasbullah (Bumen) Mojotengah, dimana KH. Ibrahim sempat nyantri disana selama satu tahun. KH. Hasbullah melakukan dakwahnya dengan menggunakan Thōriqoh yang ketika itu menjadi Mursyid Thōriqoh Naqsabandiyah. Gerakan Thōriqoh banyak terlibat dalam berbagai kegiatan perlawanan terhadap penjajah, bahkan banyak terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan tanah Air. Bangsa dan agama yang mulai terancam imperialime Barat<sup>64</sup> Gerakan sanusi al-Mahdi sebagai pemimpin Thōriqoh as-Sanūsiyyah di Sunda misalnya melawan penjahan Inggris, Fatahillah melawan

---

<sup>62</sup> Kutipan wawancara Nurul Kurniawati dengan Hj. Nur Azizah, tanggal 26 september 1995, selengkapnya dalam skripsi "*KH. Ibrahim, Biografi dan Perjuangannya*" Fakultas Adab IAIN Sunan kalijaga Jogjakarta, 1996.

<sup>63</sup> Ikhwal mengenai hubungan yang sempat mengalami "ketengangan" antara NU dengan Pemerintah Kolonial, Orde Lama dan Orde Baru selengkapnya dalam Andre'e Feillard. *NU vis-à-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, LKis Yogyakarta, 1999.

<sup>64</sup> A. Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, Mizan, Bandung, 1995, hal 165.

Portugis, Diponegoro (1825-1830), KH. Zainal Mustofa, KH. Hasyim Asy'ari Jombang, Jawa Timur, KH. Abas Buntet Cirebon dan ulama lainnya adalah sebagai argumen untuk tidak mengesampingkan peranan Thoriqoh.<sup>65</sup>

KH. Ibrahim wafat pada hari Jum'at tanggal 4 Jumadil Awal 1413 H, bertepatan dengan 30 oktober 1992. selanjutnya kepemimpinan pesantren di serahkan kepada KH. Raden Mu'tikun Asnawi, dan KH, Nur Hidayatullah ( keduanya adalah menantu KH. Ibrahim) dan Kyai Nur Yasin yang di kenal Gus Yasin sebagai putra bungsu dari KH. Ibrahim.

Kepemimpinan pesantren selanjutnya adalah KH. Nur Hidayatullah dan KH. Raden Mu'tikun Asnawi dari tahun 1992-1997. Setelah Gus Yasin Pulang dari Pesantren, estafet kepemimpinan di serahkan kepada Gus Yasin mulai tahun 1997-Sekarang.

### 3. Aktivitas Pesantren.

Sebagai Pondok Pesantren “ salafiyah” Roudhatut Tholibin sangat mengedepankan pemahaman keagamaan baik fiqh maupun akhlaq. Hal tersebut tercermin dari beberapa kajian yang dilakukan dalam pondok pesantren. Adapun kegiatan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn adalah kegiatan pengajaran

---

<sup>65</sup> A. Muzan, Alramly, *Nahdhatul Ulama Wonosobo.*, hal 165-166.

agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik ( Kitab Kuning) dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, dan klasikal.

Metode bandongan adalah metode belajar santri dengan cara beberapa santri antara 5-50 orang mendengar seorang ustadz/ kiai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab berbahasa arab tanpa berharokat ( Gundulan)<sup>66</sup>

Sedangkan yang dimaksud metode sorogan adalah; metode yang dilakukan dalam rangkaian belajar mengajar santri di pesantren dengan cara santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai atau Ustadz. Pertama-tama Kyai atau ustadz membacakan dengan baik dan santri memperhatikan, kemudian santri membaca apa yang telah diperoleh. Kiai atau ustad memperhatikan dan jika terdapat kesalahan maka Kyai atau ustadz membenarkan. Metode ini juga di sebut metode Individual.

Metode klasikal adalah metode yang dilakukan dengan cara para santri dikumpulkan dalam satu ruangan kelas, kemudian kiai atau ustadz memberikan pelajaran.<sup>67</sup>

Ketiga metode ini merupakan hal yang biasa dilakukan hampir semua pondok pesantren. ketiga metode pengajaran ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

---

<sup>66</sup> Istilah "Kitab Gundulan" atau tulisan tanpa harokat atau tanda sakal, sering dipakai dalam pesantren untuk menamai kitab-kitab berwarna kuning, dengan aromanya yang khas dan tidak berharokat. Metode ini menekankan pada bagaimana santri mampu mendengarkan dan mencatat apa yang diucapkan kiai atau ustadz untuk selanjutnya dilakukan telaah ( Muto'la'ah, Bahasa arab) apa yang telah didapat dari kiai atau ustadz.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Habib Mansur, lurah Pondok Pesantren API Roudhatut Tholibin, Jawar, Mojotengah Wonosobo. Tanggal 10 Mei 2006, di Kantor Pondok Pesantren API Raudatut Tholibin, Jawar, Wonosobo.

Selain ketiga hal diatas, metode pengajaran yang dilakukan di pesantren adalah dengan menggunakan kuliah atau ceramah. Cara ini dilakukan kepada para santri yang sudah senior. Atau kadang dilakukan bersamaan dengan momentum peringatan hari besar Islam. Bahkan juga dilakukan secara rutin dalam kegiatan Muhadharah malam Jum'at yang diikuti seluruh santri dan secara langsung para santri terlibat sebagai petugas acara, sedangkan kyai atau ustadz menjadi penceramah inti.

Selain hal diatas pesantren juga menyelenggarakan pengajian yang diikuti secara rutin oleh warga penduduk sekitar, antara lain desa Jawar, Desa Kebrengan, Siwadas, Blederan dan lain lain. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengajian umum selapanan, atau pengajian Thoriqoh.

Dalam sejarahnya KH Ibrahim juga termasuk Mursyid Thōriqoh. KH. Ibrahim menggunakan Thoriqoh sebagai jalan da'wah mensyiarkan Islam. Bahkan dalam perkembangannya pesantren juga menyelenggarakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang diikuti oleh para calon Haji dan Hajjah baik di sekitar kecamatan Garung maupun Mojotengah. Selain itu pesantren ini juga menggagas tentang teknologi tepat guna dengan membangun turbin listrik yang di kelalo secara swadaya. Bahkan bekerjasama dengan beberapa konsultan dari luar negeri untuk mengembangkan energi lokal yang ada. Untuk menunjang program ini pesantren melakukan kegiatan gerakan lingkungan hidup dengan cara mewajibkan kepada wali santri dengan

menanam sejumlah pohon di tempat-tempat rawan longsor dan banjir dan pinggiran sungai sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan lingkungan.<sup>68</sup>

#### D. Gambaran Umum kedua Pondok Pesantren.

Kedua pesantren ini merupakan mercusuar pengembangan dan *kawah condro dimuko* bagi masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Baik dalam rangka pembinaan diri, baik akhlaq maupun mentalitas berfikir dan ketrampilan. Kedua pesantren ini telah banyak memberikan kontribusi besar bagi setidaknya dalam tiga hal.

Pertama ; Mewariskan tradisi ke-ilmuwan Islam yang di miliki oleh umat Islam. Sebagai masyarakat yang menyandarkan diri pada keyakinan Suni, pesantren ini telah menjadi bagian terpenting dalam mewariskan tradisi, kebaikan dan pandangan serta sikap beragama kaum Suni di tanah air. Karena kedua pesantren ini lahir dari tradisi Suni yang di pelajari oleh para pendiri serta pengasuhnya.

Kedua ; Menciptakan tradisi baru yang lebih baik. Hal ini dilakukan oleh kedua lembaga pesantren ini dengan menciptakan kader-kader bangsa untuk di bekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lain sebagai basis menciptakan perubahan dimasa depan.

Ketiga ; Kedua pesantren ini juga turut memberikan bekal ketrampilan dalam rangka memberikan ketrampilan untuk bekal di masa

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Mas S. Zakaria, Alumni API Raudhātuth Tholibīn, Jawar, Wonosobo. Tanggal 19 Mei 2006 di Kantor Pusat API Jawar Wonosobo.

yang akan datang. Sebagaimana pernyataan pengasuh pesantren PPTQ al-Asy'āriyyah Wonosobo KH. Ahmad Faqih Muntaha, “ dalam sebuah pembicaraan dengan penulis, bahwa pesantren itu menciptakan seseorang untuk serba luwes menjadi apa saja” mau jadi pedagang, mau petani, jadi pejabat atau apa saja pantas”

Selain itu kedua pesantren ini juga setidaknya memiliki beberapa karakteristik yang sama, karena sama –sama pesantren. akan tetapi dalam ranah lain ternyata berbeda. Model pesantren antara yang salafiyah sebagaimana Jawar, Mojotengah Wonosobo dengan PPTQ al-Asy'āriyyah Kalibeber yang memadukan dua tradisi antara yang salafiyah dengan modern, maka apa yang kita lihat di PPTQ al-Asy'āriyyah adalah pesantren “semi” modern dan “semi” salāfiyyah.

Pandangan politik Pengasuh pesantren juga dapat mempengaruhi terhadap pilihan politik dan orientasi politik para santrinya. Beberapa hal dapat kita sebutkan contohnya, ketika Orde Baru berkuasa, PPTQ al-Asy'āriyyah punya hubungan yang cukup akrab walaupun hanya sekedar taktis saja. Hubungan PPTQ al-Asy'āriyyah dengan Golkar ketika itu karena ada agenda strategis untuk memajukan pendidikan, pesantren berusaha menkonsolidasikan kekuatan strategis yang dapat memajukan pendidikannya.

Sikap memilih kompromis dengan pemerintah sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Muntaha al-Hafidz semasa menjadi pengasuh berakibat generasi hari-hari ini. Sementara sikap berbeda di tampilkan oleh KH.

Ibrahim. Justru menjaga jarak dengan pemerintah, sebagai wujud oposisi terhadap pemerintah dan berafiliasi dengan partai politik, ketika itu bernama Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang berlambang Ka'bah. Bahkan salah satu putra kandung KH. Ibrahim yang bernama KH. Abdul Djamil adalah ketua umum PPP kabupaten Wonosobo. secara otomatis juga berpengaruh terhadap hubungan lembaga pesantren dengan pemerintah.

Pilihan “politik” dan komunikasi strategis juga memiliki argumentasi yang relatif dapat di pertanggung jawabkan kepada publik. Namun demikian ketika situasi politik nasional berubah, sikap politik dan juga hubungan lembaga pendidikan pesantren dengan pemerintah dan institusi politik tertentu secara otomatis juga berubah. Pasca pemilu 1999 kedua pesantren ini secara bersama –sama mendukung keberadaan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Jadi, tidak relevan jika kita memandang kedua sikap tersebut dengan pandangan yang hitam putih. Akan tetapi harus kita pandang sebagai dinamika yang mengandung banyak pembelajaran yang tentunya akan mendatangkan hikmah yang besar bagi transformasi masyarakat dimasa yang akan datang. Walaupun banyak kritik terhadap kedua sikap diatas. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kiai dan ulama tidak lagi perlu untuk mengurus urusan-urusan politik. Kalaupun berpolitik, maka politik yang dimaksud adalah politik kerakyatan, bukan politik, “kekluasaan”. Pendapat ini banyak terinspirasi oleh Hadist Nabi SAW, “ *Syarral-'ulamā alladzīna ya'tūna al-umarā' wa khoir al-umarā' alladzīna ya'tūna al-'ulamū'* yang

artinya; Seburuk –buruk ulama, adalah yang ndepe-ndepe pada umarā' dan sebaik-baik umarā' yang ndepe-ndepe kepada ulama'<sup>69</sup>

Sementara politik yang baik atau *haig Politic* atau politik tingkat tinggi adalah politik yang senantiasa mencurahkan perjuangannya kepada persoalan –persoalan kebangsaan dan kerakyatan, bukan semata-mata urusan kursi dan jabatan.

Berpolitik memang tidak harus berada pada lembaga partai politik, (non-partisan) inilah politik Amar – Ma'ruf Nahi Munkar, yang seharusnya dimainkan oleh para kiai. Disinilah netralitas kiai dapat menjadi faktor penting dalam mensukseskan perjuangannya. Dalam posisi netral inilah kiai secara mudah akan dapat melakukan kerja-kerja kontrol terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada kaum *mustadh'afin*. Sekaligus mengontrol terhadap pelaku politik praktis. Bukan malah menjadi bagian dari yang harus di kontrol. Sebagaimana di nyatakan oleh Abu Al-wafa Ibn aqil, seperti yang dinukil Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah yang dikutip oleh Nurul H Maarif dalam Jurnal Bina Pesantren 2004. Dalam I'lam al-Muwaqqi'in ; *as-Siyāsah ma kāna fi'lan yakun ma'ah al-nas akroba ila-al-shalāh wa abadān al-fasād wa in lam yadha'hu al-rasul wa la nazala bih wahyun*. Yang artinya :” Politik adalah perbuatan yang dengannya manusia lebih dekat pada kemaslahatan dan lebih jauh dari kemafsadatan, kendati tidak di gariskan oleh Rasul dan wahyu tidak diturunkan. “<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Nurul H. Maarif, Jurnal Bina Pesantren, Edisi 3/2004 hal 5

<sup>70</sup> Ibid hal 9

Jika kita melihat apa yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut, pada aspek tertentu sangat strategis dan bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat. Sebagaimana hubungan kedua ulama ini dengan lembaga politik baik Golkar maupun PPP ketika itu. Namun demikian pada titik tertentu juga tidak akan mendatangkan kemaslahatan bagi banyak pihak.

Selain itu, kedua pesantren ini memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya kedua pesantren ini sudah menciptakan alumni-alumni yang cukup berkualitas. Indikator yang dapat dilihat adalah semakin tumbuh dan berkembangnya beberapa pesantren salafiyah dan pesantren al-Qur'an yang rata-rata didirikan oleh para alumni kedua pesantren tersebut. Antara lain, Pondok Pesantren Permata Sirājus Syuhadā' yang berada di desa Tambi, Kejajar, Wonosobo.

Disamping sebagai pusat mengaji kajian-kajian agama pesantren ini juga berfungsi kemasyarakatan, dan lainnya. jika di lihat aktivitas pesantren dari kegiatan rutin pesantren, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan, seakan dapat kita rekam betapa keberadaan pesantren ini sangat dinamis.

Beberapa kegiatan harian anatar lain ; Jama'ah Sholat Maktubah, mengaji pengajian dalam kurikulum, Mujahadah. Sementara itu untuk kegiatan rutin bulanannya meliputi ; Batsul Masāil kelas empat keatas setiap malam selasa, kegiatan komplek secara bergiliran dengan membaca albarjanji dan khitobah setiap malam jum'at, ziarah kubur setiap jum'at

pagi, kegiatan ekstra kurikuler setiap ba'da jum'at, dan pembaiatan anggota baru Thoriqoh setiap hari kamis siang.

Selain itu kegiatan bulanan, antara lain ; pengajian rutin tanggal 10 hijriyyah yang di ikuti oleh seluruh warga Thōriqoh, pertemuan Majelis Muqimin dan Muqimat. Selain kegiatan harian, minguan dan bulanan ada juga kegiatan tahunan, beberapa dapat kita sebutkan antara lain, pertemuan alumni dan haul KH. Ibrahim, Haflah Akhirus sanah, dan lain –lain.

Selain kegiatan diatas pondok pesantren Raudhātut Tholibīn juga melakukan beberapa agenda kemasyarakatan. Bahkan pesantren ini menjadi pusat kegiatan antar lain ; P4SK perwakilan kabupaten Wonosobo, Himpunan Santri Wonosobo ( HISWON), Ikatan Dalailul Khoirot Al-Ma'hadil Islam (IDAMIS), Jama'ah Mujahadah Nihadhul Mustaghfirin, Forum Komunikasi dan Informasi Pondok Pesantren Berbasis Agribisnis, Jami'ah Thariqoh Qodiriyah Annaqsabandiyah, Pesatuan Haji NU (PERHANU)<sup>71</sup>

Kedua pesantren tersebut memiliki pilihan pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Roauhātut Tholibīn Jawar, Wonosobo, menggunakan pendekatan dan pelaksanaan model salafiyah dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Ciri-ciri pesantren salafiyah terletak pada metode belajar mengajar dengan menggunakan metode Sorogan, atau Bandongan.

---

<sup>71</sup> Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Roudhātuth Tholibīn, Jawar, Wonosobo tahun 2006, data sumber informasi kantor Pondok pesantren tanggal 16 Mei 2006.

Sedangkan PPTQ al-Asy'āriyyah Kalibeber, Wonosobo menggunakan pendekatan semi modern dan salafiyah. Adapun ciri-cirinya adalah terletak pada belajar mengajar santri. Sementara PPTQ al-Asy'āriyyah menggunakan sistem klasikal dan juga bandongan serta sorongan. Selain itu, para santri juga mayoritas mengikuti program sekolah formal yang di selenggarakan oleh yayasan al-sy'āriyyah yang juga bagian dari pondok pesantren.

Perbedaan dalam dua pendekatan ini, banyak di pengaruhi oleh pengalaman belajar pengasuh pesantren semasa masih mencari ilmu. KH. Muntaha yang berlatar belakang pendidikan al-Qur'an dan juga kitab-kitab lain mengedepankan metode salafiyah dalam kegiatan belajar mengajar. Disisi lain KH Muntaha juga ber peran dalam banyak hal baik pemerintahan, maupun kemasyarakatan, sehingga keluwesan dalam berjejaring dengan banyak pihak membuat pengasuh pesantren ini memiliki banyak khazanah pengetahuan dan pengalaman, sehingga sikap inklusif terhadap berbagai hal yang baru (modern) dapat dengan mudah di terima, dan tidak mengabaikan begitu saja nilai-nilai lama yang telah ada.

Sementara KH. Ibrahim yang lebih banyak mendapatkan ilmu dari pesantren Tegalrejo Magelang yang *notabene* merupakan pesantren salafiyah. Secara otomatis juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren API Raudhātu Thalibīn, Jawar Mojotengah Wonosobo. Pendekatan Modern ataupun salafiyah keduanya ada banyak kelebihan dan juga kekurangan. Dalam kajian kitab tertentu barangkali pendekatan modern perlu untuk dilakukan , namun dalam kajian yang lain

pendekatan salafiyah maupun semi modern juga perlu dilakukan. Sehingga pesantren berkembang secara subur untuk menemukan model pendidikan yang baik dan bermanfaat, baik secara individu, kelembagaan atau masyarakat pada umumnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### KEPEMIMPINAN KYAI PESANTREN

#### A. Pola Kekemimpinan Kyai Dalam Pondok Pesantren

Jika kita lihat pemaparan bab sebelumnya, maka secara sederhana dapat kita katakan bahwa pola kepemimpinan kiai kedua lembaga pendidikan pesantren ini menggunakan pola yang umum dan biasa ada dalam pesantren. kepemimpinan pesantren sama halnya dengan kepemimpinan kerajaan yang di wariskan kepada anak atau cucu, sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan, apalagi dalam bentuk yayasan, maka sangat memungkinkan adanya peran serta dan kepemilikan pesantren oleh masyarakat. Idealnya pesantren mau dan mampu melakukan kaderisasi kepemimpinan tanpa menggunakan asas kekeluargaan atau atas dasar keturunan, bahkan sistem tahta dan pewarisan kekuasaan.

Sebagaimana awal mula berdirinya, pesantren pertama kali ada pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim yang lebih di kenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa.<sup>72</sup>

Bahkan para Walisongo inilah yang menggunakan berbagai pendekatan dalam penyebaran Islam. Baik melalui pendekatan radikal dengan melakukan kampanye dan syiar terhadap Islam untuk mengajak masyarakat berpindah dari keyakinan lama (Hindu, Budha) kepada keyakinan yang di bawa oleh para Walisongo. Hal ini berpengaruh terhadap

---

<sup>72</sup> Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Maulana Maghribi menjadi pendahulu adanya pesantren ini, demikian juga penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo juga hampir bercorak sama, selengkapnya baca, Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, *Historiositas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana Yogyakarta, cet 1, 2001 hal 7-34

pola da'wah dan pola kepemimpinan para wali dalam masyarakat. Sebut saja, Sunan Kalijaga yang berda'wah dengan pendekatan kebudayaan Jawa yang *notabene* Hindu Budha ketika itu, dengan sinkretisme ajaran-ajaran Islam. Penyatuan dua tradisi ini terbukti ampuh dapat mengajak masyarakat untuk masuk Islam. Pendekatan dan kecerdasannya inilah yang terlembaga dalam kehidupan pesantren. menurut Prof. Dr. Abdurahman Mas'ud P.hD, *approach* dan *wisdom* Walisongo agaknya terlembaga dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan *modeling* keagungan bagi masyarakat santri.<sup>73</sup>

Demikian juga persoalan kepemimpinan pola, model dan prosedur kepemimpinan pesantren juga terpola sebagaimana pesantren di awal berdirinya. Beberapa tugas kepemimpinan kiai dalam pesantren antara lain; (1). kiai sebagai pendidik, guru ilmu-ilmu agama. (2). Kiai sebagai pemimpin dan pengelola lembaga pesantren yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pesantren, bahkan kiai dalam konteks ini ikut mengurus hal-hal remeh seperti soal operasional pesantren, pengairan, bahkan soal pengalihan dana untuk pembangunan pesantren. (3) Kiai juga menjadi panutan bukan hanya dalam lingkup pesantren akan tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang selalu diikuti fatwanya dan juga perilakunya. Keberadaan kepemimpinan kiai bukan hanya para urusan

---

<sup>73</sup> Prof. Dr. Abdurahman Mas'ud Ph.D, *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, IAIN Walisongo Semarang dan Tiara wacana Yogyakarta, Cet 1 tahun 2002, hal 8

keagamaan, misalnya soal menjadi Imam atau Pemimpin Sholat, pemimpin tahlilan. Akan tetapi juga dipercaya sebagai Tabib yang dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit, terutama yang berkaitan dengan penyakit yang dirasa bukan urusan kedokteran, akan tetapi penyakit karena gangguan roh halus. Kenyataan ini tidak dapat di pungkiri semenjak awal adanya istilah kiai dan sampai sekarang di abad ke 20 ini.

Pola kepemimpinan kiai merupakan persoalan yang unik. Keberadaan pengasuh pesantren sebagai pemimpin tidak akan mungkin tergantikan dengan model demokrasi dan pemilihan secara langsung sebagaimana dalam pola kepemimpinan formal. Pola kepemimpinan ini juga terbentuk oleh tradisi kerajaan yang bersifat turun temurun. Kenyataan ini bukan hanya diciptakan oleh elit penguasa akan tetapi juga di dukung oleh masyarakat yang secara langsung merasa nyaman dengan kepemimpinan kiai baik dalam pesantren maupun dalam masyarakat.

Selain itu pesantren juga tegar menghadapi hegemoni dari luar serta tidak mudah untuk di intervensi oleh pihak-pihak luar. Sejarah mencatat pada saat penjajahan yang sangat menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kiai-kiai semasa penjajahan, serta kehati-hatian para pemimpi Islam berlatar belakang persantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang established sehinga menempatkan mereka sebagai kelompok “oposan”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid, hal 30.

Dalam konteks kepemimpinan, kiai dapat berperan apa saja, tergantung bagaimana masyarakat menempatkannya. Keikhlasan dan kedermawan seorang kiai di tempatkan oleh masyarakat, santri dan negara terkadang mendekati titik yang membahayakan. Sikap yang dimilikinya sering kali “ dimanfaatkan” untuk kepentingan segelintir orang. Pandangan ini bukan merupakan kecurigaan atas apa yang menimpa para kiai, akan tetapi perlu untuk diuraikan agar sesuatu yang tabu di balik kewibawaan dan keikhlasan kiai dapat terungkap, sehingga keberadaannya dapat di tempatkan pada posisi yang semestinya. Sebagaimana latar belakang kesejarahannya, kiai dapat berperan dalam banyak aspek. Sehingga kepemimpinan kiai dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

#### **1. Kiai sebagai Pemimpin Pendidikan Islam.**

Kenyataan bahwa seorang kiai bukan saja menjadi pemimpin komunitas masyarakat tertentu, keberadaan kiai memang sangat unik terutama bagi masyarakat pedesaan. Hal ini sangat banyak di pengaruhi oleh kultur pedesaan yang agraris. Masyarakat agraris dalam sosilogi sangat lekat dengan nuansa natural yang menganggap ada kekuasaan maha super di balik segala peristiwa yang mereka hadapi. Kultur agraris juga berpengaruh terhadap pola relasi dan juga peradaban yang di pertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan representasi kultur masyarakat yang tradisional. Pesantren berada pada masyarakat yang rural. Realitas ini

terjadi semenjak masa penjajahan sebagai konsekuensi dari sikap non kooperatif yang di tunjukkan kalangan pesantren terhadap kaum penjajah.

Nilai-nilai rural inilah antara lain di tunjukkan oleh kepemimpinan dan status yang ada di pesantren. Kiai adalah simbol dari kultur paternalis dan agraris.<sup>75</sup> Sehingga kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren sama halnya dengan kepemimpinan kiai dalam konteks penjaga tradisi rural yang feodalistik tersebut. Maka model kepemimpinan dalam konteks pendidikan pesantren adalah pemilik otoritas kepemimpinan pendidikan. Dalam hal inilah pendidikan pesantren mengalami beberapa kelemahan dalam persoalan *managerial* dan *leadership*.

Dalam teori kepemimpinan, pembagian tugas (*job discription*) menjadi hal pokok yang harus ada. Pemimpin adalah pencipta, bukan pelaku yang mempertahankan kemapanan. Menurut John D. Adams, Ph.D. (ed) salah satu tata alam kodrat adalah bahwa energi selalu bergerak ke tempat paling mudah, yaitu yang data tolaknya kecil. Perubahan merupakan hal yang sulit karena struktur dasar yang ada tidak mengarah pada perubahan atau perkembangan, melainkan memperkuat pola yang sudah mapan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Dr. Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisional Islam*, Pustaka Pelajar, cet 1 2005, Yogyakarta, hal. 268

<sup>76</sup> John D. ADAMS, Ph.D (ed), *Mengubah Kepemimpinan dari Visi Ke Hasil, Transforming Leadership From Vision To Results*, Makalah Pelatihan Civic Education For Leadership Rural (CEFRUL) USC Satunama Yogyakarta, Mei 2003.

Keberadaan kiai sebagai penjaga tradisi dalam konteks kepemimpinan pendidikan di beberapa pesantren bukan saja karena ia pemilik tunggal pesantren. akan tetapi ia juga melakukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan pesantren, bahkan ia juga sebagai pemimpin dan juga pelaksana kegiatan belajar mengajar, para kiai ini juga meluangkan waktu untuk memantau secara langsung bagaimana santri belajar dan bagaimana guru mengajar.

Selain itu, kiai juga melakukan fungsi supervisi dalam konteks pembelajaran kepada santrinya dengan cara *musāfahah* atau bertatap muka secara langsung dengan kiai, kemudian kiai menanyakan tentang materi pelajaran dan juga kadang-kadang menyuruh santrinya untuk membaca beberapa bait kitab yang telah di ajarkan.

Namun demikian, kiai tidak melakukan hal-hal yang sangat detail misalnya menyangkut soal administrasi pesantren dan santri. Untuk hal-hal semacam ini kiai merasakan beberapa orang santri untuk menanggapi kerja-kerja seperti itu. Namun demikian kepemimpinan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh kiai merupakan hal yang sangat luar biasa karena menjadi pemimpin selama dua puluh empat jam. Maka wajar jika santri yang mengaji pada kiai dan pesantren biasanya akan menjadi pewaris tradisi yang kuat, karena santri melihat dan merasakan langsung apa yang dilakukan oleh kiainya dalam keseharian. Maka kiai menjadi seorang figur yang dapat berpengaruh dalam kehidupan santri.

Selain itu, menyatunya pemimpin pesantren dengan santri dalam lingkup pesantren merupakan hal yang berbeda dengan pemimpin pendidikan lain semisal sekolah, madrasah atau perguruan tinggi, karena kepemimpinan pendidikan dalam konteks pendidikan formal hanya sebatas perjumpaan yang bersifat formal semata-mata. Berbeda dengan pesantren yang hampir tanpa jarak antara kiai dengan santri. Sehingga pola kepemimpinan seorang kiai dalam pesantren tidak semata –mata formal, presedural dan birokratis. Dengan demikian maka model hubungan kiai dan santri juga hubungan yang lebih pada hubungan kekerabatan.

Pada sisi lain santri juga ada yang mengabdikan diri menjadi keluarga dalem. Para santri dalem ini biasanya santri yang memiliki beberapa kelebihan. Beberapa santri menjadi juru liden dalem kiai, demikian juga ada yang menjadi ajudan khusus untuk menyambungkan para tamu yang akan berkepentingan kepada kiai.

## 2. Kiai dan kepemimpinan Agama.

Banyak stereotype yang diberikan dan melekat pada diri seorang kiai. Keberadaanya biasa menjadi *top leader* apa saja. Demikian juga kepemimpinan dalam masyarakat. Kiai di posisikan sama dengan pemimpin formal sebagaimana para umara' ( pemerintah ), karena fakta dilapangan membuktikan bahwa kiai dan ulama di posisikan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Salah satunya adalah gelar

yang di berikan kepada kiai dengan sebutan syeik. Bahkan dalam masyarakat pedesaan kiai lekat di sapa sebagai “Mbah” walaupun masih muda. Panggilan ini sebagai bentuk penghormatan kepada kiai, bukan karena tua menurut umurnya, akan tetapi kehormatan atas kedalaman ilmu dan kelebihan yang di miliki.

Sebagai pemimpin agama, yang memiliki otoritas untuk menentukan keabsahan tindakan seseorang dan juga masyarakat. Perhatikan beberapa kiai yang selalu di datangi warga masyarakat untuk menanyakan tentang persoalan hukum agama atau ketentuan-ketentuan syari’at. Demikian juga kiai memerankan sebagai justifikator atas tindakan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalankan sesuatu. Dengan justifikasi dan “ Restu” kiai maka seseorang atau kelompok bisa melakukan tindakan tertentu. Fenomena ini dapat kita perhatikan pada model kampanye dalam pemilihan kepala daerah atau Bupati di beberapa daerah yang melakukan kampanye dengan mencantumkan statemen dukungan kiai kharismatik berikut fotonya dalam arena kampanye, untuk mengambil hati masyarakat.

Maka kepemimpinan kiai akan sangat berpengaruh terhadap perilaku politik, sosial dan juga agama. Salah satu contohnya laku ritual sangat di pengaruhi oleh petunjuk kiai. Beberapa ritual yang dilakukan para santri di pesantren merupakan hasil pengalaman spiritualitas seorang kiai yang di berikan kepada santri. Disinilah kepemimpinan kiai dalam persoalan agama secara menyeluruh baik dari soal ritualitas,

spiritualitas dan juga upara keagamaan banyak di pengaruhi oleh petunjuk kiai. Posisi kiai sebagai "*panotogomo*" atau penata agama.

Beberapa contoh antara lain :

**a. Ritual Ngerowot ;**

Ritual ini lakukan oleh beberapa santri yang sedang mulai mengaji kitab tertentu yang di anggap sebagai kitab yang besar dan mensyaratkan laku prihatin yang serius agar mendapat beberapa berokah dan kemudahan dalam mengaji. Ritual ini di lakukan dengan cara tidak makan nasi dari semua jenis, baik jagung maupun beras. Makanan yang boleh dimakan dalam laku tirakat ini hanya sayur-sayuran atau bahan makanan dari jenis makanan selain beras dan jagung. Bahkan menjaga makanan yang berasal dari binatang yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur yang dianggap memiliki unsur nyawa.

Laku batin ini di jalankan atas seijin atau atas dasar ijazah dari kiai yang dianggap memiliki otoritas dalam melakukan pembimbingan atas apa yang sedang di jalankan oleh santrinya.

Keberadaan kiai sebagai pemimpin agama memiliki berbagai kewenangan, selain sebagai pihak yang memiliki mandat untuk memberikan atau tidak suatu ijazah do'a, wirid tertentu kepada santri atau siapa saja yang membutuhkannya.

**b. Mursyid Thoriqoh ;**

Kiai juga memiliki peranan penting sebagai mursyid atau sebagai guru dalam masyarakat sebagai pemimpin Thoriqoh atau jalan bertasawuf yang dilakukan oleh santri dan masyarakat. Dalam perkembangan ini, Thoriqoh juga menjadi corak gerakan keagamaan yang secara tidak langsung melawan proses-proses intelektualisasi agama, menjadi agama sebagai perilaku hidup sehari-hari. Dalam konteks tasawuf masyarakat diperkenalkan adanya Thoriqoh yang mendorong proses pengenalan, penghayatan terhadap Tuhan melalui cara berwirid beberapa *aurat* do'a seperti membaca kalimah Thoyibah, sholawat dan lainnya sejumlah sekian ribu, bahkan pada tahap tertentu santri atau masyarakat mendapat tambahan pekerjaan wirid dengan hitungan yang lebih banyak sehingga seseorang dapat mencapai puncak yaitu *ma'rifatullah* atau mengenal Tuhan.

Pada posisi inilah kiai di tempatkan sebagai pemimpin agama dalam ranah tasawuf yang lebih di kenal sebagai "*mursyid*". Kiai yang medapat mandat sebagai "*mursyid*" adalah murid dari thoriqoh tertentu yang dipandang memiliki kelebihan dan prestasi dalam amaliahnya, sehingga oleh gurunya diangkat sebagai mursyid Thoriqoh di wilayah tertentu.

Ada beberapa aliran dan sekte dalam thariqoh ini, antara lain; Thoriqoh Naqsabandiyah, Thoriqoh Qodiriyyah, Thoriqoh Sadhiliyyah yang dianggap sebagai jalan tasawuf yang mu'tabaroh

atau sah untuk diikuti oleh umat. Sementara yang lain dianggap tidak memenuhi predikat mu'tabaroh, sehingga tidak boleh dilakukan.

Selain itu, tugas kiai yang mendapat posisi sebagai pemimpin agama juga sangat melekat pada persoalan penentuan suatu hukum tertentu. Persoalan apa saja dalam suatu komunitas masyarakat mempertimbangkan pendapat hukum dari kiai. Dalam hal ini kadang memicu persoalan antara hukum yang di fatwakan oleh kiai dengan hukum yang berlaku dalam aturan formal negara.

Kiai seakan menjadi pemegang hak paten atas keberadaan agama atau pendapat hukum. Sehingga kiai tetap menjadi penentu dalam keputusan yang berkaitan dengan persoalan keagamaan.

Dalam hal inilah maka kepemimpinan kiai menjadi strategis sebagai penjaga moral masyarakat, karena kepeduliannya dalam persoalan moralitas menjadikan kiai sangat berhati-hati dalam pengambilan kebijakan. Namun demikian, dalam perkembangannya kiai atau ulama seringkali memanfaatkan keberadaannya untuk mendapat keuntungan secara finansial. Fenomena ini oleh Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhtarom. M.H. ( 2005) di klasifikasikan sebagai berikut :

Pertama ; Kiai/ ulama akhirat ( *al-'Ulamā-'ul al-ā'khirah* ). Dengan sifat-sifatnya tidak mempergunakan ilmunya untuk kepentingan duniawi, konsekuen dengan apa yang di katakan, lebih mengutamakan ilmu akhirat, sederhana dan *zukud*, menjauhkan diri

dari sultan, raja atau penguasa, karena sumber kemewahan adalah sultan, raja atau penguasa, tidak tergesa-gesa memberikan fatwa, bahkan memilih *tawaquh* (diam) dan sangat berhati-hati, memperhatikan ilmu batin dan *Muqqarahah* (mengawasi semua gerak-gerik jiwa), sedih dan takut kepada Allah dalam segala hal, sangat berhati-hati menghadapi hal-hal yang baru.<sup>77</sup>

Kedua ; *al-'Ulama' al-su'* atau *al'Ulama' al-dunyā'*. Yang memiliki sifat antara lain : Mendapatkan ilmu untuk mendapatkan kepuasan dunia, dan mencari kedudukan dunia, ahli ibadah akan tetapi ia fasik, pamer dihadapan orang-orang bodoh dan mencari perhatian, hanya pandai berbicara akan tetapi jiwa dan amalnya kosong.<sup>78</sup>

Jika diteliti lebih jauh maka kepemimpinan kiai atau ulama dalam hal keagamaan di dorong pada fase tasawuf yang sempurna, karena beberapa alasan mendasar. Kiai atau ulama menjadi pewaris tahta kenabian yang membawa misi kepemimpinan moral dan etika yang sempurna, sehingga keberadaanya sangat menentukan potret masyarakat yang di ciptakan. Pendapat Imam al-Gazali ini sangat menitik beratkan pada orientasi akhirat.

Tetapi ketika kiai atau ulama di hadapkan pada realitas masyarakat kontemporer maka keseimbangan perlu dilakukan antara

---

<sup>77</sup> Al-Gazali. *Mukhtasar Ihya'ulum al-Din* (Yogyakarta: Percetakan R.I. Yogyakarta, 1996) dirangkum dari hal 14-96. terjemahan dari Muhtar Rasyidi, diteliti oleh Muchtar Yahya, dikutip oleh Dr. H. Muhtarom H.M. *Reproduksi.*, hal 278

<sup>78</sup> *ibid*, hal, 278

visi kiai dan ulama antara orientasi keduniaan dengan orientasi akhirat. Sehingga kepemimpinan kiai dan ulama dalam masalah agama mampu melakukan dinamisasi yang lebih baik.

### **3. Kiai dan kepemimpinan Masyarakat**

Kiai adalah adalah gelar yang di berikan kepada ahli agama atau pemuka agama di suatu masyarakat tertentu. Gelar ini sangat melekat pada diri seorang yang dianggap memiliki kelebihan dan kecakapan dalam urusan agama. Namun tidak semua orang yang cakap dalam beragam juga mendapat gelar sebagai kiai. Panggilan kiai dalam kultur pedesaan sangat lekat dibandingkan istilah lain seperti halnya ustadz - ustadzah. Demikian juga panggilan kiai juga hanya berlaku bagi orang laki-laki. Sementara untuk kaum hawa sering di panggil sebagai Nyai.

Selain itu, panggilan kiai lebih populer dalam altar kebudayaan Islam Jawa atau dikalangan Islam tradisional seperti halnya dalam organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama (NU). Jika dirunut akar kesejarahannya, NU lahir dari gagasan para pendiri pesantren di tanah air, antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hazbullah dan lain-lain. Semuanya merupakan pendiri pesantren, bahkan pesantren - pesantren inilah yang telah melahirkan banyak ulama dan kiai yang tersebar diseluruh Indonesia.

Sementara panggilan kiai tidak populer dalam Islam yang mengklaim sebagai Islam modernis yang berada di kota-kota besar. Dalam kebiasaan mereka lebih di kenal istilah Ustadz, ustadzah.

Perhatikan fenomena dunia film di layar kaca Indonesia yang mengetengahkan figur spiritual adalah para ustadz, seperti Abdullah Gymnastiar ( Aa Gim ), ustadz Jefri, ustadz Yusuf dan ustadz Arifin Ilham.

Kedua panggilan ini substansinya sama, yang mewakili unit kebudayaan tertentu. Panggilan kiai sangat lekat dengan budaya Islam Jawa yang yang notabene banyak mempengaruhi terhadap pola relasi dan budaya masyarakat agraris, sementara panggilan ustadz “menggunakan bahasa arab” merupakan panggilan yang menunjukkan makna kebudayaan Islam Arab. Dalam konteks Indonesia, ada perbedaan struktur sosial dalam masyarakat Jawa. Istilah Priyayi, Abangan dan Santri merupakan fenomena budaya yang menempatkan posisi seseorang menurut kelas sosial tertentu.

Priyayi menempati posisi sebagai pihak yang paling di segani dalam masyarakat. Kedudukannya priyayi adalah para pejabat pemerintah dan baik yang ada di tingkat pusat, daerah maupun di pedesaan, sedangkan abangan adalah kalangan nasionalis yang tidak begitu berurusan dengan agama, kelas ini lebih mengedepankan tata sosial secara formal bukan tata sosial menurut agama.

Sementara itu, santri sebagai kelompok agamawan yang menjadikan aturan, norma agama sebagai ketentuan tertinggi diatas ketentuan norma yang lain, atau lebih tepatnya sebagai komunitas beragama yang taat.

Pada persoalan yang demikian inilah, kepemimpinan kiai dalam masyarakat menjadi simbol kepemimpinan informal yang juga berfungsi formal. Seringkali kiai lebih di pakai dan ikuti pendapatnya daripada kepala desa, camat atau bahkan bupati. Kenyataan ini menunjukkan betapa kepemimpinan “ informal” yang di pegang oleh kiai sangat besar pengaruhnya terhadap dinamika masyarakat.

Kiai menjadi pemimpin dalam banyak urusan kemasyarakatan, sedangkan pemerintah hanya di posisikan sebagai pelayan kebutuhan dalam persoalan- persoalan administratif semata. Bukan sebagai faktor utama dalam arena keputusan-keputusan penting masyarakat. Hal ini pernah dialami di lokasi penelitian, tepatnya di desa Kalibeber, Wonosobo dimana KH. Muntaha Al-hafidz berada disana semasa masih hidup. Ketika perselisihan antara dua ormas Islam terbesar NU dan Muhammadiyah, pemerintah tidak mampu melakukan apa-apa, justru keberadaan KH Muntaha Al-hafidz menjadi mediator perselisihan kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan damai.<sup>79</sup>

Keberadaan kiai menjadi sangat penting bagi masyarakat dalam keadaan seperti diatas. Sementara pada sisi lain keberadaan kiai juga memerankan posisi sebagai dokter atau tabib yang bukan hanya

---

<sup>79</sup> Pengalaman ini penulis saksikan ketika menjadi relawan pemantau pemilu pada Jaringan Pemantau Pemilu Indonesia (JAMPPPI) 1999. Perselisihan kedua ormas Islam NU-Muhammadiyah di desa Kalibeber, Wonosobo pada tahun 1999 dipicu oleh konflik kekerasan pada kampanye pemilu antara PKB dan PAN. Pertikaian kedua partai politik ini mengakibatkan beberapa rumah warga rusak akibat amukan masa, sementara beberapa pendukung partai juga mengalami luka-luka. Lihat Malik Haramain, MF Nur Huda Y, *Memuju Transisi Demokrasi, Refleksi dan Laporan Pemantauan Pemilu 1999*, JAMPPPI, UNDP, Jakarta, 1999

mengobati penyakit badaniyah, akan tetapi juga penyakit batiniyah. Peranan KH. Fakhri Muntaha Al-hafidz di Wonosobo mengobati beberapa penyakit menunjukkan keberadaan ini.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. DEMOKRASI DALAM PANDANGAN ISLAM.

Persoalan demokrasi dalam pandangan Islam menurut responden, Islam bukan demokrasi, karena ada aturan-aturan bersifat mengikat, meskipun barangkali secara umum yang banyak dipahami dalam Islam adalah “Teo Demokrasi” artinya demokrasi yang masih mengandaikan adanya campur tangan Tuhan, sebagaimana konsep demokrasi menurut Abdul Al’la al-Maududi. Kalau digambarkan demokrasi murni itu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, akan tetapi demokrasi dalam Islam itu rakyat memilih pimpinan atas dasar norma yang telah di tentukan oleh Tuhan.

Sementara menurut Muhammad Imarah, seorang intelektual muslim asal Mesir, sebagaimana dikutip oleh Bahtiar Efendi, ia mengatakan bahwa, “Islam sebagai agama tidak menentukan suatu sistem pemerintahan tertentu bagi orang-orang Islam, karena logika tentang kecocokan agama untuk sepanjang masa dan tempat menuntut soal-soal yang selalu akan berubah oleh kekuatan evolusi harus di biarkan kepada akal manusia (untuk memikirkannya), dibentuk menurut kepentingan umum dan dalam kerangka pandangan-pandangan umum yang telah di gariskan oleh agama ini.” Menurut pemikiran ini, istilah negara (*daulah*) pun tidak terdapat dalam al-Qur’an.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Muhamad Imarah, *al-Islam wa as-Sultan ad-Diniyyah*, Kairo: Dar ats-Tsaqafah al-Jadidah, 1979, hal 76-77dikutip dari Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics*

Namun demikian konsep demokrasi ini menurut responden sebagaimana yang di contohkan dalam beberapa peristiwa penciptaan manusia. Tuhan ketika akan menciptakan manusia sebagai khalifah melakukan proses penawaran dan musyawarah sang Khaliq kepada para malaikat dan Iblis serta Jin. Proses ini menunjukkan betapa Tuhan yang sangat maha berkehendak ketika akan menciptakan manusia juga melalui tahapan yang sungguh luar biasa dalam mengomunikasikan kepada makhluk lain yang akan diciptakan seorang pemimpin bagi mereka. Dan para malaikat serta iblis dan jin memberikan pertimbangan, apakah pemimpin yang kelak akan di ciptakan tersebut akan membawa kerusakan bagi alam, atau akan memberikan kemaslahatan.

Dalam konteks inilah banyak pelajaran betapa Tuhan yang sangat mengetahui akan hal-hal yang akan terjadi juga memberikan kesempatan bagi makhluk lain untuk memberikan pandangannya. Sekalipun tidak secara langsung adanya konsep demokrasi di dalamnya, akan tetapi secara eksplisit ada makna yang mendalam tentang proses pengangkatan dan pemilihan manusia sebagai pemimpin di muka bumi melampui malaikat, jin dan iblis.

Demokrasi dalam Islam banyak memberikan banyak inspirasi terutama dalam aspek kebebasan dalam berbagai hal, baik kebebasan beragama sebagaimana dalam Surat Alkafirun ayat ketujuh, dan mengajak mengutamakan permusyawaratan dalam pengambilan kebijakan

sebagaimana dalam hadits Nabi saw dalam hadits “ *Wa amruhum Syura bainahum*” serta kebebasan menentukan pilihan politik dalam kehidupan.

Namun konsep Islam ini hanya berada dalam ranah kerangka normatif, sebagaimana di nyatakan oleh Muhammad Imarah di atas, konsep demokrasi dan ketatanegaraan di berikan kepada akal manusia untuk melakukan berbagai pemikiran kritis dan inovatif dalam rangka pembentukan suatu model demokrasi menurut Islam. Sementara Islam di posisikan sebagai kerangka moral etik, dan normatif, tidak mengatur secara rinci tentang sistem pemerintahan.

Menurut keterangan responden, Islam juga telah banyak memberikan kontribusi dalam wacana tentang demokrasi yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa kepemimpinannya di kota Madinah. Menurut responden di sinilah Islam menjadi nilai-nilai yang memberikan keluasan dalam persoalan ketatanegaraan. Dalam prakteknya Muhammad SAW memberikan perlindungan terhadap berbagai aliran keagamaan yang beragam, serta memberikan jaminan hidup bagi komunitas lain selain yang beragama Islam.

Selain itu, dalam kepemimpinan Nabi saw juga terdapat ketentuan dan aturan baku yang di tuangkan dalam perjanjian Madinah yang cukup terkenal dengan “*tsaqifah madīnah*”. Pada masa ini sudah cukup membuktikan adanya sistem sosial dan politik yang dapat menjamin keberlangsungan hidup masyarakat dalam rangka berbangsa dan bernegara.

Piagam Madinah ini belakangan menurut sebagian kalangan sebagai konsep ideal bagi pembentukan model demokrasi. Dalam masyarakat suni, sistem pemerintahan ini sebagai sistem pemerintahan atau demokrasi yang berdasarkan Islam.

Sementara sebagian kelompok lain mengatakan bahwa, sistem demokrasi dan pemerintahan yang ideal adalah model sistem pemerintahan atas dasar kesepakatan seluruh masyarakat oleh seluruh rakyatnya dan memisahkan urusan pemerintahan dan urusan keagamaan. Kelompok ini di pandang sebagai kelompok sekuler yang bertentangan dengan konsep demokrasi dan sistem pemerintahan Islam.

Abdul Raziq berpendapat bahwa sistem pemerintahan di serahkan kepada kita semua : “ Semuanya (tentang model pemerintahan) terserah kepada kita untuk dipertimbangkan dengan akal kita, dengan pengalaman-pengalaman dan kaidah-kaidah politik yang ada di sekitar kita. Persis halnya dengan masalah-masalah yang berkenaan dengan organisasi kemiliteran Islam, model pemerintahan daerah, pengorganisasian perangkat-perangkat negara dan lain sebagainya. Semuanya tidak ada kaitannya dengan agama. Sepenuhnya di diserahkan kepada kemampuan akal, pengalaman manusia, strategi pertempuran, perhitungan para arsitek dan pandangan dari para cendekiawan.<sup>81</sup>

Senada dengan itu, KH Abdurahman Wahid , mantan ketua umum PBNU mengatakan bahwa, Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang

---

<sup>81</sup> 'Ali 'Abd ar-Raziq, *al-Islam wa Usul*' dikutip oleh Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali ' Abd ar-Raziq*, Pondok Edukasi, Yogyakarta, 2003 hal 100

definitif. Yang dibuktikan dengan tidak adanya suksesi kekuasaan yang tetap dalam Islam.<sup>82</sup> Kadang memakai sistem *istikhlaf* ( kasus Abu Bakar ke Umar Bin Khattab), kadang memakai sistem *bai'at* (umat membaiat Abu Bakar ), Kadang memakai *ahl al-hall wa al-'aqd* (sistem formatur). Kedua pemikiran politik ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada sistem yang baku yang mengatur pemerintahan dan model demokrasi dalam Islam. Sistem demokrasi dan sistem pemerintahan dalam Islam menurut pandangan ini diserahkan sepenuhnya kepada kontekstualisasi masyarakat dan lingkungan sekitar. Keberadaan agama hanyalah sebagai pendukung idealitas moral untuk terbentuknya kesejahteraan dan keadilan sosial. Sistem demokrasi dan pemerintahan menjadi instrumen dalam perwujudan kesejahteraan dan keadilan sosial tersebut.

## 2. PEMAHAMAN PESANTREN TERHADAP DEMOKRASI

Tidak ada pendapat yang seragam mengenai pemahaman kalangan pesantren terhadap demokrasi. Beberapa responden dan nara sumber yang diwawancarai mengatakan bahwa, demokrasi dalam pemahaman pesantren adalah demokrasi yang pernah dilakukan oleh presiden pertama Republik Indonesia, IR. Soekarno, yaitu demokrasi terpimpin. Karena segala sesuatu dapat di selesaikan oleh kekuasaan otoritas dan kebijakan pimpinan negara, demikian juga dalam pesantren kebijakan dan kewenangan ada pada otoritas pengasuh pesantren, walaupun juga ada proses permusyawaratan dalam pengambilan kebijakan di pesantren, akan tetapi final dari proses

---

<sup>82</sup> Ibid, hal 113

musyawarah adalah tergantung pada apa yang *dikersa'aken* (Bahasa Jawa); diinginkan oleh pengasuh atau kiai. Pendapat ini dikuatkan dengan beberapa argumen mendasar bahwa pesantren adalah milik keluarga pengasuh atau kiai, sehingga tata aturan yang ada dalam pesantren sangat tergantung keinginan pemilik pesantren. Hampir di banyak tempat pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dirikan, di bangun dan di kelola secara pribadi baik aspek managerial, kepemimpinan dan kebijakan-kebijakannya.

Pendapat yang lebih terbuka diungkapkan oleh responden yang mengatakan bahwa, demokrasi dalam pemahaman kalangan pesantren adalah “ Sistem Kerajaan” “ seperti halnya kerajaan-kerajaan kecil”<sup>83</sup> yang keberadaan kiai menjadi faktor penentu dari segala kebijakan pesantren, baik menyangkut hal-hal teknis maupun hal-hal yang strategis. Sehingga dalam sistem kerajaan ada praktek-praktek yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, antara lain, sikap feodalisme dan ketundukan yang berlebihan kepada sesama makhluk. Selain itu, sistem kerajaan ini juga lekat dengan nuansa feodalistik dan sangat elitis yang berakibat pada munculnya kebijakan-kebijakan yang bersifat sentralistik, di samping bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dalam pengertian modern, yang lebih menekankan pada aspek dan nilai-nilai egalitarian, kesetaraan dan persamaan kedudukan.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan KH. Raden Mu'tikun Asnawi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar dan sekaligus pernah menjadi pengasuh pesantren Raudhatut Tholibin, Jawa Wonosobo sebelum kiai Nur Yasin. Kini menjabat sebagai ketua Syuriyah NU Wonosobo. di kediamannya di Jalan Dieng Km. 5 Wonosobo pada tanggal, 15 Mei 2006.

Pendapat ini dikuatkan oleh salah satu responden KH. Raden Mu'tikun Asnawi, Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhatul Tholibin Jawar Wonosobo. Secara tegas ia berpendapat bahwa, sistem yang diberlakukan dalam pesantren adalah sistem kerajaan mini, atau kerajaan kecil. Kalaupun ada musyawarah itu sekedar hal-hal yang teknis saja, sementara hal-hal strategis memang di putuskan langsung oleh kiai atau pengasuh. Walaupun dalam pesantren ada kajian mendalam tentang wawasan demokrasi, namun dalam implementasinya banyak kebijakan yang di putuskan menurut kehendak kiai. Secara teoritik ada banyak kajian dan wacana di pesantren tentang demokrasi, namun jika di telaah kajian itu hanya memberikan landasan etik saja, bukan penjelasan kerangka praktis dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kenegaraan. Dalam pondok pesantren secara langsung ada praktek-praktek demokratisasi sebagai bentuk internalisasi gagasan demokrasi, yang di lakukan dalam bentuk pemilihan kepala Pondok Pesantren dan juga pemilihan pengurus.

Secara konseptual, para santri juga di bekali dengan berbagai kajian kitab tentang ketatanegaraan dan demokrasi, serta politik. Beberapa kitab yang dikaji antara lain ; *Tafsir Hadits, Nahihatul Mulk, Islahurra'iyah wal'ra'iyyah, Siratul al-Rasul, Mustofā Bika Nājibun.*

Namun kitab-kitab tersebut diajarkan dan di kaji tidak termasuk dalam bagian kurikulum pesantren, akan tetapi hanya tafsir hadist yang masuk dalam kurikulum, akan tetapi yang lain tidak termasuk dalam kurikulum, namun diajarkan dengan cara ketika ada persoalan yang penting

tentang demokrasi, ketatanegaraan dan lainnya. Beberapa santri senior di minta untuk membuka kitab-kitab tersebut kemudian mengkaji secara bersama dengan kiainya.

Dalam konteks sistem demokrasi di Indonesia, responden mengatakan bahwa sebetulnya sangat setuju jika syari'at Islam diberlakukan di tanah air, akan tetapi karena situasi Indonesia yang relatif homogen dan banyaknya perbedaan dalam bingkai keragaman suku, agama, budaya dan etnis ini maka pemberlakuan syariat Islam bukan menjadi kebutuhan. Responden sepakat demokrasi yang berdasarkan pada Pancasila. Argumen ini didasarkan pada pengalaman negara-negara yang menganut sistem pemerintahan berdasarkan syari'at Islam justru tidak dapat menemukan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi justru sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pada kasus ini responden menyoroti sistem syariat Islam di negara Arab Saudi yang justru dengan menggunakan sistem kerajaan.

Hampir semua responden yang di wawancarai mengatakan bahwa demokrasi tidak ada dalam Islam. Demokrasi merupakan konsep yang bukan satu-satu konsep yang terbaik. Beberapa di contohkan antara lain, Inggris itu tidak mengenal demokrasi, akan tetapi tatanan masyarakat diatur oleh sistem kerajaan (*monarki*), demikian juga Jepang, negara ini maju bukan karena menganut sistem demokrasi. Dengan *monarki* itu tradisi lebih terpelihara, sistem sosial lebih tertata. Penilaian ini merupakan penilaian yang tidak berangkat dari asumsi semata-mata, akan tetapi berdasarkan pengalaman-

pengalaman pengaturan sistem pemerintahan dan masyarakat dengan menggunakan sistem *monarki* ini.

Selain itu, responden juga menilai sistem demokrasi yang banyak di gemakan di beberapa negara sangat banyak kelemahannya. Di negara yang katanya pahlawan dan pelopor demokrasi seperti halnya Amerika Serikat, dinilai seringkali melakukan penyimpangan –penyimpangan dan pelanggaran menyangkut Hak Azasi Manusia (HAM). Amerika Serikat sebagai pihak yang paling sering menggunakan cara-cara ekspansi sebagai langkah untuk melakukan penguasaan dan kolonisasi terhadap negara-negara yang di nilai tidak demokratis. Contoh ini oleh responden dengan nyatakan sebagai bukti bahwa idium demokrasi hanya di jadikan strategi busuk negeri Paman Sam untuk melakukan kolonialisasi terhadap negara-negara berkembang di dunia.

Contoh lain menurut responden, sebagaimana yang di nyatakan oleh KH Habibullah Idris, pasca pemberontakan komunis, Indonesia di minta berunding dengan Australia. Untuk keamanan Indonesia dan Australia, maka orang komunis di Timor-Timur segera di tumpas. Perundingan ini terjadi di Pendopo Kabupaten Wonosobo semasa Orde Baru berkuasa.<sup>84</sup> Momentum ini di abadikan dalam Soeharto Withem, kini dibangun gedung pertemuan antara Australia dan Indonesia dibangun di kawasan candi Dieng

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan KH. Habibullah Idris, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Wonosobo, dan mantan asisten pribadi KH. Muntaha Al-hafidz (alm) Pengasuh PPTQ Al-Asy'ariyyah, sekaligus mantan ketua yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Sekarang beliau sebagai ketua Yayasan Pengembangan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Jawa Tengah, Wonosobo. Wawancara di lakukan dikediaman beliau desa Manggisan, Mojotengah, Wonosobo pada tanggal 15 Mei 2006.

Wonosobo, Jawa Tengah, ternyata setelah komunis di tumpas di Timor-Timur, kebijakan ini oleh Amerika sebagai pelanggaran HAM. Di sinilah letak ketidakkonsistenan Amerika.

Amerika yang dianggap sebagai pelopor demokrasi justru banyak melakukan praktek-praktek ketidakadilan, bahkan melakukan cara-cara yang tidak demokratis. Antara lain di Amerika Serikat masih saja punya persoalan tentang rasisme, dan tidak selesainya persoalan konflik bangsa kulit putih dan kulit hitam.

Konsep demokrasi dalam Islam, menurut responden tidak ada dalam Islam. Karena Islam adalah *ad-Din*, karenanya segala sesuatu sudah diatur dalam Islam. Jika sistem Islam ini tidak berjalan, maka “*Fahuwa fil al-Akhirati Minal Khasirin*” Islam sudah memiliki tatanan sosial yang lebih baik daripada demokrasi. Karena Islam bersumber dari wahyu Allah SWT dengan figur Muhammad saw, bukan bersumber dari manusia.

Selain itu, dalam sistem demokrasi selalu menggunakan mayoritas sebagai pemenang dalam keputusan-keputusan. Sehingga kelemahan sistem demokrasi terletak pada apapun keputusan yang berasal dari minoritas, akan di kalahkan oleh keputusan mayoritas yang kadang kala keputusannya tidak baik dan mendatangkan kerusakan. Dalam konteks ini Islam secara tegas mengatakan, sebagaimana dalam Al-Qur'an "*walātutik aktsara man fil ardhi, tu dhillu bihī*" jangan mengikuti suara yang terbanyak, sebab suara yang terbanyak kadang kala menyesatkan. Padahal demokrasi menekankan pada mayoritas sebagai penentu.

Pendapat lain kalangan pesantren tentang demokrasi, bahwa demokrasi sebagai upaya manusia untuk mengakomodasi berbagai aspirasi, baik politik, ekonomi, sosial. Dengan demokrasi ini apa yang menjadi keinginan masyarakat bisa di penuhi. Karena demokrasi dipandang oleh kalangan pesantren sebagai salah satu jalan untuk menegakkan prinsip dasar hak-hak asasi manusia (HAM), bukan semangat dan nilai - nilai demokrasinya yang di tunjukkan, akan tetapi lebih pada aspek nilai-nilai keislamannya.

Dalam masyarakat pesantren, demokrasi bukan satu-satu konsep yang ideal, karena kesadaran tentang makna religiusitas itu tidak pernah lepas dari kehidupan mereka sehari-hari. Namun dalam hal ini ada sikap ambiguitas dalam pesantren ketika memandang demokrasi sebagai mekanisme ketatanegaraan. *Pertama:* Pesantren menganggap demokrasi sebagai sistem yang dapat mengatur tatanan masyarakat dan ketatanegaraan, di sisi lain pesantren menganggap konsep demokrasi sebagai sesuatu yang tidak layak dipakai karena konsep tersebut merupakan konsep yang hanya tepat bagi masyarakat Barat. Sehingga sebagian pihak menganggap bahwa demokrasi lebih mengedepankan kebebasan daripada etika, norma dan aturan yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka demokrasi identik dengan kebebasan berpikir, bertindak dan berpendapat yang dipandang banyak bertentangan dengan budaya ketimuran dan adat istiadat masyarakat. Bagi kalangan pesantren, demokrasi yang disederhanakan dalam pemahaman

tentang kebebasan dinilainya sebagai sesuatu yang tidak beretika dan bertentangan dengan *Akhlāqul Karīmah*.

Pada sisi lain, pesantren secara terang-terangan mengikuti trend demokrasi modern dengan melaksanakan proses pergantian kepemimpinan menggunakan proses pemilihan langsung atau pemilu santri untuk memilih lurah pesantren, sebagaimana yang ada dalam prosedur formal demokrasi. Pemilihan lurah secara langsung dalam pesantren ini merupakan fenomena yang sangat menarik, karena berangkat dari kritik atas pelaksanaan kepemimpinan pesantren yang dihasilkan dari proses penunjukan kiai kepada santri, akibatnya, mekanisme demokrasi prosedural yang dilakukan sebagaimana dalam demokrasi murni pun di tempuh sebagai solusi dalam penyelesaian masalah kepemimpinan di pesantren. Belajar dari pemilihan langsung lurah pondok pesantren pada Maret 2005 lalu dengan tema “Sistem Demokrasi Kultural Sebagai Basik Paradigma Pemimpin (lurah) Pondok Pesantren.” Memberikan catatan penting bagi kalangan pesantren yang kebanyakan tidak bersepakat terhadap proses demokrasi seperti itu. Karena pesantren memiliki tradisi yang melekat dan turun-temurun dengan memiliki pemimpin yang telah di siapkan oleh pengasuh pesantren. Hal ini sebagai bentuk ambiguitas pesantren terhadap makna dan substansi demokrasi modern.

Ambiguitas ini bisa bernilai positif dan juga negatif dalam beberapa sisi. Nilai positif dari sikap ambigu ini adalah adanya proses mulainya pesantren membuka diri terhadap berbagai sumber pengetahuan dalam

rangka mencari format terbaik dalam tatanan masyarakat kontemporer termasuk tata aturan masyarakat pesantren. Selain itu aspek positif lain adalah adanya pertemuan antara dua nilai sekaligus. Satu sisi nilai-nilai pesantren yang sangat mengedepankan ketundukan pada kiai, dan sekaligus nilai demokrasi yang egaliter dan mengedepankan kesetaraan bukan ketundukan pada otoritas pihak lain, akan tetapi mengedepankan aspek kebersamaan yang dibangun atas dasar kesepakatan, kesepahaman, dan saling pengertian. Sikap di atas bukan merupakan inkonsistensi pesantren terhadap berbagai wacana yang ada. Akan tetapi dalam pandangan yang berbeda dimaknai sebagai bagian dari sikap moderat yang sangat mengikat pada tradisi pesantren yang notabene suni, yang cenderung mengedepankan nilai-nilai *Tawāzun, Tasāmuh, Tawāsuth, Ta'ādul*. Sikap ini di cerminkan oleh pesantren dalam menghadapi dan menjawab berbagai persoalan. Demikian juga terhadap berbagai wacana keagamaan dan wacana sosial kemasyarakatan yang lebih beragam. Sikap moderat ini kadang dikatakan sebagai sikap yang tidak jelas dan tidak tegas.

Dalam konteks wawasan demokrasi ini, kalangan pesantren juga demikian, pada sisi tertentu ia menganggap wacana tersebut sebagai sesuatu yang berbau modernitas yang keblinger dan bersumber dari Barat yang sangat bertentangan dengan Islam, sementara pada sisi yang lain ia akan menganggap wacana demokrasi sebagai wacana modern yang bisa memberikan kontribusi kemanfaatan yang lebih luas.

Diakui juga oleh responden bahwa masyarakat Indonesia latah dan gagap dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk ketika konsep demokrasi didengungkan. begitu ada konsep demokrasi, bangsa Indonesia mencoba mengikuti trend pemikiran ini, yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap model- model demokrasi di tanah air. Meskipun perangkat struktur atau infra strukturnya masih lemah, ketika di uji cobakan banyak kelemahan atau kelebihan di mana-mana. Sehingga banyak efek yang di timbulkan. Demokrasi di Indonesia itu seperti Komunisme di Rusia, semuanya untuk rakyat, tapi kenyataannya hanya menguntungkan para elit-elitnya. Demikian juga demokrasi di Indonesia, ternyata juga hanya menguntungkan elit partai politik. Perwakilan rakyat belum sepenuhnya menyuarakan dan memperjuangkan apa yang di inginkan oleh rakyat, akan tetapi masih tunduk terhadap kebijakan partainya. Demokrasi di Indonesia masih jauh dari apa yang di harapkan.

Pemahaman Pesantren terhadap demokrasi diwujudkan dalam pelaksanaan demokrasi di pesantren. Secara genuin implementasi demokrasi di pesantren seperti halnya kerajaan kecil yang bersifat turun-temurun dan linear. Tapi dewasa ini Al-Asy'ariyyah Mulai tahun 1985 sudah mulai adanya yayasan dengan maksud berbagi tugas. Hal-hal yang bersifat teknis dan mengakomodasikan dengan santri menjadi tanggung jawab yayasan. Sementara tugas pengasuhan tetap dilakukan oleh kiai.

Demikian juga dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dihasilkan dalam pesantren tidak mutlak otonom, karena adanya *sigle power*

dalam hal ini kiai sebagai pengasuh, juga besar pengaruhnya terhadap hasil akhir dari sebuah persoalan. Beberapa contoh antara lain di PPTQ Al-Asy'āriyyah Kalibeber, Wonosobo mulai tahun 2005 ada mekanisme pemilihan umum dalam rangka pemilihan lurah pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya sangat mirip dengan pelaksanaan pemilu presiden dan pemilihan legislatif. Sementara di pesantren API Raudhātuth Tholibīn Jawar Wonosobo pemilihan lurah pesantren hanya di ikuti oleh santri kelas empat ke atas, sementara santri kelas ibtida' atau santri kelas satu sampai kelas tiga tidak di ikut sertakan.

Sekalipun sudah ada pemilihan secara langsung, akan tetapi hasil tersebut juga di konsultasikan kepada pengasuh. Dan pada akhirnya kiai atau pengasuh tetap memberikan justifikasi secara moral keabsahan pemilihan tersebut, akan tetapi dalam beberapa hal yang memang urgen dan strategi, kiai atau pengasuh tetap mengeluarkan hak veto, sebagaimana keinginan yang di kehendaki oleh kiai itulah yang harus dilakukan.

Jika dirunut pemilihan langsung lurah pesantren sebagaimana yang dilakukan di PPTQ Al-Asy'āriyyah, merupakan hasil dari proses kritik atas kebijakan –kebijakan pengurus yang di nilai oleh santri pada umumnya tidak aspiratif, sehingga hal tersebut dilakukan sebagai respons atas kritik oto kritik para santri.

### 3. SYARI'AT ISLAM DAN JAMINAN MASA DEPAN BANGSA

Beberapa responden mengatakan, bahwa dengan tidak menggunakan syari'at Islam sudah banyak bukti bahwa tatanan sosial masyarakat

mengalami banyak kemunduran, baik dari sisi ekonomi, sosial, politik bahkan budaya. Sehingga sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia sudah menjadi cukup bukti bahwa konsep demokrasi di Indonesia lebih buruk dari konsep Islam. Beberapa responden sepakat bahwa, sistem pemerintahan dan tatanan masyarakat harus di atur oleh sistem Islam, karena di dalamnya sudah mengandung inti ajaran Islam yang juga dapat berlaku bagi kelompok agama dan lintas sosial di luar Islam, sehingga Islam sudah cukup holistik dalam menata segala kehidupan manusia. Sementara pendapat berbeda juga di ungkapkan oleh responden, bahwa Islam hanyalah kerangka ideal moral, adapun mekanisme, dan teknik pelaksanaan menyerahkan sepenuhnya kemampuan dan kreativitas manusia dalam mengolah, mengatur dan membuat tatanan sosial dan pemerintahan yang menggunakan nilai-nilai Islam.

Jadi pemberlakuan syari'at Islam menurut pendapat responden perlu untuk dikaji ulang. Jika yang dimaksud adalah nilai-nilai Islamnya bukan sebatas pada simbol-simbol ke-Islaman yang cenderung parsial memahami substansi Islam. Karena itu jaminan adanya kesejahteraan rakyat jika syari'at Islam di berlakukan menurut responden masih sangat tergantung dengan Islam itu sendiri, karena Islam itu masih sebatas kerangka normatif. Sedangkan implementasinya sangat tergantung pada para pelakunya di tengah masyarakat yang plural, bisa dan tidaknya sangat di tentukan oleh pemahaman keislaman yang genuin. Kalau genuin, seperti jaman Nabi saw itu tidak ada pemisahan antara *dārul harb* dan *dārul Islam*, yang ada hanya

*dārul Iman* dan *dārul kufr*, sehingga tidak ada upaya-upaya memblokir satu wilayah ke pada wilayah yang lain.<sup>85</sup>

Pemberlakuan syariat Islam menurut beberapa orang respons dianggap menjadi sesuatu yang tidak mungkin, karena keberadaan masyarakat Indonesia yang notabene beragam suku, agama yang berbeda-beda. Sekalipun dengan syari'at itu sudah ada banyak jaminan terhadap kelompok lain selain Islam, namun hal itu tidak akan menjadi jurang pemisah antara Islam dan non Islam.

#### 4. EFEKTIFITAS LEMBAGA DPR/DPRD/ DPD BAGI JAMINAN ASPIRASI MASYARAKAT.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang idealnya bekerja untuk rakyat dengan menyuarakan aspirasi dan kepentingan rakyat menurut responden keberadaannya tidak menjamin terhadap keterwakilan rakyat di dalam menyampaikan aspirasinya. Jadi tidak ada jaminan dengan adanya wakil di DPR masyarakat dapat terwakili, karena menurut penilaian responden para wakil rakyat tidak menjadikan posisinya sebagai wakil rakyat. Bagaimana tidak, salah seorang responden mengatakan dengan contoh kasus, bahwa pada masa reses Dewan Perwakilan Rakyat seharusnya melakukan dengar pendapat dan *hearing* dengan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi masyarakat dan melakukan upaya melahirkan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan KH. Drs Mukhotob Hamzah MM, Ketua Yayasan PPTQ Al-Asy'ariyyah, Kalibeber Wonosobo, wakil Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, sekaligus penulis buku Fiqh Politik, wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2006 di kantor Rektorat UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

berbagai kebijakan daerah yang tertuang baik dalam Peraturan daerah (Perda) maupun anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Akan tetapi justru dengan masa *reses* itu anggota dewan hanya beberapa anggota saja yang melakukan dengar pendapat tersebut.

#### 5. EFEKTIVITAS KETERLIBATAN MASYARAKAT SECARA LANGSUNG (*DELIBERATIF*) DALAM KEBIJAKAN

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan menurut responden sangat penting dan perlu. Sekalipun sudah ada sistem perwakilan dan mekanisme formal tentang keterwakilan rakyat dalam DPR, akan tetapi keterlibatan masyarakat dalam rangka perencanaan (*planning*), aktualisasi program bahkan sampai tingkat (*budgeting*) penganggaran serta pengawalan dari setiap kebijakan merupakan hal yang harus dilakukan.

Sebab hal tersebut, menurut responden akan mempermudah adanya mekanisme kontrol secara langsung dari masyarakat sebagai konstituennya. Agar wakil yang ada dapat menjalankan amanatnya dengan benar.

Partisipasi masyarakat secara langsung atau istilah lain “deliberatif” ini dilakukan karena pengalaman demokrasi perwakilan yang berjalan selama bertahun-tahun tidak memberikan pengaruh apapun terhadap peningkatan dan perbaikan nasib jutaan rakyat Indonesia. Hal ini disebabkan karena wakil rakyat di DPR bekerja untuk pribadi dan partai, bukan untuk kemaslahatan masyarakat.

Konsep dan praktek *deliberatif* sekalipun belum populer di kalangan masyarakat, namun di beberapa daerah sudah mampu melakukan hal tersebut. Antara lain di kabupaten Wonosobo, Jepara, Cilacap.

Hasilnya, beberapa kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam peraturan daerah ataupun APBD beberapa hal sudah mengkafer dari proses yang diusung oleh masyarakat melalui model dan mekanisme *deliberatif* ini. Beberapa contoh antara lain, peraturan daerah (perda) perimbangan keuangan desa dan kabupaten, peraturan daerah (perda) nomor 22 tahun 2002 tentang pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (PSDHBM) di Wonosobo.<sup>86</sup>

Selain itu, model dan prinsip *deliberatif* ini menurut responden dapat memberikan ruang gerak yang luas bagi masyarakat dalam proses melakukan kontrol terhadap pola kepemimpinan. Sehingga jika pemimpin mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak rakyat dapat di peringatkan secara langsung, bahkan dapat di ganti jika tidak menjalankan amanat tersebut dengan melakukan penggantian. Bahkan menurut responden dalam pergantian kepemimpinan tidak perlu menggunakan mekanisme voting. Akan tetapi bisa dengan cara *istighlaf* atau memberi mandat. Atau *istighlabu mutagholibin* sebagaimana yang dilakukan oleh Muamar Kadafi di Iran, dengan merebut kekuasaan karena dukungan banyak rakyat. Tanpa menggunakan mekanisme voting atau pemilu. Ada juga yang menggunakan model *Ahlul halli wal aqdi* atau perwakilan. Namun demikian responden

---

<sup>86</sup> Dokumen Serikat Petani Kedu Banyumas (SEPKUBA) Wonosobo tahun 2003.

juga menyadari bahwa, jika pemilihan langsung tanpa di dasari pengetahuan akan berbahaya. Pemilihan langsung tidak mengubah terhadap efektivitas keterwakilan di dalam lembaga perwakilan rakyat.

Responden juga berpendapat pemilihan secara langsung harus jelas agregasinya. Karena kebijakan seharusnya berkiblat pada keinginan masyarakat. Akan tetapi rupanya sekarang ada cara lain setiap kebijakan selalu di sertai dengan *Polling*, untuk mengukur sesuai atau tidak. Di Indonesia *polling* itu ada kalau ada pemilihan presiden dan lain sebagiannya. Tapi DPR yang seperti ini belum ada. Jadi adanya masa Reses bagi DPR itu sebetulnya untuk mendengarkan masyarakat, menampung dan sebagainya. Idealnya masa reses ini untuk menyelesaikan masalah, sekarang reses itu malah menjadi masalah.

Sementara itu, responden lain juga berpendapat, *deliberatif* dapat di jalankan, apabila dewan perwakilan tidak lagi menjalankan fungsi perwakilan maka masyarakat boleh melakukan inisiatif dengan terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan tersebut, akan tetapi untuk menyukseskan hal demikian perlu adanya pendidikan partisipatoris yang dapat memberikan pencerahan tentang hal tersebut.

## 6. MEKANISME PENGAMBILAN KEBIJAKAN DI PESANTREN.

Mekanisme atau model pengambilar kebijakan di pesantren menurut responden tidak otonom, jadi sangat tergantung pada ruh keikhlasan kiai. Jadi bukan otoritas kiai. Dan tidak berlaku dalam sistem pesantren itu

pemilihan kiai atau pengurus. Menurut responden, jika ada di beberapa pesantren modern itu ada pemilihan kiai atau pengasuh secara langsung, maka itu tidak mencerminkan pesantren, bahkan hal yang demikian itu dapat menurunkan kewibawaan kiai.

Sekalipun ada mekanisme voting dalam pengambilan kebijakan, akan tetapi mekanisme ini hanya salah satu cara dalam penentuan sebuah kebijakan, akan tetapi menurut responden yang utama adalah partisipasi, kalau *deadlock* maka baru untuk dilakukan voting, meskipun itu dilakukan untuk memaksa dalam kerelaan atau kerelaan dalam keterpaksaan.

Musyawaharh mufakat merupakan hal yang pokok dalam pengambilan kebijakan. Karena dengan begitu banyak pihak akan merasa memiliki dan memiliki tanggung jawab yang sama, sementara mekanisme voting dinilai memiliki kecenderungan merugikan kemaslahatan yang lebih substansial. Karena keputusan voting sangat berpeluang terjadinya mobilisasi pendapat yang dapat berpengaruh terhadap kualitas keputusan.

## **7. KEPEMIMPINAN KYAI DALAM TRANSFORMASI WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN.**

Selain melakukan transfer ilmu, kiai mentransfer amaliyahnya, atau tindakannya. Sehingga apa yang di katakan kiai merupakan hal yang sudah ikhlas. Sehingga kiai itu hanya mengajarkan kunci-kuncinya saja, dan santri yang cerdas biasanya mampu melakukan banyak hal dengan membaca banyak referensi.

Segala sesuatu yang ada dalam pesantren, baik budaya dan kultur pesantren menurut responden sangat tergantung dengan pribadi kiainya. KH. Muntaha al-Hāfidz (alm) merupakan pribadi kiai yang sangat transformatif dalam banyak hal, meskipun secara umum hal tertentu memang menjadi hak veto.

Demikian juga keterbukaan kiai terhadap berbagai perubahan juga memberikan kontribusi kemajuan pesantren dan santri, antara lain, pesantren PPTQ al-Asy'āriyyah ketika awal-awal pendirian sedemikian tertutup dengan pemerintah kolonial, akan tetapi kemudian membuka diri dengan berbagai pihak, sehingga kesan yang muncul adalah menepiskan anggapan sementara, bahwa pesantren cenderung eksklusif dan tidak bisa berhubungan dengan pihak lain. Contoh ini dikuatkan dengan semakin intensifnya hubungan pesantren dengan pihak lain. Antara Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Roudhātut Tholibīn Jawar Wonosobo yang melakukan riset dan membuka model listrik tenaga air secara mandiri dengan membuat turbin di dekat pesantren guna memenuhi kebutuhan listrik pesantren, bahkan pesantren ini bekerjasama dengan konsultan dari Jerman dalam rangka pengembangan energi alam yang terbaharukan.

Selain itu, pesantren ini juga mencanangkan program gerakan lingkungan hidup dengan cara setiap wali santri diwajibkan menanam dua buah kayu albasia di tempat-tempat lahan kritis dan rawan longsor. Gerakan ini dicanangkan sebagai bentuk keprihatinan terhadap kondisi lingkungan hidup di daerah Wonosobo yang semakin mengerikan. Kepedulian terhadap

masa depan alam dan masa depan bagi generasi mendatang ini di rencanakan sebagai program yang akan memberikan dampak terhadap perbaikan lingkungan dan energi yang selalu terbarukan.<sup>87</sup>

Selain itu, dalam pandangan beberapa kiai dan pengasuh, pesantren seharusnya tidak hanya mampu memproduksi kader ulama saja, akan tetapi juga ahli-ahli dalam persoalan lain. Hal ini diungkapkan oleh lurah PPTQ al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, yang mengutip pernyataan KH Faqih Muntaha, bahwa, perjuangan tidak hanya di sektor kiai, santri tidak selama harus jadi kiai, akan tetapi banyak lini yang harus di isi, ia mencontohkan Muhammad Ali sebagai seorang petinju, melakukan perjuangan demi bangsanya dalam arena ring Tinju.<sup>88</sup>

Sementara itu pendapat responden tentang keterlibatan pesantren dalam konteks politik praktis dinilai bukan keterlibatan secara kelembagaan, akan tetapi pribadi-pribadi. Karena pada hakikatnya pesantren itu netral. Namun dampak yang positif dari keterlibatan dalam arena politik praktis adalah, dalam jangka pendek kepentingannya tercapai, akan tetapi jika kepentingan yang tercapai itu kemudian merusak fungsi lembaga maka jadi negatif, komunitas pesantren menjadi kacau. Menurut responden aspirasi politik bisa juga di sampaikan dengan tidak harus menjadi anggota DPR.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan S. Zakaria, dan Habib Mansur kepala Pondok pesantren dan alumni API Raudhatut Tholibin, Jawar, Wonosobo pada tanggal 19 Mei 2006 di kantor API Raudhatut Tholibin Jawar, Wonosobo.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ustadz Utsman Hakim al-Hafidz SPd.I, Lurah PPTQ Al-asy'ariyyah Kalibeber, Iffah Masturoh (santri putri) PPTQ Al-Asy'ariyyah pada tanggal 19 Mei 2006 di kantor Pusat PPTQ Al-As'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo.

Kiai yang terlibat dalam persoalan politik akan kehilangan karomahnya sebagai kiai. Sebuah makalah mengatakan bahwa jika seseorang sudah menggadaikan persoalan dunia maka ia telah mengandaikan dua pertiganya dari agama. Dan karena itu para pembuat kebijakan tidak pernah di respons dengan baik oleh banyak pihak, karena pengambilan keputusan berdasarkan urusan kebendaan. Sehingga keputusan-keputusan itu tidak ada wibawanya dalam masyarakat.

Pembelajaran demokrasi di pesantren dilakukan dengan penyelenggaraan belajar yang menggunakan dialog dan memberikan kesempatan guna memberikan masukan-masukan. Demikian juga dalam kegiatan-kegiatan yayasan maupun pondok ada banyak proses musyawarah di dalamnya. Demikian juga kebijakan kiai juga ada proses meminta pendapat para santri. Ada mutualisme antara pondok dengan santri.

Pembelajaran pesantren dalam persoalan politik menjadi hal yang penting, sebagaimana yang diungkapkan dalam khazanah pesantren, bahwa “*lam ya'rif as- syāsh, akalathu as siyāsah*” jika tidak mengetahui tentang politik, maka akan termakan oleh politik.

#### **8. KURIKULUM, MATERI SERTA METODE PEMBELAJARAN DEMOKRASI DI PONDOK PESANTREN.**

Belum ada karya ahli agama yang secara khusus membahas tentang ketatanegaraan, demokrasi dan juga kepemimpinan. Imam al-Mawardi di sebutkan sebagai salah satu ulama yang menggagas fiqh politik umat Islam.

Imam Al-Mawardi mampu mengumpulkan hadits dan fiqih tentang ketatanegaraan. Imam syafi'i mampu mengumpulkan ribuan hadist dan lainnya. Semuanya ada sumbernya yaitu contoh Nabi Muhammad SAW. Maka dalam perkembangan masyarakat belakangan ini juga belum ada kajian secara intensif tentang demokrasi dan ketatanegaraan versi Islam di tengah maraknya konsep demokrasi modern yang kini banyak menuai kritik dari berbagai kalangan. Seperti halnya lembaga pesantren yang menilai demokrasi yang sedang berjalan tidak sejalan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia.

Namun demikian tidak berarti pesantren absen sama sekali dengan sentuhan wacana –kontemporer, terutama persoalan demokrasi ini. Karena dalam pesantren baik secara sederhana maupun global dalam kerangka normatif banyak kajian-kajian kitab yang membahas tentang ketatanegaraan demokrasi dan sistem sosial yang rapi.

Menurut responden, kitab Al-Mawardi sudah terlalu lama, sehingga relevansinya harus di pertanyakan. Pada aspek dasar-dasar teori atau fondasinya memang harus di pegang, akan tetapi hal-hal teknisnya sudah tidak relevan untuk zaman sekarang ini.

Responden berpandangan pentingnya untuk melakukan proses pembaharuan dalam bentuk membuat karya tentang hal tersebut untuk kajian pesantren dengan kitab kuning yang lebih relevan.

Selain kitab tersebut, pesantren walaupun tidak secara khusus mengkaji kitab-kitab yang membahas tentang politik, ketatanegaraan, tata

sosial dan tentang pembagian kekuasaan. Akan tetapi secara tidak khusus pesantren banyak bersinggungan dengan wacana-wacana di atas. Beberapa diantaranya: Fathul Qorīb karya Syaikh Ibnu Qosim al-Ghozi, Fathul Wahāb karya Syaikh Zakariā Yahyā al-Anshari, Kitab Almahalli karya, Syaikh al-Mahalli dan Jalāluddīn Abdurahmān Asyayutī, Fathul Muīn karya Syaikh Zainuddīn Bin Abdul Aziz Al-Malibarī dan kitab karya Imam Ghazāli Ihya'ulumuddin.

Kajian-kajian di atas sangat berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan dan demokrasi para kiai dan juga santri. Karena oleh sebagian kalangan pesantren kitab-kitab di atas bukan hanya sebagai referensi akan tetapi sebagai kitab pedoman suci yang tidak perlu lagi adanya perbaikan-perbaikan, sehingga menimbulkan kesan tekstualis.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB VI

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan :

Berdasarkan studi tentang wawasan demokrasi di pesantren pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Asy'āriyyah Kalibeyer dan Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn Jawar, Wonosobo, dapat di kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Wawasan demokrasi menjadi hal yang penting dalam pendidikan pesantren, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan kontribusi wacana dan pemahaman tentang sistem sosial dan pemerintahan. Sebagai lembaga yang memproduksi dan menyebarkan berbagai wawasan keagamaan dan kemasyarakatan serta membentuk karakter pribadi yang taat beragama, posisi pesantren sesungguhnya sama dengan posisi lembaga lain dalam konteks sosial kemasyarakatan, sehingga keberadaannya diakui atau tidak merupakan bagian dari lembaga yang ikut membentuk terhadap sistem tatanan sosial yang ada.

Pesantren memberi andil besar dalam rangka pembentukan paradigma masyarakat dan juga pandangan tentang tatanan sosial, termasuk di dalamnya pesantren memiliki berbagai wawasan dan ilmu tentang sistem pemerintahan dan kepemimpinan. Jika dalam pendidikan pesantren tidak diimbangi dengan pemahaman demokrasi sebagaimana dalam pengertian modern, maka akan berakibat pada radikalisme

pemikiran yang dituangkan dalam bentuk hegemoni wacana keilmuan tentang sistem negara dan pemerintahan menurut cara pandang pesantren, yang banyak di pengaruhi oleh khazanah keilmuan Islam yang berkembang di zaman Nabi saw dan zaman sahabat. Terlebih jika pemahaman itu bersifat tektualis yang menganggap wacana dan pengalaman pemerintahan Islam awal itu sebagai ajaran suci yang harus di tegakkan sebagaimana ajaran *syarī'at* dan *fiqh*. Namun jika wacana dan pengalaman sistem pemerintahan Islam semasa awal itu sebagai kerangka ideal moral yang memiliki zamannya sendiri, maka hal ini justru akan semakin memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pemerintahan yang lebih luwes dan akomodatif. Luwes dalam arti mampu menemukan trend pemikiran baru dalam menata sistem negara dan pemerintahan atas dasar kerangka ideal moral yang pernah dilakukan pada zaman Nabi dan sahabat serta menemukan hal-hal baru di tengah berbagai tawaran konsepsi sebuah sistem negara dan pemerintahan. Walaupun dalam pesantren terdapat ratusan karya dan juga petunjuk hadits tentang sistem pemerintahan dan juga konsep tentang kepemimpinan, namun demikian kitab-kitab tersebut merupakan potret dari sistem pemerintahan Islam yang pernah ada, sehingga tidak ada pedoman pasti tentang demokrasi dan ketatanegaraan dan sistem pemerintahan.

Agama dalam kerangka demokrasi dan pemerintahan hanya menjadi kerangka ideal moral, adapun hal-hal yang mengenai

ketatanegaraan menyerahkan sepenuhnya kepada manusia untuk mencari model yang tepat dalam penataan sosial ini.

Secara nyata pesantren menganggap tidak ada konsep demokrasi yang ideal selain demokrasi yang pernah dilakukan oleh Nabi saw ketika sebagai pemimpin di Madinah. Nabi dalam hal ini menjadi contoh yang sangat berpengaruh dalam Islam. Karena Nabi saw bukan hanya sebagai pemimpin masyarakat akan tetapi juga membawa misi ketuhanan.

Istilah demokrasi dalam pemahaman pesantren terutama di PPTQ al-Asy'āriyyah dan API Raudhātut-Tholibīn Jawar ini adalah mekanisme musyawarah sebagai cara dalam pengambilan keputusan. Musyawarah diyakini akan lebih mendatangkan kemaslahatan, sementara cara lain sebagaimana dalam mekanisme demokrasi yang menekankan pada “suara mayoritas” justru kadang kala mendatangkan kemadharatan.

Selain musyawarah, mekanisme lain dalam pengambilan kebijakan adalah adanya forum Batsul Masa'il. Forum ini menjadi forum yang paling ideal dalam pengambilan keputusan atas dasar Batsul Masa'il ini banyak memberikan kontribusi dalam berbagai kebijakan baik menyangkut kemasyarakatan maupun menyangkut masalah keagamaan. Kelebihan forum ini terletak pada kualitas keputusan yang di dasarkan pada berbagai argumentasi dan menggunakan khazanah kelimuan lama sebagai salah satu referensi untuk memproduksi hukum atau ketentuan baru sehingga lebih responsif terhadap dinamika sosial.

Dalam pandangan pesantren, yang dipahami sebagai bagian demokrasi, yaitu (*istikhlāf*) Pergantian pemimpin dan (*ahl al-hall wa al-'aqd*) atau sistem formatur dan *baiat*.

2. Pola kepemimpinan dalam pendidikan pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena posisi kiai yang tidak hanya sebagai pemimpin pesantren, akan tetapi juga berpengaruh terhadap keberadaan masyarakat. Kiai bukan hanya menjadi pemimpin pesantren akan tetapi juga pemimpin masyarakat dan juga pemimpin agama, sehingga keberadaannya di pandang sangat komprehensif yang berakibat pada ketaatan dan ketundukan terhadap kiai melebihi ketaatan pada pemimpin formal lainnya. Maka kesan yang muncul adalah kepemimpinan kiai cenderung sentralistik yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang lebih mengedepankan pada pola kepemimpinan yang lebih egaliter dan setara dengan komunitas yang di pimpin. Anggapan dan kesan feodalistik terhadap kepemimpinan kiai ke depan harus dapat di ubah, dan dengan mengubah kepemimpinan sentralistik sebagaimana kiai pemegang otoritas atas semua hal, mulai berubah menjadi kepemimpinan kolektif yang salah satunya dengan pemilihan kepala lurah pondok pesantren secara langsung sebagai ikhtiar menjaga kelangsungan pesantren. Sehingga perubahan pola ini juga berdampak pada pembagian tugas secara lebih rapi.

Walaupun pesantren pada dasarnya merupakan lembaga otonom yang memiliki keluasaan dalam pengambilan kebijakan. Namun di

internal pesantren sendiri ada “*single power*” yang cukup memiliki hak veto atas berbagai keputusan yang menyangkut pesantren. Posisi kiai dalam konteks ini sangat besar pengaruhnya terhadap kebijakan dan keputusan yang ada dalam pesantren, baik menyangkut persoalan manajemen pesantren maupun persoalan lain menyangkut hubungan dengan pihak lain. Namun pola kepemimpinan sentralistik ini mulai berubah dalam bentuk pembagian tugas dengan yayasan dan pengurus serta santri yang di wujudkan dalam bentuk pemilihan lurah pesantren secara langsung yang di nilainya sebagai model demokrasi kultural. Hal tersebut terjadi pada Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Raudhātut Tholibīn Jawar dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) al-Asy’āriyyah, Kalibeber dengan menyelenggarakan pemilihan lurah pondok secara langsung yang diikuti oleh seluruh santri dan pelaksanaannya di desain sebagaimana dalam mekanisme pemilihan umum. Hal ini dilakukan sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana lurah pesantren di tunjuk langsung oleh kiai sebagai pengasuh pesantren.

3. Kurikulum, metode dan materi tentang wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren sudah cukup banyak, beberapa karya yang sangat populer di kalangan pesantren, yang membahas tentang demokrasi yang di dalamnya terangkum beberapa konsep ketatanegaraan, kepemimpinan dan masyarakat secara lengkap di tulis oleh Imam Al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthāniyyah*, dan karya-karya lain, yang secara

umum maupun secara spesifik membahas masalah-masalah tersebut, antara lain ; Fathul Qorīb karya Syaikh Ibnu Qosīm Al-ghozī, Fathul Wahāb karya Syaikh Zakariā Yahya al-Ansharī, Kitab al-Mahallī karya, Syaikh al-Mahallī dan Jalāluddin Abdurahman asyayutī, Fathul Muin karya Syaikh Zainuddin Bin ‘Abdul ‘Aziz al-Malibarī dan kitab karya Imam Ghazalī Ihya’ulumuddin.

Kajian terhadap karya-karya di atas sangat berpengaruh terhadap wawasan demokrasi ala pesantren. sehingga kesan yang muncul mereka menggunakan konsep yang sudah tidak relevan dan tidak mengikuti perubahan.

Sementara dari aspek metode pengajaran tentang wawasan demokrasi menggunakan kearifan yang di miliki dalam pesantren seperti halnya metode sorogan, bandongan, dan sistem klasikal, dengan memperhatikan kebutuhan santri dan kiai memandang santri tertentu layak untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, dan tidak semua santri mengkaji secara khusus tentang kitab-kitab di atas yang berkaitan dengan demokrasi. Demikian juga kurikulum, hanya mengakomodir pelajaran umum dan kajian kitab di atas, tidak ada kurikulum yang tetap dan paten membahas tentang demokrasi.

## **B. Saran-saran.**

Agar pesantren lebih terbuka terhadap wawasan demokrasi, perlu di rekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya sikap terbuka terhadap berbagai wacana keilmuan yang dapat membuka wawasan pesantren terhadap hal-hal yang menyangkut tatanan sosial dan kemasyarakatan, sehingga adil dalam memandang realitas kehidupan sebagai dinamika yang harus senantiasa disikapi secara bijaksana. Bukan sebaiknya, melihat realitas sebagai kebodohan yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam pengertian yang tekstualis. Pondok pesantren di harapkan tidak menutup diri terhadap realitas global yang meniscayakan adanya perjumpaan antara satu wawasan dengan wawasan lain, antara satu ilmu dengan ilmu yang lain.
2. Pondok Pesantren ke depan tidak lagi mengkotak-kotakkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagaimana dalam pemahaman demokrasi juga tidak dapat dipetakan antara konsep Barat dan Islam. Kecenderungan pemetaan seperti ini akan berakibat pada fanatisme primordial yang berakibat pada pandangan yang sempit dan memiliki peluang dan kecenderungan memetakan pihak lain sebagai pihak yang layak untuk dimusuhi. Pandangan bahwa wawasan demokrasi yang dinilai sebagai wacana dari Barat dan itu artinya tidak Islami, dapat memaksakan konsepsi Islam atas sistem negara dan pemerintahan serta kepemimpinan menurut Islam, yang kurang menghargai realitas masyarakat yang beraneka ragam baik suku, agama dan kebudayaan.
3. Perlu adanya konsepsi tentang demokrasi yang dilahirkan dari pikiran ilmuwan pesantren. Walaupun telah ada karya Imam Al-Mawardi *al-Ahkamus as-sulthniyyah* yang memuat tentang berbagai hal tentang

sistem pemerintahan dan kepemimpinan, namun perlu kiranya ada produk karya baru dalam bentuk kitab kuning yang substansinya mengakomodir berbagai hal baru yang lebih relevan tentang demokrasi. Karya Al-Mawardi hanya menjadi landasan prinsip-prinsipnya saja, akan tetapi secara teknis perlu adanya karya yang lebih relevan.

4. Pesantren harus melakukan penyebaran wawasan demokrasi sebagai penyeimbang dari berbagai kajian dan wacana tentang ketatanegaraan dan demokrasi. Karena ancaman ke depan dengan semakin menipisnya rasa nasionalisme dan patriotisme akan berdampak pada gerakan-gerakan separatis dengan alasan pendirian negara berdasarkan syari'at Islam.

Langkah ini perlu karena belakangan umat Islam menjadi sasaran tembak dengan isu terorisme yang dikatakan bersumber dari sikap dan pandangan keagamaan yang melahirkan fundamentalisme, anarkisme, yang mengakibatkan Islam di pojokkan.

5. Perlunya muatan kurikulum pembelajaran tentang wawasan demokrasi dalam pesantren, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang banyak memproduk ilmuwan dan ulama' yang di kemudian hari akan terjun di tengah masyarakat yang sangat beraneka ragam suku, agama dan keyakinan, sehingga orang pesantren mampu hidup secara dinamis di tengah masyarakat yang plural tersebut.
6. Untuk menunjang hal tersebut, perlu adanya dukungan konkret dan komitmen pemerintah daerah dalam rangka mewujudkan hal tersebut.

Pesantren sebagai pendidikan Islam, sebagaimana Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bagian Kedua Pasal 55; Pendidikan khas agama adalah pendidikan berbasis masyarakat yang dapat memperoleh bantuan teknis, dan sumber daya lain dari pemerintah. Maka Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo agar mengalokasikan bantuan teknis atau subsidi dana pada pondok pesantren supaya pesantren memiliki keunggulan di tengah semakin majunya peradaban.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, 1989
- Al-mawardi, Imam, 1996, *al-Ahkamus-sulthāniyyah wal-wilayātud-diniyyah*, Beirut, Al-Maktab al-Islami.
- Al'amir, Najib Khalid, 1990, *Min Asalibir-rasul Saw, Fit at-Tarbiyyah*, Kuwait: Maktabah Al-Buyrah Al-ismaliyyah.
- Abdullah, Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural*, Yogyakarta: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Study Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdalla, Ulil Abshar, 2004, dalam *Forum Warga, Demokrasi Representatif vs Deliberatif*, Jakarta, LAKPESDAM
- \_\_\_\_\_, (Ed), 2002, *Islam dan Demokrasi, Demokrasi Dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Paramadina: Stiftung.
- Al-Qurtuby, Sumanto, 2005, *Lubang Hitam Agama, kritik atas Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Yogyakarta, Ilham Institute, Rumahkata.
- Abu Bakar, Usman, Prof. Dr. MA. 1999, *Pendidikan Politik Islam, Sebuah Prespektus Menuju Masyarakat Madani*, Surakarta, STAIN.
- Aziz, Gaffar A, Dr, *Berpolitik Untuk Agama, Missi Islam, Kristen dan Yahudi, Tentang Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Wa'fie Nomer 55, Edisi Maret 2005.
- Burhan, AS dan Muh, Agus, 2001, *Demokratisasi dan Demiliterisasi*, Jakarta: P3M.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman, 2002, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press.
- Bukhori, Pahrurroji M, 2003, *Membebaskan Agama dari Negara*, Yogyakarta: Pondok dukasi.
- Cendekia, Ilham, 2002, *Metode Fasilitasi Pembuatan Kebijakan Partisipatif*, Jakarta, Pattiro.
- Crow And Crow, 1994, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Edisi III, Yogyakarta: Rakesarasin.

- Dhakiri Hanif, Muh, 2000, *Islam Dan Post-Tradisionalisme*, Jakarta: Isisindo Mediatama.
- Dokumen, 1994-1995, "Sejarah Perjuangan rakyat Wonosobo"
- El-Affendi, Abdelwahab, Dr, 2001, *Masyarakat Tak Bernegara*, Yogyakarta: LKiS.
- Effendy Bahtiar, 2001, *Teologi baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokra*
- , 200, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta; Galang Press
- Freire, Poulo, 1998, *Sekolah kapitalisme yang licik*, Yogyakarta: LKiS
- F.O'neil, William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriaciada Azhari, Aidul, 2005, *Menemukan Demokrasi*, Surakarta Muhammadiyah University Press
- Feillard, Andre, 1999, *NU vis-a'-vis Negara*, Yogyakarta, LKiS
- Fakih, Mansur, dkk, 2001, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: insist
- Fajar, Malik, 1999, *Reoreintasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Fajar Dunia.
- Ghofur Abdul. M.Ag. 2002, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haramain, Malik, Nur Huda MF, 2000, *Menuju Transisi Demokrasi, Refleksi Pemantauan Pemilu 1999*, Jakarta, JAMPPi UNDP.
- Hamzah, Muchotob, 2002, *Menjadi Politisi Islami (Fiqh Politik )*, Wonosobo Lakpesdam, Narasi Unggul.
- Hasan, Taftazani, Abdurakhim, 2003, *Refleksi atas Islam, Demokrasi dan Kapitalisme Global*, Jakarta: Leksos
- H.M. Muhtarom, Dr, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistensi Tradisi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Imamuddin Basuni, Drs. MA, 2001, *Kamus kontekstual Arab Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra UI.

- Kamal Musthafa, Pasha, 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan, Civic Education*, Citra Karsa Mandiri, Jogjakarta.
- Laporan akhir tahun *Program Pemberdayaan masyarakat Sipil dalam Proses Otonomi daerah, Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya manusia (lakpesdam) NU Jakarta tahun 2005.*
- Mas'ud, Abdurahman, Prof. DR. Ph.D, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta, Gama Media.
- Muhaimin, MA, 2002, *Paradigma Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Mansur, Badi Zamanil dkk, 2002, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jakarta: PB PMII
- Mastuhu, 2001, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Grasindo
- Mas'ud Muhtar, 1989, *Struktur Politik Ekonomi Orde Baru*, Jakarta: LP3ES
- Masdar Umarudin, 2003, *Agama Kolonial*, Yogyakarta: KliK R.
- , 1999, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mengenal Majelis Mujahidin,2002, *Untuk menegakkan Syari'at Islam*, Jakarta: Markas Pusat.
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin
- Madjid, Nurchoil, 2000 *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina
- , "dalam Rahman ( ed.), 1995. *Agama dan Negara dalam Islam "* Telaah atas Fikih Siyasy Sunni, Jakarta, Paramadina
- Muh. Kusnardi, SH, Prof. Dr. Binta R. Saragih, MA, 1995, *Ilmu Negara*, Jakarta; Gya Media Pratama
- Majalah Swara Warga, PP lakpesdam-NU, Jakarta, Edisi XI/III/Tahun 2004.
- Muzan, Ahmad (ed), 2005, *Sejarah dan Wacana Pemikiran Ke-Islaman*, Wonosobo: Fatanugraha
- Maarif, H Nurul, 2004, *Kiai Berpolitik Untuk Kepentingan Apa dan Siapa*, Bina Pesantren, Edisi Ketiga, hal 5-11, Jakarta.
- Nanawi, Hadari, 1999, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press

- Novi H, Andri, Dani Wahyu Munggoro, 2002, *Panduan Menakar Otonomi Komunitas*, Jakarta: YAPPIKA
- Prasetyo, Eko, 2005, *Demokrasi Tidak Untuk Rakyat*, Yogyakarta, Resist Book.
- Pemda, 2005, "Memori Sejarah Terima Jabatan Bupati Wonosobo Periode 2000-2005"
- Qodir, Zuly, 2004, *Syariah Demokratik, Pemberlakuan Syariah Islam Di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Dede, Dr, MA, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana.
- Rasyid, Ryas Muh, 1998, *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia, Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Jakarta; Ibnu Yarsif Watampone
- Suprayogo, Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Rosda.
- Sjalaby, Ahmad Prof, Dr, 1973, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Suaedy, Ahmad ( editor), 2001, *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, Jakarta, P3M.
- SM, Ismail, Nurul Huda, Abdul Kholiq (ed), 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Walisonggo & Pustaka Pelajar.
- Sukatno CR, Otto, 2004, *Dieng Poros Dunia, Jejak-Jejak Peta Surga yang Hilang*, Yogyakarta, IRCiSoD
- Subekti Singka valina, Zulkifli Hamid, 2000, *Memastikan Arah baru Demokrasi, Membangunkan Tidur Lelap Sukarno*, Bandung: Mizan.
- Schmandt, Hendri J, 2002, *Yogyakarta Filsafat Politik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, : Pustaka Pelajar.
- Sufyanto, 2001, *Masyarakat Tamaddun, Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Yogyakarta, LP2IF, Pustaka Pelajar
- Tanthowi, Pramono U, 2005, *Kebangkitan Politik Kaum Santri, Islam dan Demokratisasi di Indonesia, 19990-2000*, Jakarta: PSAP
- Tim Penulis Demos, 2005, *Menjadikan Demokrasi Bermakna*, Jakarta, Demos

Tim Penyusun, 2005, *Profil PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber*, Wonosobo, PPTQ Al-Asy'ariyyah.

Taswirul Afkar, Edisi Nomer 3, tahun 1998

Ummatin, Khoiro, 2002, *Perilaku Politik Kyai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyamartaya, 1990, *Seni Menuangkan Gagasan*, Yogyakarta, Kanisius..

Wahab, Elfandi, DR, 2001, *Masyarakat tak Bernegara*, Yogyakarta, LKiS

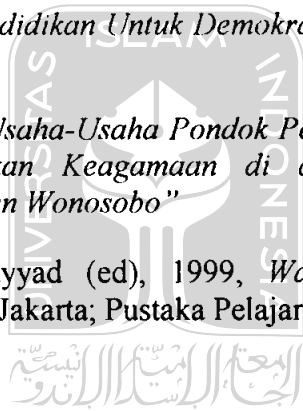
Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahid Abdurrahman, KH, 1999, *Membangun Demokrasi*, Bandung: Rosda.

Zamroni, MA, DR, 2001, *Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta

ZA, Fatchurrohman, 1984, “*Usaha-Usaha Pondok Pesantren Roudhatut Tholibin dalam Mengembangkan Keagamaan di daerah Jawar Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo*”

Zada, Khamami, Ida Muzayyad (ed), 1999, *Wacana Politik Hukum dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta; Pustaka Pelajar.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## TENTANG PENULIS

**NURUL MUBIN**; Lahir di Wonosobo 15 April 1980. tepatnya di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah. Menyelesaikan Pendidikan MI Ma'arif Tambi tahun 1995, MTs Ma'arif Kejajar 1997, dan MAN Kalibeper, Wonosobo tahun 1999, gelar sarjana di peroleh pada Fakultas Tarbiyah UNSIQ Jawa Tengah tahun 2003. Pernah menjadi mahasiswa Pasca Sarjana pada Program Ilmu Religi Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tidak dirampungkan karena kesulitan biaya. Sambil bekerja serabutan, kini sedang mengikuti program Pasca Sarjana *Islamic Studies* atau Magister Study Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selain itu, penulis juga aktif beberapa organisasi, antara lain, Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Wonosobo tahun 2003. wakil ketua Koorcab PMII Jawa Tengah tahun 2003-2004. Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa ( BEM ) UNSIQ Jateng tahun 2001-2002, Direktur Program Kajian dan Penerbitan PC Lakpesdam-NU Wonosobo tahun 2001- sekarang.

Semasa kuliah pernah menjadi Pimpinan Redaksi majalah kampus "*Sautul Qur'an*" Pimpinan Redaksi Jurnal "*Ashokhifah*" PMII Cabang Wonosobo 2001-2002, Redaktur tabloid "*LISAN*" Wonosobo tahun 2003, kontributor Majalah "*Suara Warga*" PP. Lakpesdam-NU Jakarta, buku yang pernah diterbitkan: "*Agama Transformatif*" *Refleksi Keagamaan untuk Perubahan Sosial* (PMII, 2003).

Beberapa pendidikan dan pelatihan yang pernah di ikuti ; Pelatihan Jurnalistik tingkat dasar, SKM “Sautul Qur’an“ IIQ Jateng di Wonosobo, 1999., Pelatihan Jurnalistik Harian Umum Suara Merdeka dan PPTQ Al-Asy’ariyyah, Wonosobo 2002, Pelatihan Advokasi Kebijakan Publik, PP. Lakpesdam NU Jakarta 2001, Pelatihan *Civic Education For Religious Leaders* (CEFREL) USC-Satunama, Yogyakarta 2003. Pelatihan *History Of Thoughts* (HOT) USC-Satunama, Yogyakarta, 2004. -

Penulis juga pernah bekerja pada beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Serikat Tani Desa Tambi sebagai Koordinator Program Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Kawasan Dieng, Melalui Penguatan Masyarakat Lokal Desa, Staf Program Pemberdayaan Masyarakat Sipil Dalam Proses Otonomi Daerah, PP, Lakpesdam-NU Jakarta 2003-2005. Sejak tahun 2004- sekarang sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah, Wonosobo.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **PANDUAN WAWANCARA**

1. APA YANG ANDA PAHAMI TENTANG DEMOKRASI?
2. BAGAIMANA KONSEP MUSYAWARAH DALAM PELAKSANAAN DEMOKRASI DI PESANTREN?
3. APAKAH ADA KESAMAAN ANTARA DEMOKRASI DENGAN MUSYAWARAH?
4. BAGAIMANA PEMAHAMAN ANDA TENTANG DEMOKRASI DI PESANTREN?
5. APAKAH SETIAP KEBIJAKAN PESANTREN TERLEBIH DAHULU DILAKUKAN MUSYAWARAH MUFAKAT?
6. APAKAH PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERDASARKAN MUSYAWARAH MUFAKAT, ATAU MENGGUNAKAN VOTING SEBAGAIMANA DALAM DEMOKRASI MODERN?
7. BAGAIMANA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM TRANSFORMASI WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN?
8. APAKAH ADA KURIKULUM, MATERI SERTA METODE YANG DIPAKAI DALAM RANGKA PEMAHAMAN TENTANG DEMOKRASI DI PONDOK PESANTREN?

Wonosobo, 3 Mei 2006

Peneliti

**Nurul Mubin**  
**Mahasiswa MSI UII Yogyakarta**



## PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Nurul Mubin	No. Mhs. : 04913023
Alamat : Kauman Utara Tambi Kejajar Wonosobo Hp. 08156693238	No. Ujian :

Judul Tesis	WAWASAN DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Asy'ariyyah Kalibeper dan Asrama Perguruan Islam (API) Raudhatut Tholibin Jawar, Mojotengah, Wonosobo)
-------------	---

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauhmana prinsip-prinsip demokrasi diajarkan dalam pendidikan pesantren?</li> <li>2. Bagaimana signifikansi kepemimpinan Kyai dalam transformasi wawasan demokrasi?</li> <li>3. Seberapa penting wawasan demokrasi dalam pendidikan pesantren?</li> <li>4. Apa saja materi pokok wawasan demokrasi yang diajarkan dalam pendidikan pesantren?</li> </ol>
-----------------	--

Mengetahui  
 Kabid. Akademik,  
  
 (Drs. H. Asmuni, MA.)

Yogyakarta, 1 Mei 2006

Yang Mengajukan,  
  
 (Nurul Mubin)

### KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan **DISETUJUI / DITOLAK**

Catatan :

- Perhatikan :*
1. Apa yg di maksud Demokrasi
  2. Apa yg di maksud signifikansi di Pondok
  3. Apa yg di maksud wawasan

Tanggal, 1-5-06

Pembimbing

(Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan



لِلْعَمَلِ الْإِسْلَامِيِّ السَّلَامِيِّ رَوْضَةُ الظَّالِمِينَ

A - P - I

Asrama Perguruan Islam

**PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SAFI'IYAH**  
" ROUDLOTUTH THOLIBIN "

Jl. Dieng Km. 6 Jawar Mojotengah Wonosobo Jawa Tengah Kode Pos 56351 Telp. (0286) 322722

## SURAT KETERANGAN

NO : 011/ API/ VI /2006

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengurus API Pondok Pesantren " ROUDLOTUTH THOLIBIN " Jawar Mojotengah Wonosobo menerangkan bahwa :

Nama : NURUL MUBIN  
Jabatan : MAHASISWA MAGISTER STUDY ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Benar - benar telah melakukan penelitian pada API Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Jawar Mojotengah Wonosobo.

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk digunakan seperlunya.

Jawar, 24 Juni 2006

Pengurus API

Kepala Pondok

  
( HABIB MANSHUR )

Sekretaris

  
ASRAMA PERGURUAN ISLAM  
BEDEKARAN MOJOTENGAH  
A P I  
WONOSOBO  
PONDOK PESANTREN JAWAR  
( FATCHUL MANAN )

Mengetahui  
Pengasuh Pondok Pesantren

  
( K. M NURYASIN IBROHIM )



# المعهد الإسلامي لتكفيرية القرآن الإشرافية PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN "AL-ASY'ARIYYAH"

Sekretariat : Jl. KH. Asy'ari No. 09 Kalibebber Wonosobo (0286) 322048 Jawa Tengah 56351

## SURAT KETERANGAN

No : 005/PPTQ.A/KLB/VII/06

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo, menerangkan bahwa :

**Nama** : Nurul Mubin  
**Pekerjaan** : Mahasiswa Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.  
**NIM** : 04913023

Telah melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Asy'ariyyah Kalibebber, Wonosobo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kalibebber, 29 Juni 2006

# UNIVERSITAS

Pengurus PPTQ Al-Asy'ariyyah

Usman Hakim, Alh, S.Pd.  
Lurah



M. Nurkholis  
Sekretaris

Mengetahui,  
Pengasuh PPTQ Al-Asy'ariyyah

KH. Achmad Faqih Muntaha